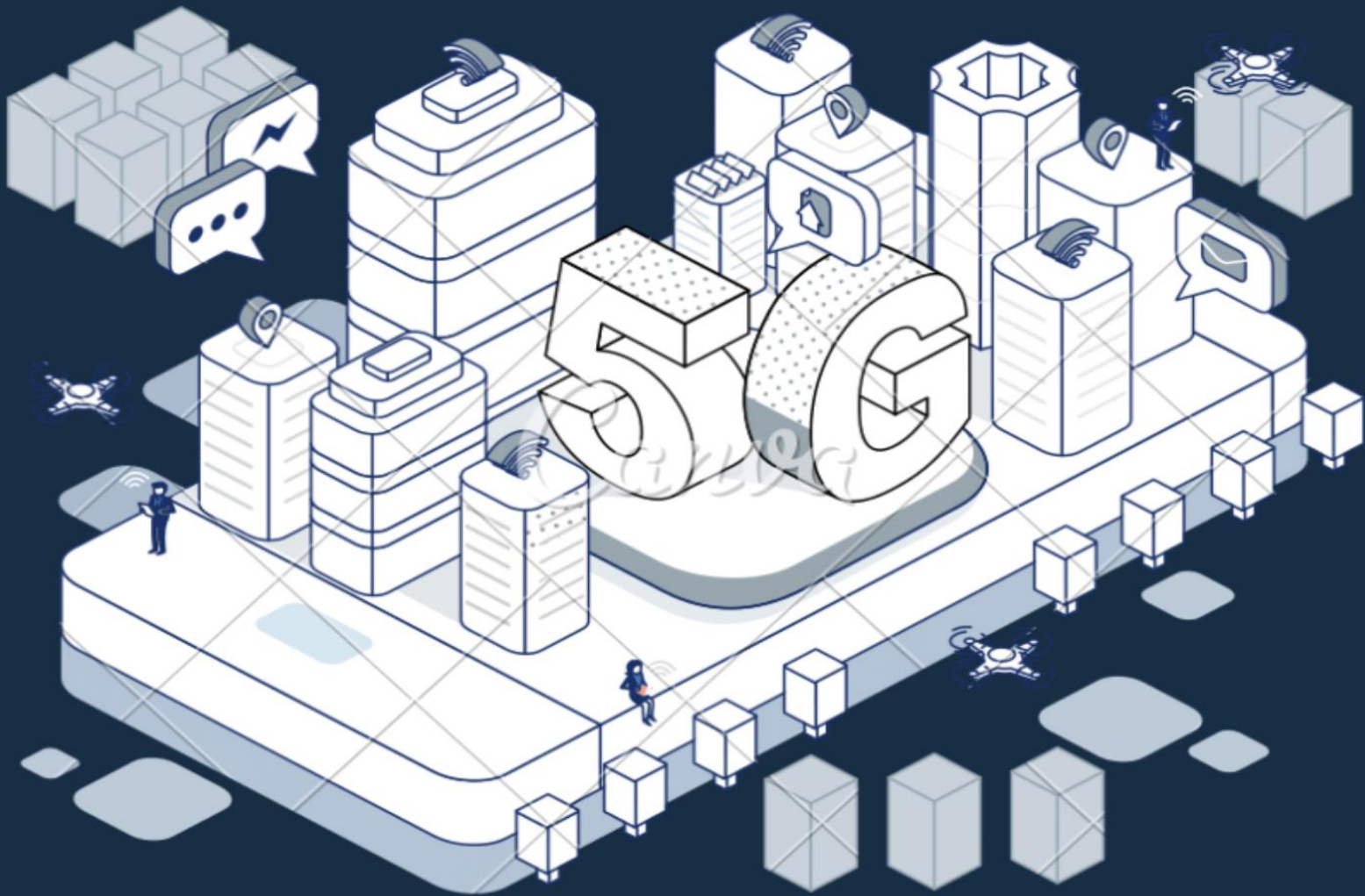


BUKU I

RENCANA INDUK SMART CITY KABUPATEN ACEH SELATAN



KABUPATEN ACEH SELATAN, 2023



KATA SAMBUTAN BUPATI KABUPATEN ACEH SELATAN

BUKU 1 DRAFT - ACEH SELATAN

KATA SAMBUTAN SEKRETARIS DEWAN *SMART CITY*

BUKU 1 DRAFT - ACEH SELATAN

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
1. Analisis Masa Depan.....	1
1.1. Kondisi Umum Daerah.....	1
1.1.1. Profil Kabupaten Aceh Selatan	1
1.1.2. Aspek Geografi.....	1
1.1.3. Penggunaan Lahan	10
1.1.5. Potensi Pengembangan Wilayah	15
1.1.6. Wilayah Rawan Bencana.....	19
1.2. Isu Strategis	23
1.4. Analisis Daya Saing Daerah.....	35
2. Analisis Kesiapan Daerah	53
2.1. Struktur.....	53
2.3. Kapasitas Keuangan Daerah.....	61
2.4. Infrastruktur.....	85
2.4.2. Infrastruktur Digital.....	87
2.4.3. Infrastruktur Sosial	88
2.5. Superstruktur	90
2.5.1. Kesiapan Kebijakan Daerah	90
2.5.2. Kesiapan Lembaga Daerah.....	93
2.5.3. Kesiapan Organisasi Masyarakat Daerah	95
3. Analisis Kesenjangan	96
3.1. Analisis Kesenjangan <i>Smart Governance</i>	96
3.2. Analisis Kesenjangan <i>Smart Branding</i>	98
3.4. Analisis Kesenjangan <i>Smart Living</i>	102
3.5. Analisis Kesenjangan <i>Smart Society</i>	103
3.6. Analisis Kesenjangan <i>Smart Environment</i>	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Aceh Selatan	2
Gambar 2. Kemiringan Lereng Kabupaten Aceh Selatan.....	5
Gambar 3. Peta Curah Hujan Kabupaten Aceh Selatan	10
Gambar 4. Data Kejadian Bencana di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2008-2021	20
Gambar 5. Grafik Persentase Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir di Kabupaten Aceh Selatan	21
Gambar 6. Peta Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir di Kabupaten Aceh Selatan	21
Gambar 7. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Aceh Selatan	54
Gambar 8. Komposisi Penduduk Aceh Selatan menurut Generasi, 2020.....	59

BUKU 1 DRAFT - ACEH SELATAN

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2022</i>	3
<i>Tabel 2. Penyebaran Kemiringan Lahan Kabupaten Aceh Selatan</i>	4
<i>Tabel 3. Sebaran Ketinggian Lahan di Kabupaten Aceh Selatan</i>	4
<i>Tabel 4. Jenis Tanah di Kabupaten Aceh Selatan</i>	6
<i>Tabel 5. Penggunaan Lahan di Kabupaten Aceh Selatan</i>	12
<i>Tabel 6. Jumlah Gampong dan Persentase Gampong Agraris di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017</i>	13
<i>Tabel 7. Jumlah Gampong dan Persentase Gampong Pesisir di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017</i>	13
<i>Tabel 8. Jumlah Gampong dan Persentase Gampong Wisata di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017</i>	14
<i>Tabel 9. Jumlah Gampong dan Persentase Gampong Industri di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017</i>	15
<i>Tabel 10. Produktivitas Total Daerah Tahun 2019</i>	36
<i>Tabel 11. Rasio Panjang Jalan Per Jumlah Kendaraan Kabupaten Aceh Selatan</i>	38
<i>Tabel 12. Jumlah Orang/Barang yang Terangkut Angkutan Umum Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020</i>	38
<i>Tabel 13. Jumlah Orang/Barang yang Terangkut Angkutan Umum Melalui Dermaga/Bandara/Terminal per Tahun Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020</i>	39
<i>Tabel 14. Luas Wilayah Industri dalam Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020</i>	39
<i>Tabel 15. Rasio Luas Wilayah Kebanjiran di Kab. Aceh Selatan Tahun 2016-2020</i>	40
<i>Tabel 16. Rasio Luas Wilayah Permukiman Perkotaan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020</i>	40
<i>Tabel 17. Jenis dan Jumlah Perusahaan Asuransi dan Cabangnya Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013-2016</i>	41
<i>Tabel 18. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih Tahun 2016 s/d 2020</i>	42
<i>Tabel 19. Perkembangan Realisasi Pelaksanaan Penanaman Modal Tahun 2016-2020</i>	42
<i>Tabel 20. Angka Kriminalitas Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020</i>	43
<i>Tabel 21. Jumlah Demonstrasi Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020</i>	44
<i>Tabel 22. Lama Proses Perijinan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020</i>	44
<i>Tabel 23. Aspek Daya Saing bidang Pengenaan Pajak dan Retribusi Daerah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020</i>	45
<i>Tabel 24. Jumlah Gampong Swasembada Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2012 s.d. 2016</i>	48
<i>Tabel 25. Rasio Lulusan S1/S2/S3 Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 - 2020</i>	49
<i>Tabel 26. Rasio Ketergantungan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020</i>	49
<i>Tabel 27. Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020</i>	50
<i>Tabel 28. Jumlah Hafiz Al-Qur'an Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020</i>	51
<i>Tabel 29. Jumlah Pengembangan Sumberdaya Syariah Islam di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020</i>	51
<i>Tabel 30. Jumlah Sarana dan Prasarana Peribadatan di Kabupaten Aceh Selatan</i>	52
<i>Tabel 31. Jumlah Pemberi dan Penerima Zakat, Infak dan Sadaqah di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016- 2020</i>	52
<i>Tabel 32. Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin</i>	55
<i>Tabel 33. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020</i>	56
<i>Tabel 34. Perkembangan Penduduk Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016- 2020</i>	57
<i>Tabel 35. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020</i>	58
<i>Tabel 36. Analisis Ketersediaan Infrastruktur Pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan</i>	60
<i>Tabel 37. Anggaran dan Realisasi Pendapatan Tahun 2016-2020</i>	64
<i>Tabel 38. Persentase Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan Aceh Selatan Terhadap Total Pendapatan</i>	64
<i>Tabel 39. Anggaran dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2016 s/d 2020</i>	65

Tabel 40. Skala Interval Efektivitas Keuangan Daerah.....	65
Tabel 41. Anggaran dan Realisasi Pajak Tahun 2016 s/d 2020.....	66
Tabel 42. Anggaran dan Realisasi Retribusi Tahun 2016 s/d 2020.....	66
Tabel 43. Anggaran dan Realisasi Hasil Pengelolaan Keuangan yang Dipisahkan dan Hasil Penyertaan Modal Tahun 2016 s/d 2020.....	67
Tabel 44. Anggaran dan Realisasi Zakat Tahun 2016 s/d 2020.....	67
Tabel 45. Anggaran dan Realisasi Lain-Lain PAD yang Sah Tahun 2016 s/d 2020.....	68
Tabel 46. Persentase Realisasi Belanja Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020.....	69
Tabel 47. Total Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020.....	74
Tabel 48. Anggaran dan Realisasi Total Pembiayaan Tahun 2016 s/d 2020.....	77
Tabel 49. Defisit Riil Anggaran Tahun 2016 s/d 2020 Kabupaten Aceh Selatan.....	78
Tabel 50. Realisasi Penutup Defisit Riil Anggaran Tahun 2012 -2016 Kabupaten Aceh Selatan.....	78
Tabel 51. Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Daerah.....	80
Tabel 52. Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Daerah.....	81
Tabel 53. Ringkasan Analisis Kapasitas Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Selatan.....	83
Tabel 54. Kondisi Jalan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019 - 2021.....	86
Tabel 55. Ketersediaan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).....	88
Tabel 56. Persentase Fasilitas Pendidikan SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 - 2020.....	89
Tabel 57. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2022.....	89
Tabel 58. Jumlah Fasilitas Perpustakaan di Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2020.....	90
Tabel 59. Analisis Kesiapan Kebijakan Daerah Kabupaten Aceh Selatan.....	91
Tabel 60. Daftar Rujukan Peraturan Bupati Kabupaten Aceh Selatan.....	92
Tabel 38. Kertas Kerja Analisis SWOT Tata Kelola (Governance).....	96
Tabel 39. Kertas Kerja Analisis SWOT Potensi Daerah (Branding).....	98
Tabel 40. Kertas Kerja Analisis SWOT Ekonomi (Economy).....	100
Tabel 41. Kertas Kerja Analisis SWOT Tempat Tinggal (Living).....	102
Tabel 42. Kertas Kerja Analisis SWOT Kehidupan Sosial (Society).....	104
Tabel 43. Kertas Kerja Analisis SWOT Lingkungan (Environment).....	105

1. Analisis Masa Depan

1.1. Kondisi Umum Daerah

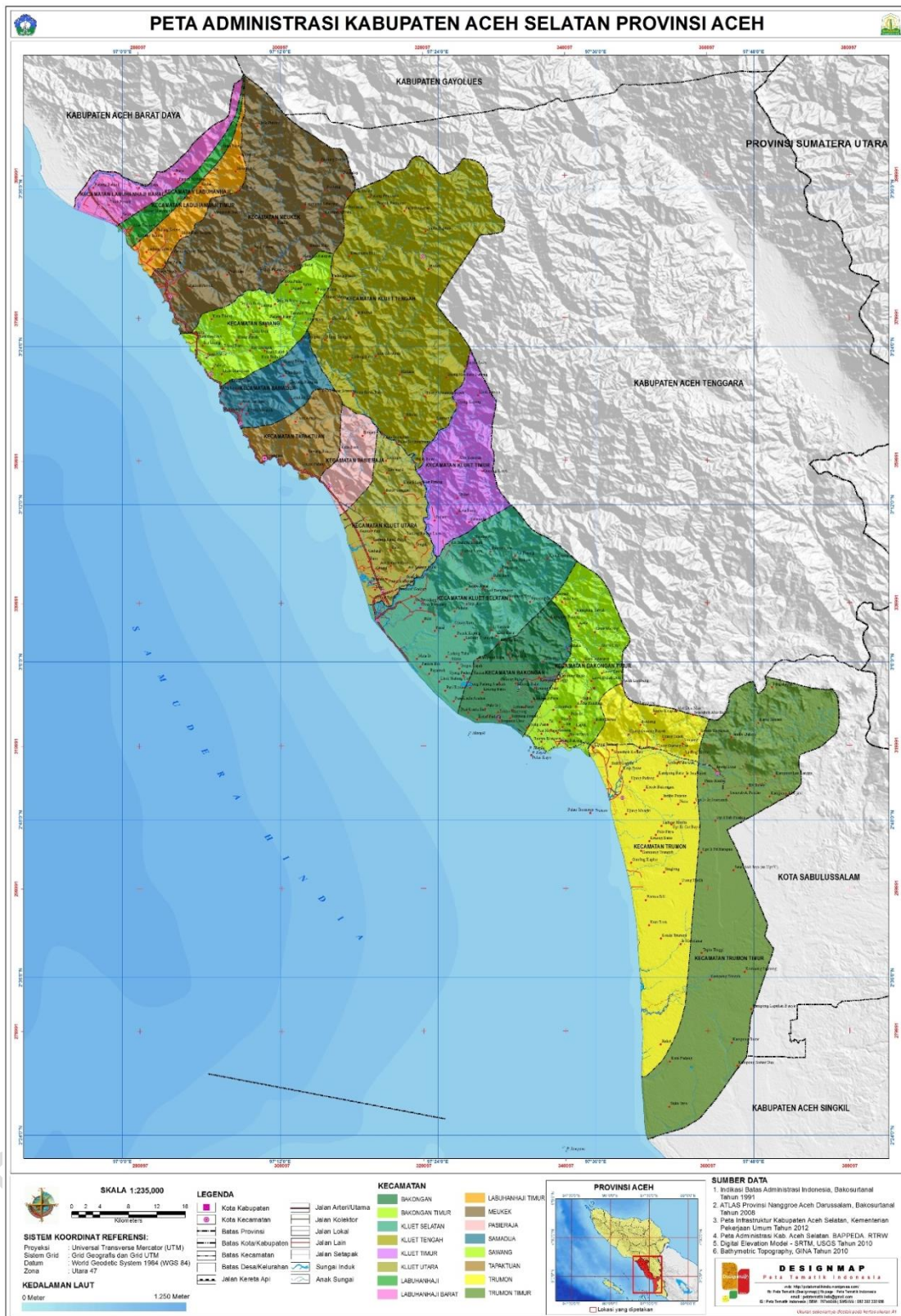
1.1.1. Profil Kabupaten Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki wilayah yang luasnya mencapai 4.173,82 kilometer persegi atau setara dengan 417.382,50 hektar. Wilayahnya terbentang di sepanjang pantai barat dan selatan dengan panjang garis pantai mencapai 194 kilometer persegi.

1.1.2. Aspek Geografi

Kabupaten Aceh Selatan terletak pada bagian pesisir barat Provinsi Aceh, diapit pegunungan bukit barisan di bagian utara berhadapan dengan Samudera Hindia di bagian selatan. Secara geografis Kabupaten Aceh Selatan terletak antara 02° 23' 24"-03° 44' 24" Lintang Utara dan 96° 57' 36" - 97° 56' 24" Bujur Timur dengan ketinggian wilayah rata-rata 25 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan batas-batas wilayah secara administratif adalah:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Aceh Selatan Daya dan Kabupaten Gayo Lues
2. Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Tenggara
3. Sebelah Selatan : Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil
4. Sebelah Barat : Samudra Hindia



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Aceh Selatan

Sumber: <https://www.visitbandaaceh.com/peta-aceh-hd/>

Secara administrasi, Pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 18 (delapan belas) Kecamatan, 43 (empat puluh tiga) Mukim, dan 260 (dua ratus enam puluh) Gampong, dengan masing-masing Kecamatan memiliki luas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2022

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase	Mukim	Gampong
1.	Trumon Timur	285,34	6,84	1	8
2.	Trumon Tengah	123,50	2,96	1	10
3.	Trumon	765,92	18,35	3	12
4.	Bakongan Timur	73,81	1,77	1	7
5.	Kota Bahagia	244,63	5,86	2	10
6.	Bakongan	57,62	1,38	2	7
7.	Kluet Selatan	106,58	2,55	3	17
8.	Kluet Timur	449,03	10,76	2	9
9.	Kluet Tengah	801,08	19,19	1	13
10.	Kluet Utara	73,24	1,75	3	21
11.	Pasie Raja	98,11	2,35	2	21
12.	Tapaktuan	100,73	2,41	2	16
13.	Samadua	112,91	2,71	4	28
14.	Sawang	189,38	4,54	4	15
15.	Meukek	465,06	11,14	4	23
16.	Labuhanhaji Timur	95,50	2,29	2	12
17.	Labuhanhaji	54,83	1,31	3	16
18.	Labuhanhaji Barat	76,56	1,83	3	15
Total		4.173,82	100	43	260

Sumber: Kabupaten Aceh Selatan Dalam Angka, Tahun 2022.

Berdasarkan data sebaran luas wilayah kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan pada Tabel 1, diketahui bahwa terdapat 18 kecamatan, dan tiga di antaranya, yaitu Kecamatan Samadua, Sawang, dan Meukek, menjadi kecamatan dengan jumlah mukim terbanyak, masing-masing memiliki 4 mukim. Khususnya di Kecamatan Samadua, terdapat 28 gampong, menjadi kecamatan dengan jumlah gampong terbanyak di wilayah Kabupaten Aceh Selatan.

1.1.2.1. Kondisi Topografi

1.1.2.1.1. Kemiringan Lahan

Dalam wilayah Kabupaten Aceh Selatan, terdapat variasi topografi yang mencakup lahan datar sekitar $\pm 46,63\%$ dengan tingkat kemiringan 0–25%, sementara 53,88% wilayahnya merupakan kawasan perbukitan dan pegunungan. Mayoritas kawasan perbukitan dan pegunungan ini diperuntukkan sebagai kawasan hutan lindung. Topografi wilayah Kabupaten Aceh Selatan sangat beragam, meliputi dataran rendah, bergelombang, berbukit, hingga pegunungan dengan tingkat kemiringan yang sangat curam/terjal, mencapai 25% sampai lebih dari 40%. Berikut adalah penyebaran kemiringan lahan di Kabupaten Aceh Selatan yang tertera dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penyebaran Kemiringan Lahan Kabupaten Aceh Selatan

No.	Kecamatan	Luas Total (ha)	Kemiringan Lereng (Ha)				
			(0–8%)	(8–15%)	(15–25%)	(25–40%)	(> 40%)
1.	Trumon Timur	28.534,27	16.763,86	5.077,65	5.532,54	1.160,22	-
2.	Trumon Tengah	12.350,23	3.598,20	1.584,09	3.534,44	3.571,05	62,44
3.	Trumon	76.591,03	76.378,47	58,78	141,27	12,80	-
4.	Bakongan Timur	7.381,20	3.122,92	279,57	1.817,77	2.160,95	-
5.	Kota Bahagia	24.463,29	5.212,31	1.729,51	5.896,08	9.726,17	1.899,21
6.	Bakongan	5.762,14	5.751,58	9,31	1,25	-	-
7.	Kluet Selatan	10.658,50	10.211,71	118,01	143,31	185,23	-
8.	Kluet Timur	44.902,95	5.128,57	1.614,56	5.339,72	25.284,25	7.535,85
9.	Kluet Tengah	80.107,91	1.542,84	1.008,76	3.454,45	45.881,82	28.220,03
10.	Kluet Utara	7.323,68	4.220,52	332,97	772,76	1.821,58	175,87
11.	Pasieraja	9.811,37	3.012,93	271,87	932,50	5.219,48	374,60
12.	Tapaktuan	10.072,58	73,02	154,45	2.586,91	6.271,32	1.654,67
13.	Samadua	11.290,66	493,28	365,66	1.911,13	7.429,57	1.091,02
14.	Sawang	18.937,61	256,91	314,59	2.738,70	12.576,31	3.202,90
15.	Meukek	46.506,18	696,92	402,93	3.120,29	24.396,57	17.889,47
16.	Lab.Haji Timur	9.550,22	349,49	336,70	1.168,75	6.006,04	1.670,25
17.	Labuhanhaji	5.482,51	421,62	127,21	296,46	3.126,68	1.510,54
18.	Lab.Haji Barat	7.656,10	1.532,54	362,97	852,08	2.875,80	2.032,71
19.	Aceh Selatan	417.382,50	138.767,66	14.168,59	39.420,84	157.705,84	67.319,57
Presentase		100	33,25	3,40	9,44	37,78	16,13

Sumber: RTRW Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2016-2036.

1.1.2.1.2. Ketinggian Lahan

Kawasan Kabupaten Aceh Selatan terdiri atas, wilayah dengan ketinggian di bawah 400 meter terletak di pesisir pantai, mulai dari Kecamatan Labuhanhaji Barat hingga Kecamatan Trumon. Selain itu, wilayah Kecamatan Trumon Timur, Kota Bahagia, Kluet Timur, dan Kluet Tengah juga termasuk dalam kawasan dengan ketinggian di bawah 400 meter. Di wilayah ini, kita akan menemukan dataran rendah dan pesisir pantai.

Sementara itu, wilayah dengan ketinggian di atas 400 meter sebagian besar terdiri dari gugusan bukit barisan yang terbentang di wilayah Kecamatan Labuhanhaji Barat, Labuhanhaji, Labuhanhaji Timur, Meukek, Sawang, Samadua, Tapaktuan, Kluet Tengah, Kluet Timur, Bakongan Timur, Kota Bahagia, Trumon Tengah, dan Trumon Timur. Daerah ini memiliki topografi yang lebih bergelombang dan berbukit, mencakup dataran yang lebih tinggi di bagian dalam wilayah Kabupaten Aceh Selatan.

Untuk lebih jelasnya mengenai penyebaran ketinggian daratan, Anda dapat melihat pada tabel 3 berikut:

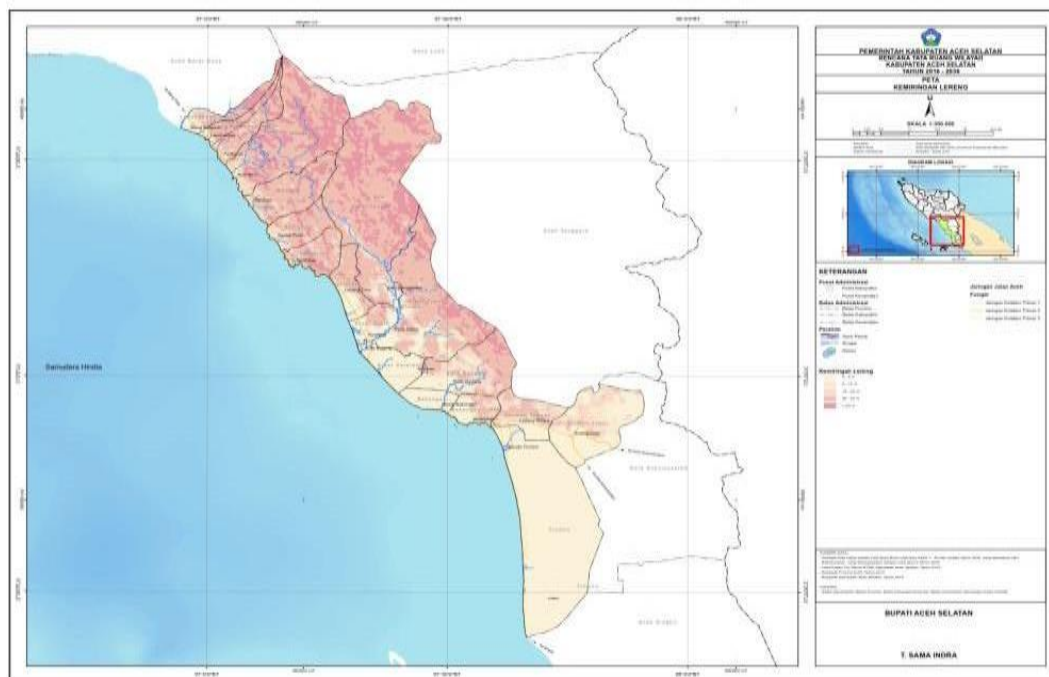
Tabel 3. Sebaran Ketinggian Lahan di Kabupaten Aceh Selatan

No.	Ketinggian	Luas (Hektar)
1.	0 - 400 mdpl	228.353,20

No.	Ketinggian	Luas (Hektar)
2.	400 - 800 mdpl	71.150,73
3.	800 - 1200 mdpl	47.967,37
4.	1200 - 1600 mdpl	27.312,62
5.	Di atas 1600 mdpl	42.598,57
Total		417.382,50

Sumber: RTRW Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2016-2036.

Ketinggian di atas 1000 meter berada di kawasan Hutan Lindung dan Taman Nasional Gunung Leuser, seperti terlihat pada gambar peta berikut:



Gambar 2. Kemiringan Lereng Kabupaten Aceh Selatan

Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2024 – 2026.

Kondisi wilayah yang merupakan kombinasi antara daerah pedalaman, terpencil, pesisir dan pegunungan di Kabupaten Aceh Selatan merupakan potensi yang amat besar untuk dikembangkan pembangunan daerah bercirikan agroindustri, agrowisata serta sektor pertanian/perkebunan dan perikanan. Wilayah Kabupaten Aceh Selatan sebelah barat yang bercorak pesisir pantai sangat potensial untuk dikembangkan wilayah perikanan dan agrowisata yang memiliki potensi wisata alam yang prospektif dimasa datang, sedangkan Wilayah sebelah utara, selatan dan timur yang bercorak pegunungan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi wilayah pembangunan dengan basis agroindustri dan pertanian/perkebunan seperti tanaman pala, kelapa sawit, nilam, kopi, kakao dan cengkeh serta karet.

1.1.2.2. Kondisi Geologi

Daerah Kabupaten Aceh Selatan, sebagian besar wilayahnya terdiri dari perbukitan dan pegunungan dengan beragam susunan tanah yang mencakup Aluvial, Gromosol, Regosol,

Podsolik, Organosol, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning, Renzina, dan latosol. Keanekaragaman susunan tanah ini memberikan dampak signifikan terhadap pemanfaatan lahan di daerah tersebut, yang sebagian besar diarahkan untuk kegiatan budidaya hutan, perkebunan, dan pertanian. Untuk informasi lebih detail mengenai susunan tanah, Anda dapat merujuk pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jenis Tanah di Kabupaten Aceh Selatan

No.	Kecamatan	Jenis Tanah
1.	Trumon Timur	Aluvial, Gromosol, Organosol, Regosol, Podsolik Coklat, Podsolik Merah Kuning dan latosol
2.	Trumon Tengah	Aluvial, Gromosol, Organosol, Regosol, Podsolik Coklat, Podsolik Merah Kuning
3.	Trumon	Aluvial, Gromosol, Organosol, Regosol, Podsolik Coklat, Podsolik Merah Kuning
4.	Bakongan Timur	Aluvial, Gromosol, Organosol, Regosol, Podsolik Coklat, Podsolik Merah Kuning dan latosol
5.	Kota Bahagia	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Organosol, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning, Renzina dan latosol
6.	Bakongan	Aluvial, Podsolik Coklat, Gromosol, Organosol dan Regosol
7.	Kluet Selatan	Aluvial, Podsolik Coklat, Gromosol, Organosol, Regosol dan Podsolik Merah Kuning
8.	Kluet Timur	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Organosol, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning, Renzina
9.	Kluet Tengah	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning, Renzina dan latosol
10.	Kluet Utara	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning dan Renzina
11.	Pasie Raja	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning dan Renzina
12.	Tapaktuan	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning dan Renzina
13.	Samadua	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning dan Renzina
14.	Sawang	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning dan Renzina
15.	Meukek	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning dan Renzina
16.	Labuhanhaji Timur	Aluvial, Gromosol, Podsolik, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning
17.	Labuhanhaji	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning dan Renzina
18.	Labuhanhaji Barat	Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning dan Renzina

Sumber: RTRW Kabupaten Aceh Selatan, 2016-2036.

1.1.2.3. Kondisi Hidrologi

Komponen penting dalam distribusi sumberdaya air adalah sarana sungai, dalam hal ini pemanfaatan sumberdaya air akan mengandalkan sungai agar dapat mencapai tujuan pemanfaatannya. Wilayah sungai yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan merupakan wilayah sungai lintas kabupaten yang terdiri dari wilayah sungai Krueng Baroe–Kluet dan wilayah aliran

sungai Alas–Singkil. Rencana pengembangan sistem jaringan sumber daya air di kabupaten ini meliputi aspek konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air dan pengendalian daya rusak air secara terpadu (integrated) dengan memperhatikan arahan pola dan rencana pengelolaan sumber daya air wilayah sungai krueng Aceh Selatan.

1.1.2.3.1. Sungai, Danau dan Rawa

1.1.2.3.2. Wilayah Sungai Krueng Baroe–Kluet

Wilayah Sungai Krueng Baroe–Kluet, terdiri dari berbagai daerah aliran sungai (DAS) antara lain adalah :

- Daerah Aliran Sungai (DAS) Bakongan seluas 25.320 Ha, meliputi Kec. Bakongan seluas 4.142 Ha, Bakongan Timur 961 Ha, Kluet Timur 846 Ha, Kota Bahagia 19.327 Ha dan Trumon Tengah 44 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Kluet seluas 163.551 Ha, meliputi Kec. Kluet Selatan seluas 715 Ha, Kluet Tengah 74.197 Ha, Kluet Timur 22.402 Ha, Kluet Utara 1.369 Ha, Labuhanhaji 1.250 Ha, Labuhanhaji Barat 892 Ha, Labuhanhaji Timur 4.384 Ha, Meukek 34.903 Ha, Pasie Raja 3.281 Ha, Samadua 4.415 Ha, Sawang 10.094 Ha; dan Tapaktuan seluas 4.685 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Lembang seluas 25.683 Ha, meliputi Kec. Bakongan seluas 44 Ha, Kluet Selatan 4.142 Ha dan Kluet Timur seluas 21.497 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Meukek seluas 9.465 Ha, meliputi Kec. Labuhanhaji Timur seluas 921 Ha dan Meukek seluas 8.545 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Trumon seluas 45.567,78 Ha, meliputi Kec. Trumon seluas 13.059,40 Ha, Trumon Tengah 9.080,92 Ha dan Trumon Timur seluas 23.375,96 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Baro seluas 7.637 Ha, meliputi Kec. Labuhanhaji seluas 1.572 Ha, Labuhanhaji Barat 5.318 Ha dan Labuhanhaji Timur seluas 742 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Butea seluas 4.170 Ha, meliputi Kec. Kluet Selatan seluas 40 Ha, Kluet Tengah 9 Ha, Kluet Utara 4.090 Ha dan Pasie Raja seluas 4 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Dingin seluas 5.450 Ha, meliputi Kec. Samadua seluas 4.628 Ha dan Sawang seluas 822 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Labuhanhaji seluas 6.141 Ha, meliputi Kec. Labuhanhaji seluas 2.661 Ha, Labuhanhaji Barat 1.985 Ha dan Labuhanhaji Timur seluas 1.495 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Laut Bangko seluas 5.189 Ha, meliputi Kec. Bakongan seluas 1.303 Ha, Kluet Selatan 1.038 Ha, Kluet Tengah 172 Ha dan Kota Bahagia seluas 2.676 Ha.

- Daerah Aliran Sungai (DAS) Panjupian seluas 6.331 Ha, meliputi Kec. Pasie Raja seluas 3.360 Ha dan Tapaktuan seluas 2.971 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Peuleumat seluas 2.203 Ha, meliputi Kec. Labuhanhaji Timur seluas 2.008 Ha dan Meukek seluas 195 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Rasian seluas 9,798 Ha, meliputi Kec. Kluet Tengah seluas 4.768 Ha, Kluet Utara 1.856 Ha dan Pasie Raja seluas 3.174 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Serullah seluas 3.749 Ha, meliputi Kec. Samadua seluas 1.335 Ha dan Tapaktuan seluas 2.414 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Seuleukat seluas 8.300 Ha, meliputi Kec. Bakongan Timur seluas 3.976 Ha, Kota Bahagia 628 Ha, Trumon 799 Ha dan Trumon Tengah seluas 2.897 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Sikulat seluas 11.266 Ha, meliputi Kec. Meukek seluas 2.333 Ha, Samadua 913 Ha dan Sawang seluas 8.021 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Suak Panjang seluas 4.998 Ha, meliputi Kec. Kluet Selatan seluas 2.433 Ha dan Kluet Timur seluas 2.565 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Ujong Pulo Cut seluas 2.548 Ha, meliputi Kec. Bakongan seluas 52 Ha, Bakongan Timur 2.434 Ha dan Kota Bahagia seluas 62 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Lamedame seluas 11.584 Ha, meliputi Kec. Trumon seluas 11.584 Ha.

1.1.2.3.3. Wilayah Sungai Alas–Singkil

Wilayah Sungai Alas–Singkil, terdiri dari berbagai daerah aliran sungai (DAS) antara lain adalah :

- Daerah Aliran Sungai (DAS) Singkil seluas 23.624 Ha, meliputi Kec. Trumon seluas 16.480 Ha, Trumon Tengah 329 Ha, Trumon Timur 5.107 Ha, Kota Bahagia 1.738 Ha dan Kluet Tengah seluas 108 Ha;
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Kuala Hitam seluas 9.575 Ha, meliputi Kec. Trumon seluas 9.575 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Hitam seluas 14.632 Ha, meliputi Kec. Trumon seluas 14.632 Ha.
- Daerah Aliran Sungai (DAS) Anun seluas 10.698 Ha, meliputi Kec. Trumon seluas 10.698 Ha.

1.1.2.3.4. Wilayah Danau

Secara Hidrologis Kabupaten Aceh Selatan disamping terdiri dari wilayah sungai krueng Boroe – Kluet dan Alas – Singkil juga ada satu danau yaitu danau Laot Bangko yang terletak di Desa Ujung Padang Kecamatan Bakongan seluas 131,50 Ha, memiliki keindahan dan daya tarik

panorama alam danau yang khas dan masih alami di dukung dengan panorama alam pegunungan hutan hujan tropis yang masih asli.

Kondisi jalannya menuju lokasi sudah baik dan dapat ditempuh melalui perjalanan darat dari Tapaktuan (ibukota Kab. Aceh Selatan) dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam atau sekitar 90 km. Danau Laot Bangko belum ada fasilitas untuk pendukung wisata di lokasi tersebut sehingga pengunjung yang datang biasanya pulang hari atau tidak bermalam.

1.1.2.3.5. Wilayah Rawa

Rawa adalah daerah rendah yang tergenang air; lahan yang tergenang air secara ilmiah dan terjadi secara terus menerus atau terjadi secara musiman yang diakibatkan karena drainase yang terhambat; atau tanah berlumpur yang terbuat secara alami. Rawa seperti ini biasanya terdapat di area kehutanan yang memiliki banyak pohon-pohon besar, lebat dan juga liar. Ciri khusus rawa antara lain : bila di lihat dari segi air, rawa memiliki air yang asam dan berwarna coklat bahkan sampai kehitam-hitaman; berdasarkan tempatnya, rawa-rawa yang terdapat di area pedalaman daratan, namun banyak pula yang terdapat disekitar pantai; air rawa yang berada di sekitar pantai sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut, ketika air laut sedang pasang maka permukaan rawa akan tergenang banyak sementara ketika air laut surut daerah ini akan nampak kering bahkan tidak ada air sama sekali.

Berbagai macam jenis rawa dapat dibedakan dari segi kandungan airnya yaitu rawa air tawar merupakan rawa yang airnya tawar dan airnya tidak mengalami pergerakan terdapat di area hutan-hutan yang lokasinya dekat aliran sungai yang mempunyai sifat asam karena banyak sisa-sisa jasad makhluk hidup yang membusuk; rawa air asin merupakan rawa yang memiliki air asin biasanya terdapat di sekitar pantai, rawa ini air dapat mengalami pergerakan sehingga terjadi pergantian air karena adanya gelombang laut pasang yang merendam sebagian atau seluruh kawasan rawa; sedangkan rawa air payau merupakan rawa yang memiliki air yang bercampur dari air tawar dan juga air asin biasanya berada di dekat muara sungai dan dapat mengalami pergerakan sehingga airnya dapat mengalami pergantian. Di samping itu rawa juga mempunyai berbagai manfaat bagian kehidupan manusia sehari-hari yaitu sebagai tempat budidaya jenis-jenis ikan tertentu, tanaman-tanaman tertentu, sebagai lahan pengganti sawah, tempat berkembangnya berbagai keanekaragaman hayati dan sebagai pengurangan polusi dan pencemaran udara. Di Kabupaten Aceh Selatan rawa seperti ini terdapat di daerah Kecamatan Kluet Selatan, Bakongan, Kota Bahagia, Bakongan Timur, Trumon dan Labuhanhaji. Wilayah rawa ini dapat dimanfaatkan untuk budidaya perikanan dan tanaman bakau yang berfungsi sebagai penahan abrasi pantai dan sungai.

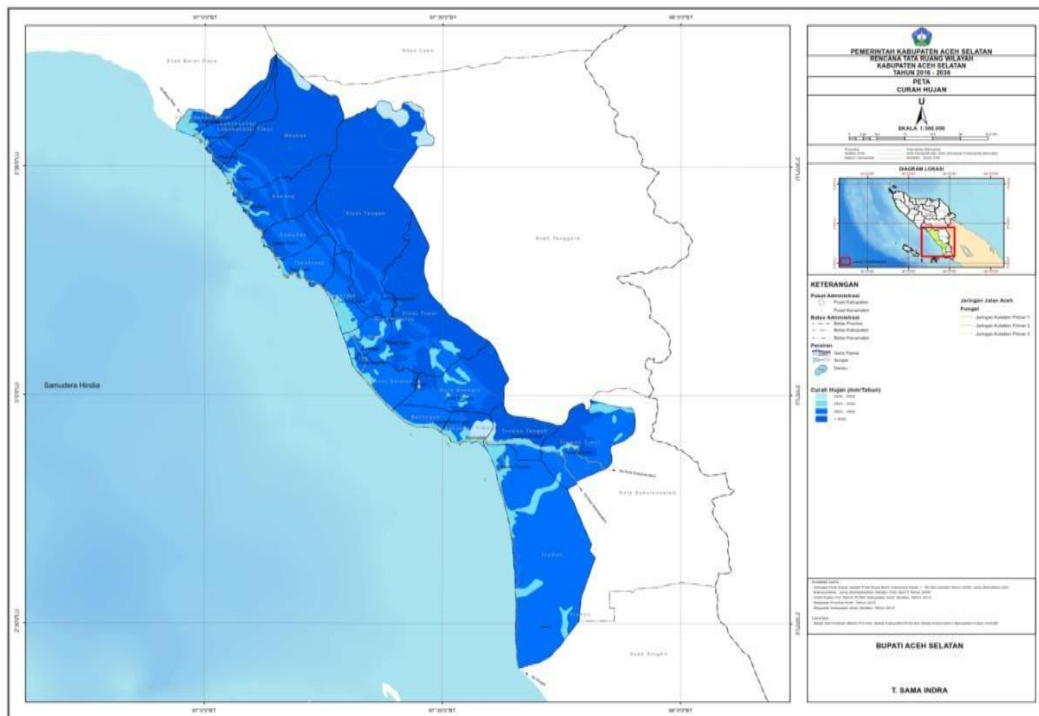
1.1.2.4. Kondisi Klimatologi

Klimatologi adalah studi mengenai iklim, secara ilmiah didefinisikan sebagai kondisi cuaca yang dirata-ratakan selama periode waktu yang panjang. Berdasarkan sebaran curah hujan,

maka Kabupaten Aceh Selatan digolongkan kedalam iklim tipe A-1 dengan suhu rata-rata berkisar antara 28°C–34°C dan kecepatan angin antara 90 Knot–140 Knot. Hal ini dikarenakan topografi dan vegetasi di Aceh Selatan yang lebih dominan bukit dan pegunungan serta curah hujan yang tinggi.

Curah hujan di Kabupaten Aceh Selatan tergolong tinggi rata-rata berkisar antara 2000–3500 mm/tahun dan curah hujan tertinggi mencapai >3500 mm/tahun atau seluas 52,43% dari luas wilayah Kabupaten Aceh Selatan dan hampir jatuh disetiap kecamatan kecuali Kecamatan Trumon. Akibat tingginya curah hujan berdampak positif pada ketersediaan air yang berlimpah dan dapat dikelola sebagai sumber air irigasi sehingga memenuhi kebutuhan distribusi untuk pertanian tanaman pangan, sedangkan curah hujan terendah 2000-2500 mm/tahun disebagian kecil Kecamatan Trumon Tengah, Trumon, Labuhanhaji, Labuhanhaji Timur, Labuhanhaji Barat dan disebagian lagi Kecamatan Bakongan Timur, Kluet Tengah dan Meukek, seperti yang terlihat pada gambar 2.2.

Suhu rata-rata Kabupaten Aceh Selatan berkisar antara 28°C–34°C dan kecepatan angin antara 90 Knot–140 Knot. Daerah ini sangat ideal untuk tumbuh-tumbuhan tropis yang beragam dan mampu menyimpan air serta mengurangi panas suhu iklim tropis, apalagi Kabupaten Aceh Selatan berbatasan langsung dengan samudera Indonesia yang berhawa panas.



Gambar 3. Peta Curah Hujan Kabupaten Aceh Selatan

Sumber: RTRW Kabupaten Aceh Selatan, 2016-2036.

1.1.3. Penggunaan Lahan

1.1.3.1. Kawasan Budidaya

Kabupaten Aceh Selatan, merupakan hamparan wilayah seluas 417.382,50 hektar, menawarkan keindahan alam yang kaya dengan mayoritas wilayahnya berupa perbukitan dan pegunungan. Di tengah keberagaman susunan tanah seperti Aluvial, Gromosol, Regosol, Podsolik, Organosol, Podsolik Coklat, Litosol, Rock Outcrops, Podsolik Merah Kuning, Renzina, dan latosol, terdapat peluang luar biasa untuk berbagai sektor pemanfaatan lahan.

Pada tahun 2015, luas pemanfaatan lahan di kabupaten ini mencapai 126.889,56 hektar, yang terbagi secara proporsional untuk berbagai kepentingan. Hutan produksi menjadi bagian penting dari lanskap Kabupaten Aceh Selatan, dengan luas mencapai 14.855,83 hektar, atau sekitar 3,56% dari keseluruhan wilayah. Selain itu, terdapat pula hutan produksi terbatas seluas 5.877,23 hektar (1,41% dari luas wilayah), yang juga memberikan kontribusi bagi konservasi sumber daya alam.

Sebagai wilayah pertanian yang potensial, perkebunan memainkan peranan penting dengan luas mencapai 44.155,87 hektar (10,58% dari luas wilayah). Di samping itu, keberadaan permukiman meliputi 6.390,32 hektar (1,53% dari luas wilayah) dan permukiman KAT mencapai 351,24 hektar (0,08% dari luas wilayah), menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat yang berjalan seiring waktu.

Pertanian, sebagai sektor penopang utama perekonomian, juga memiliki andil yang signifikan. Lahan pertanian lahan basah seluas 12.115,17 hektar (2,90% dari luas wilayah) serta pertanian lahan kering seluas 35.693,71 hektar (8,55% dari luas wilayah) menjadi fondasi bagi ketahanan pangan dan pembangunan sektor agribisnis.

Selain itu, sektor peternakan dengan luas 800,49 hektar (0,19% dari luas wilayah) memainkan peran penting dalam menyediakan sumber protein bagi masyarakat dan kontribusi bagi perekonomian daerah. Transmigrasi juga menjadi salah satu aspek pengembangan wilayah dengan luas mencapai 6.648,02 hektar (1,59% dari luas wilayah), membawa harapan baru bagi masyarakat pindahan yang berkoloni di wilayah ini.

Kabupaten Aceh Selatan juga memberikan perhatian pada ruang terbuka hijau dengan luas 2,22 hektar (0,005% dari luas wilayah), yang berfungsi sebagai paru-paru kota dan taman untuk kebutuhan rekreasi serta lingkungan yang sehat bagi warga.

1.1.3.2. Kawasan Lindung

Kabupaten Aceh Selatan telah menetapkan sejumlah kawasan lindung yang memiliki fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup, termasuk sumber daya alam dan sumber daya buatan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 103 Tahun 2015 tanggal 2 April 2015 tentang Perubahan keputusan Menteri Kehutanan No. 865/Menhut II/2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Aceh, wilayah Kabupaten Aceh Selatan mencakup luas Hutan Lindung sekitar 152.484,88 hektar (36,53%).

Pemerintah juga telah menetapkan kawasan suaka marga satwa rawa Trumon dengan luas sekitar 57.901,97 hektar (13,87%), yang menjadi tempat perlindungan untuk keanekaragaman hayati dan ekosistem rawa yang unik.

Selain itu, terdapat Taman Nasional Gunung Leuser yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Taman Nasional Gunung Leuser ini mencakup luas wilayah sekitar 78.382,08 hektar (18,78%), dan memiliki potensi untuk menjadi tujuan pariwisata ekologi yang menarik.

Dengan adanya penetapan kawasan lindung seperti Hutan Lindung, suaka marga satwa rawa Trumon, dan Taman Nasional Gunung Leuser, Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan komitmennya dalam melestarikan alam dan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga keanekaragaman hayati serta ekosistemnya, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, lingkungan, dan generasi mendatang.

Untuk informasi lebih detail mengenai kawasan hutan dan penggunaan lahan di Kabupaten Aceh Selatan, Anda dapat merujuk pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Penggunaan Lahan di Kabupaten Aceh Selatan

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Bandara	±108,18	0,03
2.	Hutan Lindung	±152.484,88	36,53
3.	Suaka Marga Satwa Rawa Trumon	±57.901,97	13,87
4.	Taman nasional Gunung Leuser	±78.382,08	18,78
5.	Hutan Produksi	±14.855,83	3,56
6.	Hutan Produksi Terbatas	± 5.877,23	1,41
7.	Perkebunan	±44.155,87	10,58
8.	Permukiman	± 6.390,32	1,53
9.	Permukiman KAT	± 315,24	0,08
10.	Pertanian Lahan Basah	±12.115,17	2,90
11.	Pertanian Lahan Kering	±35.697,71	8,55
12.	Peternakan	± 800,49	0,19
13.	Tempat Pemrosesan Akhir Sampah	± 10,05	0,00
14.	Transmigrasi	± 6.648,02	1,59
15.	Ruang Terbuka Hijau	± 2,22	0,005
16.	Sungai	± 1.605,25	0,38
Total		±417.382,50	100,00

Sumber: RTRW Kabupaten Aceh Selatan, 2016-2036.

1.1.4. Kondisi Kawasan

1.1.4.1. Kondisi Kawasan Gampong Agraris

Gampong Agraris adalah gampong yang bercirikan pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan darat. Jumlah Gampong Agraris di Kabupaten Aceh Selatan sebanyak 162 gampong atau sebesar 62,31 persen. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Gampong dan Persentase Gampong Agraris di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah		Persentase
		Gampong	Gampong Agraris	
1.	Trumon Timur	8	8	100,00
2.	Trumon Tengah	10	10	100,00
3.	Trumon	12	4	25,00
4.	Bakongan Timur	7	1	14,29
5.	Kota Bahagia	10	10	100,00
6.	Bakongan	7	1	14,29
7.	Kluet Selatan	17	12	70,59
8.	Kluet Timur	9	9	100,00
9.	Kluet Tengah	13	13	100,00
10.	Kluet Utara	21	16	76,19
11.	Pasie Raja	21	15	71,43
12.	Tapaktuan	16	1	6,25
13.	Samadua	28	16	57,14
14.	Sawang	15	5	33,33
15.	Meukek	23	12	52,17
16.	Labuhanhaji Timur	12	9	75,00
17.	Labuhanhaji	16	10	62,50
18.	Labuhanhaji Barat	15	10	66,67
Jumlah		260	162	62,31

Sumber : SIPD Tahun 2017

1.1.4.2. Kondisi Kawasan Pesisir

Gampong Pesisir adalah Gampong yang bercirikan kelautan dan perikanan tangkap. Jumlah Gampong pesisir di Kabupaten Aceh Selatan sebanyak 92 Gampong atau sebesar 35,38 persen. Untuk jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Gampong dan Persentase Gampong Pesisir di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah		Persentase
		Gampong	Gampong Pesisir	
1.	Trumon Timur	8	0	0
2.	Trumon Tengah	10	0	0
3.	Trumon	12	8	75,00
4.	Bakongan Timur	7	6	85,71
5.	Kota Bahagia	10	0	0
6.	Bakongan	7	6	85,71
7.	Kluet Selatan	17	5	29,41
8.	Kluet Timur	9	0	0
9.	Kluet Tengah	13	0	0
10.	Kluet Utara	21	5	23,81
11.	Pasie Raja	21	6	28,57
12.	Tapaktuan	16	12	75,00

13.	Samadua	28	11	39,29
14.	Sawang	15	8	53,33
15.	Meukek	23	11	47,83
16.	Labuhanhaji Timur	12	3	25,00
17.	Labuhanhaji	16	6	37,50
18.	Labuhanhaji Barat	15	5	33,33
	Jumlah	260	92	35,38

Sumber : SIPD Tahun 2017

1.1.4.3. Kondisi Kawasan Gampong Wisata

Gampong Wisata adalah Gampong yang bercirikan objek wisata alam, agro wisata, budaya dan religius. Jumlah gampong wisata di Kab. Aceh Selatan sebanyak 20 Gampong atau sebesar 7,69 persen. Untuk jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah Gampong dan Persentase Gampong Wisata di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah		Persentase
		Gampong	Gampong Wisata	
1.	Trumon Timur	8	0	0
2.	Trumon Tengah	10	0	0
3.	Trumon	12	2	16,67
4.	Bakongan Timur	7	2	28,57
5.	Kota Bahagia	10	0	0
6.	Bakongan	7	1	14,29
7.	Kluet Selatan	17	0	0
8.	Kluet Timur	9	0	0
9.	Kluet Tengah	13	1	7,69
10.	Kluet Utara	21	2	9,52
11.	Pasie Raja	21	1	4,76
12.	Tapaktuan	16	5	31,25
13.	Samadua	28	1	3,57
14.	Sawang	15	1	6,67
15.	Meukek	23	1	4,34
16.	Labuhanhaji Timur	12	1	8,33
17.	Labuhanhaji	16	1	6,25
18.	Labuhanhaji Barat	15	1	6,67
	Jumlah	260	20	7,69

Sumber : SIPD Tahun 2017

1.1.4.4. Kondisi Kawasan Gampong Industri

Gampong Industri adalah Gampong yang bercirikan industri rumah tangga dan industri kecil. Jumlah Gampong industri di Kabupaten Aceh Selatan sebanyak 6 Gampong atau sebesar 2,31 persen. Untuk jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Gampong dan Persentase Gampong Industri di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah		Persentase
		Gampong	Gampong Industri	
1.	Trumon Timur	8	0	0
2.	Trumon Tengah	10	0	0
3.	Trumon	12	0	0
4.	Bakongan Timur	7	0	0
5.	Kota Bahagia	10	0	0
6.	Bakongan	7	0	0
7.	Kluet Selatan	17	0	0
8.	Kluet Timur	9	0	0
9.	Kluet Tengah	13	0	0
10.	Kluet Utara	21	0	0
11.	Pasie Raja	21	0	0
12.	Tapaktuan	16	3	18,75
13.	Samadua	28	1	3,57
14.	Sawang	15	2	13,33
15.	Meukek	23	0	0
16.	Labuhanhaji Timur	12	0	0
17.	Labuhanhaji	16	0	0
18.	Labuhanhaji Barat	15	0	0
Jumlah		260	6	2,31

Sumber : SIPD Tahun 2017

1.1.5. Potensi Pengembangan Wilayah

Berdasarkan deskripsi karakteristik wilayah, dapat diidentifikasi wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya seperti:

1.1.5.1. Kawasan Perikanan Tangkap

Kawasan Perikanan Tangkap terdapat di kecamatan- kecamatan sepanjang pesisir pantai Aceh Selatan dengan garis pantai lebih kurang 95 Km dan daerah penangkapan ikan seluas 367.753,40 Ha, dengan demikian keberadaan perairan laut memiliki potensi yang cukup besar dibidang perikanan tangkap namun sampai saat ini potensi tersebut masih belum dapat dikembangkan secara optimal. Dengan kayanya potensi yang masih dimiliki wilayah perairan tersebut maka dapat diprediksi bahwa usaha perikanan laut baik dari kegiatan penangkapan dapat dijadikan sebagai usaha andalan untuk mata pencarian pokok baik oleh masyarakat maupun pihak swasta (investor). Pengembangan kawasan sentra perikanan tangkap antaranya adalah Tapaktuan, Labuhanhaji, Sawang, Bakongan dan Meukek.

1.1.5.2.Kawasan Perikanan Budidaya

Kawasan Peruntukan Perikanan Budidaya seluas 285,75 Ha. Meliputi Kecamatan Trumon seluas lebih kurang 3,98 Ha, Kecamatan Bakongan seluas lebih kurang 12,19 Ha, Kecamatan Kluet Selatan seluas lebih kurang 26,03 Ha, Kecamatan Kluet Utara seluas lebih kurang 127,96 Ha, Kecamatan Kluet Timur seluas lebih kurang 5,40 Ha Kecamatan Kluet Tengah seluas lebih kurang 5,52 Ha, Kecamatan Pasie Raja seluas lebih kurang 100,82 Ha, Kecamatan Sawang seluas lebih kurang 1,34 Ha dan Kecamatan Labuhanhaji seluas lebih kurang 2,51 Ha. Pengolahan hasil perikanannya dapat dikembangkan di beberapa daerah seperti Gampong Pasar Lama Kec. Labuhanhaji, Keude Meukek Kec. Meukek, Keude Bakongan Kec. Bakongan, Ujung Pulo Rayeuk dan Ujung Pulo Cut Kec. Bakongan Timur dan Gampong Keude Trumon Kec. Trumon.

Perikanan budidaya laut sampai saat ini belum dapat dikembangkan secara optimal. Sementara itu, kayanya potensi yang masih dimiliki wilayah perairan tersebut dapat memberikan kontribusi pengembangan lapangan kerja sebagai mata pencaharian masyarakat serta meningkatkan produksi perikanan budidaya. Pengembangan budidaya laut ini akan dialokasikan di daerah yang memiliki teluk relatif tenang seperti Tapaktuan, Labuhanhaji Timur, Sawang dan Bakongan Timur (pulau dua).

Pada saat ini Kawasan Peruntukan Perikanan Budidaya yang telah dipergunakan seluas 141.94 Ha dengan kondisi saat ini maka masih ada wilayah yang berpotensi untuk Perikanan Budidaya sebesar 143.81 Ha yang dapat dikembangkan dimasa akan datang.

1.1.5.3.Kawasan Peruntukan Pertanian

Sehubungan dengan pengembangan potensi sumberdaya wilayah untuk sektor pertanian, sesuai dengan persyaratan agroklimat tanaman seperti iklim, tanah dan topografi akan memberikan hasil yang optimal dengan kualitas yang prima. Keragaman sifat lahan ini merupakan modal dasar yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan perwilayah komoditas pertanian. Klasifikasi kawasan ini adalah meliputi:

- Kawasan pertanian lahan basah, dialokasikan seluas 15.013,18 ha. Upaya peningkatan produksi dilakukan melalui penerapan paket teknologi dengan mengoptimalkan potensi lokal yang ada antara lain dengan pemanfaatan pupuk organik, menggalakkan program penggunaan benih unggul serta menciptakan prasarana irigasi agar pengembangan pertanian lahan basah tidak tergantung pada musim.
- Kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan lahan cadangan pertanian pangan berkelanjutan akan dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan ditetapkan lebih lanjut dengan Keputusan Bupati.
- Kawasan pertanian lahan kering dan hortikultura, seluas 31.400,36 Ha dapat digunakan untuk komoditas cabe, pisang, pepaya, nenas, semangka, jenis kacang/polong dan terong.

- Kawasan peternakan yang potensial untuk pengembangan tempat budidaya hijauan makanan ternak dan areal pengembangan ternak baik ternak besar maupun ternak kecil. Kawasan ini tidak diplotkan secara khusus pada peta pola ruang karena kegiatan ini potensial diseluruh wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.
- Kawasan Perkebunan, seluas lebih kurang 86.849 Ha. terdiri dari:
 - Kawasan perkebunan besar, seluas lebih kurang 8.386 Ha.
 - Terkait dengan terjadinya konflik atau sengketa tapal batas lahan perkebunan besar antara pemegang HGU dengan masyarakat disekitar lahan HGU di Kecamatan Trumon dan Trumon Timur maka Kantor Badan Pertanahan Nasional Wilayah Aceh bersama Pemerintah Kabupaten berserta jajaran telah membentuk Tim Terpadu Penetapan Tapal Batas Lahan HGU. Adapun komoditas pada kawasan peruntukan perkebunan besar di Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan kajian komoditas unggulan sektor pertanian/perkebunan antara lain pala, kelapa sawit, kelapa, kakao, cengkeh, pinang, kopi, nilam, kapuk, kemiri dan sagu.
 - Kawasan perkebunan rakyat, seluas lebih kurang 78.463 Ha.
 - Kawasan perkebunan rakyat berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan masih ditetapkan sebagai kawasan hutan dengan luas lebih kurang 47.255 Ha. Perubahan peruntukan dan fungsi kawasan hutan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang kehutanan sehingga penyebutan kawasan yang termasuk dalam usulan perubahan peruntukan kawasan hutan dalam dokumen RTRW Kab. Aceh Selatan menerapkan mekanisme outline yaitu penyebutan nama kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kehutanan diikuti dengan nama kawasan yang diusulkan menjadi bukan kawasan hutan, maka pencantuman nama kawasan perkebunan rakyat dalam dokumen RTRW Kab. Aceh Selatan adalah:
 - Zona Hutan Lindung (HL)/kawasan perkebunan rakyat seluas lebih kurang 17.988 Ha
 - Zona Hutan Produksi (HP)/kawasan perkebunan rakyat seluas lebih kurang 14.017 Ha
 - Zona Hutan Produksi Terbatas (HPT)/kawasan perkebunan rakyat seluas lebih kurang 5.877 Ha
 - Zona Suaka Margasatwa Trumon (SM)/kawasan perkebunan rakyat seluas lebih kurang 9.373 Ha.

1.1.5.4. Kawasan Peruntukan Pariwisata

Kawasan Peruntukan Pariwisata, rencana pengembangannya dilakukan untuk memanfaatkan potensi wisata guna mendorong perkembangan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya adat istiadat, mutu dan keindahan lingkungan alam untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Kawasan peruntukan pengembangan wisata yang direncanakan terdiri atas:

- Kawasan wisata alam, meliputi objek wisata alam yang potensial dikembangkan seperti wisata pantai/bahari dan wisata gunung.
- Kawasan wisata budaya, religi dan sejarah
- Kawasan objek wisata minat khusus seperti surfing, diving, perahu naga dayung, arung jeram simpali, kolam renang (ie sijuk, pemandian lubuk dan kolam aroya), goa batee mencanang, goa klongsong, goa muslimin dan goa kalam.

1.1.5.5.Kawasan Peruntukan Industri

Kawasan Peruntukan Industri, terdiri dari kawasan peruntukan industri kecil menengah seluas lebih kurang 12,65 Ha dan kawasan peruntukan industri rumah tangga di seluruh kecamatan.

1.1.5.6.Kawasan Peruntukan Pertambangan

Kawasan Peruntukan Pertambangan, rencana pengembangan kawasan ini dilakukan untuk memanfaatkan potensi sumberdaya mineral dan bahan galian. Kawasan ini mengandung kawasan mineral logam seluas lebih kurang 152.511,42 Ha, bukan logam dan batuan seluas lebih kurang 15.488,57 Ha serta radio aktif seluas lebih kurang 58.189,04 Ha.

1.1.5.7.Kawasan Peruntukan Permukiman

Kawasan peruntukan Permukiman, rencana pengembangan kawasan ini dilakukan untuk menyediakan tempat bermukim yang sehat dan aman dari bencana alam serta dapat memberikan lingkungan yang sesuai untuk pengembangan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Lokasi lingkungan permukiman harus memenuhi kriteria keamanan, kesehatan, kenyamanan, keindahan/keserasian/keteraturan (kompatibilitas), Fleksibilitas, keterjangkauan jarak dan lingkungan berjati diri.

Rencana pengembangan kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan ditetapkan berdasarkan kriteria yang secara teknis dapat digunakan untuk kawasan permukiman yang aman dari bahaya bencana alam, sehat dan mempunyai akses untuk kesempatan berusaha. Kawasan peruntukan permukiman perkotaan seluas lebih kurang 2.372,58 Ha dan kawasan peruntukan permukiman perdesaan seluas lebih kurang 3.982,78 Ha diarahkan di gampong-gampong yang tidak termasuk dalam ibukota kecamatan. Pengembangan infrastruktur dasar permukiman di perdesaan diarahkan pada gampong tertinggal, terpencil, permukiman kumuh nelayan, gampong di kawasan rawan bencana serta di gampong perbatasan.

1.1.5.8.Kawasan Peruntukan Lainnya

Kawasan Peruntukan Lainnya, yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan yaitu kawasan pertahanan keamanan meliputi:

- Kawasan pertahanan dan keamanan negara, seluas lebih kurang 53,59 Ha
- Kawasan transmigrasi, seluas lebih kurang 7.556,78 Ha
- Kawasan Komunitas Adat Terpencil (KAT), seluas lebih kurang 351,19 Ha
- Kawasan Tempat Pembuangan Akhir Sampah, seluas lebih kurang 30,31 Ha

Kawasan Bandar Udara T. Cut Ali, seluas lebih kurang 108,68 Ha yang secara hirarki berfungsi sebagai bandar udara berada di Gampong Teupin Gajah Kec. Pasie Raja.

1.1.6. Wilayah Rawan Bencana

Kawasan rawan bencana di wilayah Kab. Aceh Selatan terdiri dari kawasan rawan bencana banjir, abrasi dan gelombang pasang, gempa, gerakan tanah, tsunami, erosi dan angin kencang.

1.1.6.1.Rawan Banjir

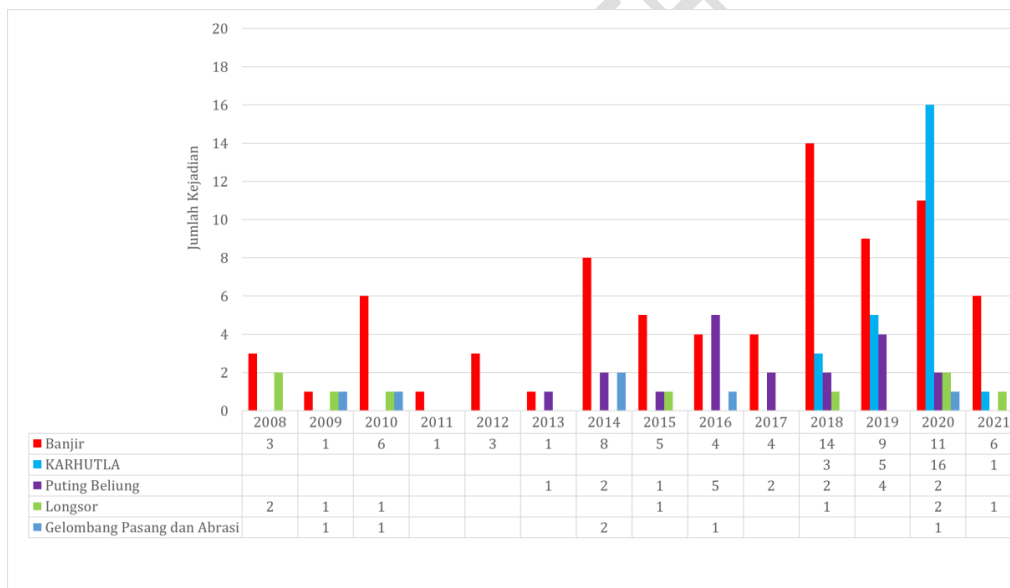
Salah satu perairan terbuka yang dapat dimanfaatkan di wilayah ini adalah sungai, semuanya berhulu di dataran tinggi bukit barisan dan bermuara ke Selat Samudra Hindia. Daerah Aliran Sungai (DAS) yang menjadi wewenang Pemkab Aceh Selatan yang dimaksud adalah DAS Kluet, DAS Labuhanhaji, DAS Baro, DAS Peulumat, DAS Meukek, DAS Sikulat, DAS Dingin, DAS Panjupian, DAS Butea, DAS Rasian, DAS Suaq Panjang, DAS Laut Bangko, DAS Ujong Pulo Cut, DAS Trumon, DAS Lamedame, DAS Seleukat, DAS Bakongan, DAS Lembang, DAS Kuala Hitam, DAS Hitam, DAS Anun, DAS Serulah dan DAS Singkil. Didukung oleh 543 Sungai Kecil dan 21 Sungai Besar serta 1 Danau yaitu Danau Laut Bangko. Jika dilihat bentuk pola alirannya, maka sungai-sungai yang mengalir di wilayah ini berbentuk sub paralel di bagian hulu hal ini karena wilayah yang bergunung sehingga pola aliran yang terbentuk mengikuti lereng dari suatu jalur pegunungan, sedangkan pada bagian hilir berbentuk linier. Keadaan sungai-sungai tersebut sebagian ada yang sudah terkena erosi yang mengakibatkan lingkungan rusak dan rawan bahaya banjir. Banjir ini disebabkan karena terjadinya penggundulan hutan di wilayah hulu sungai.

Daerah Aliran Sungai (DAS) secara general adalah suatu daerah aliran sungai dan anak-anaknya sungainya dalam banyak literatur disebut juga daerah tangkapan air atau basin (cekungan, lembah) sungai (river basin) atau satuan wilayah sungai dengan batasan bahwa semua air yang jatuh dari hujan atau keluar dari sumber air akan mengalir dalam suatu aliran pembuangan air (drainase) dan berkumpul disuatu outlet di wilayah pesisir yang dapat berupa estuari atau muara atau delta dan lahan basah. Daerah resapan air di Kabupaten Aceh Selatan

meliputi DAS Kluet, DAS Trumon dan DAS Trumon yang berhulu di dataran tinggi bagian selatan yang merupakan lembah-lembah atau punggung bukit yang berfungsi untuk menangkap air hujan (Catchment Area).

Lebih lanjut sesuai di Kabupaten ini juga terdapat Wilayah Sungai yang telah ditetapkan oleh Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Sesuai dengan Lampiran V.4 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor: 04/PRT/M/2015 Tanggal: 18 Maret 2015 Tentang: Kriteria Dan Penetapan Wilayah Sungai, Kabupaten Aceh Selatan berada dalam WS Baro-Kluet (01.07.B) dan WS Alas Singkil (0.1.09.A2). WS Alas- Singkil merupakan wilayah sungai lintas Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Sementara WS Baro-Kluet menjadi wilayah sungai lintas kabupaten, yaitu Aceh Selatan, Aceh Selatan Daya, Aceh Tenggara, Gayo Lues, dan Kota Subulussalam.

Menurut data DIBI mencatat bahwa terkait dengan bencana alam di Kabupaten Aceh Selatan dari tahun 2008 s/d tahun 2021 didominasi banjir, KARHUTLA, puting beliung, longsor, gelombang pasang dan abrasi yang masing-masing sebanyak 76, 25, 19, 9, dan 6 kejadian. Untuk detailnya dapat dilihat pada gambar berikut.



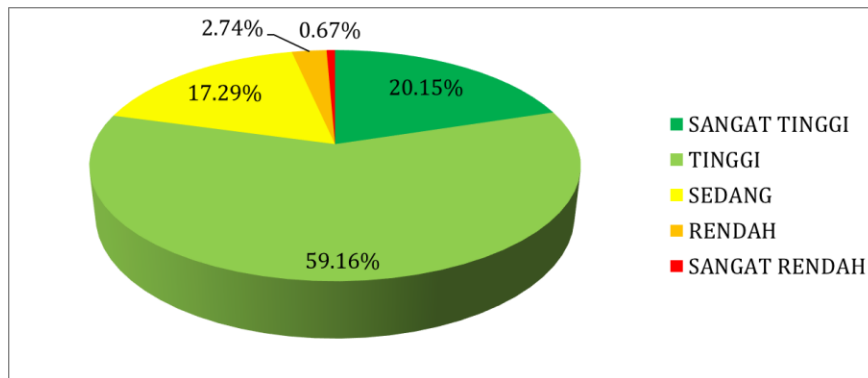
Gambar 4. Data Kejadian Bencana di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2008-2021

Sumber : KLHS Perubahan RPJM Kabupaten Aceh Selatan 2018-2021

Kecamatan-kecamatan yang kerap terdampak banjir adalah: Kec. Trumon Tengah, Kec. Trumon Timur, Kec. Kluet Tengah, Kec. Pasie Raja, Kec. Kota Bahagia, Kec. Kluet Utara, Kec. Kluet Selatan, Kec. Bakongan, Kec. Kluet Timur, Kec. Tapaktuan, Kecamatan Samadua, Kecamatan Sawang, Kec. Meukek, Kec. Labuhanhaji.

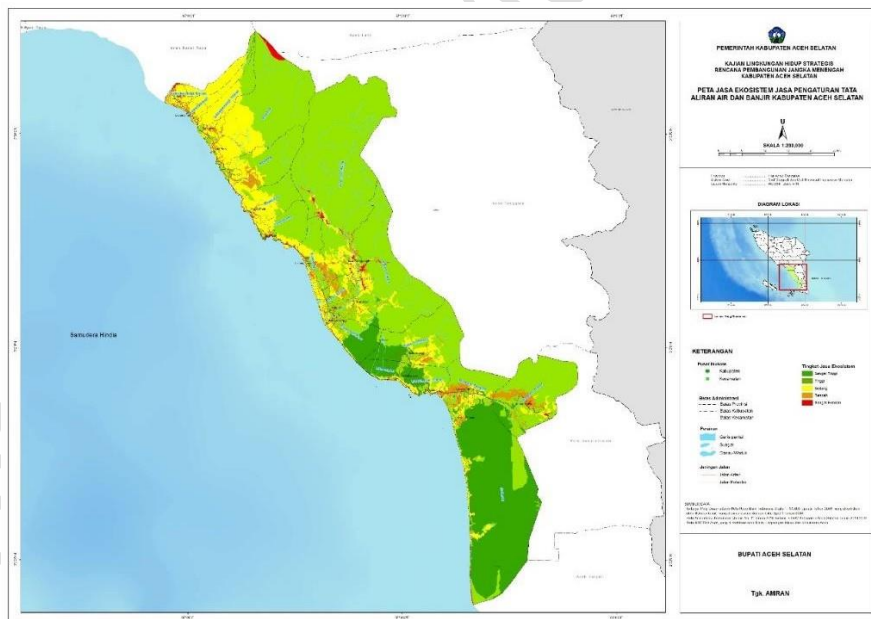
Hamparan dataran rendah di bagian hilir dan lembah Krueng Kluet yang merupakan dataran rendah sangat rawan banjir bila curah hujan tinggi. Kondisi ini disebabkan ketidakmampuan sungai-sungai yang melewati dataran rendah ini untuk menampung volume air, sehingga menggenangi dataran rendah tersebut. Selain curah hujan yang tinggi, sampai dengan

saat ini belum dibangunnya saluran-saluran drainase untuk mengalirkan Sebagian debit banjir ke laut. Pengaturan sistem drainase yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan lahan pada dataran rendah sangat diperlukan untuk mengembangkan dataran rendah dan rawa sebagai lahan produktif untuk pertanian dan penanggulangan bencana banjir. Gambar 5 dan Gambar 6 masing-masing menyajikan persentase luasan *ecoregion* Aceh Selatan sebagai jasa pengaturan tata aliran air dan banjir dan sebarannya di setiap kecamatan.



Gambar 5. Grafik Persentase Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir di Kabupaten Aceh Selatan

Sumber : KLHS Perubahan RPJM Kabupaten Aceh Selatan 2018 - 2023



Gambar 6. Peta Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir di Kabupaten Aceh Selatan

Sumber : KLHS Perubahan RPJM Kabupaten Aceh Selatan 2018-2023

Lebih lanjut di Aceh Selatan terdapat rawa yang berfungsi sebagai takungan air. Rawa adalah daerah rendah yang tergenang air; lahan yang tergenang air secara ilmiah dan terjadi secara terus menerus atau terjadi secara musiman yang diakibatkan karena drainase yang terhambat; atau tanah berlumpur yang terbuat secara alami. Rawa seperti ini biasanya terdapat di area kehutanan yang memiliki banyak pohon-pohon besar, lebat dan juga liar. Ciri khusus rawa antara lain: a) Bila di lihat dari segi air, rawa memiliki air yang asam dan berwarna coklat bahkan sampai kehitamhitaman; a) Berdasarkan tempatnya, rawa-rawa yang terdapat di area pedalaman daratan, namun banyak pula yang terdapat di sekitar pantai; air rawa yang berada di sekitar pantai sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut, ketika air laut sedang Pemerintah Aceh telah berinisiatif untuk membangun sebuah bendungan di Kabupaten Aceh Selatan yang diberi nama Bendungan Kr. Kluet. Lokasi Bendungan terletak dalam wilayah Gampong Lawe Melang dan Gampong Sarah Baru Kota Manggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Bendungan Kr. Kluet merupakan bendungan multi purposes, dimana selain berfungsi untuk penyediaan air baku, bendungan ini juga berfungsi untuk mengairi daerah irigasi, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), pengendalian banjir dan juga sebagai tempat atau wahana rekreasi, terlepas kontroversi atas manfaat dan dampak negatif yang ditimbulkannya.

1.1.6.2.Rawan Tsunami

Tsunami adalah gelombang laut yang besar terjadi secara tiba-tiba karena adanya gempa di laut atau longsor besar di dasar laut dengan kekuatan lebih dari 5 skala richter dengan kedalaman kurang dari 33 Km. Oleh karena itu kejadian gempa dan tsunami harus dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting dalam perencanaan tata ruang di wilayah Kabupaten Aceh Selatan.

1.1.6.3.Rawan Abrasi

Abrasi umumnya terjadi didaerah yang mempunyai kondisi fisik pantai yang landai pada kawasan kegiatan permukiman baik perkotaan maupun perdesaan, gelombang pasang air laut terjadi hampir setiap tahun di sepanjang pesisir pantai.

1.1.6.4.Rawan Longsor

Potensi gerakan tanah umumnya banyak terjadi pada fisiografi pegunungan/ perbukitan karst dan vulkan. Kawasan rawan gerakan tanah yang diindikasikan di Kabupaten Aceh Selatan terbagi dalam 3 (tiga) zona yang antara lain meliputi zona I dengan tingkat kerawanan gerakan tanah rendah, zona II dengan tingkat kerawanan gerakan tanah menengah dan zona III dengan tingkat kerawanan gerakan tanah tinggi. Penanganan lokasi yang terkena kawasan rawan

bencana gerakan tanah dengan mengupayakan pembuatan tanggul/bronjong/tembok, pembuatan saluran pembuangan (parit), pembersihan saluran pembuangan air, penanaman pohon kembali (reboisasi) dan pembuatan talud pengamanan disekitar bukit yang rawan longsor.

1.1.6.5.Rawan Gempa

Gempa bumi adalah salah satu bencana alam yang belum dapat dicegah, disesbagian besar daerah yang rawan terhadap gempa bumi disebabkan karena aspek geologinya yang cukup kompleks. Aktifitas gempa bukanlah suatu hal yang luar biasa karena wilayah Aceh Selatan khususnya dan umumnya Pulau Sumatera memang terletak di jalur gempa. Gempa merupakan kejadian retaknya batuan di dalam kerak bumi bila kekuatannya cukup kuat dan kedalamannya dangkal maka guncangan gempa akan segera disusul oleh retaknya batuan dipermukaan. Berdasarkan percepatan gempa maka wilayah Kab. Aceh Selatan dibagi dalam 3 (tiga) zona yaitu zona I dengan percepatan gempa rendah, zona II gempa sedang dan zona III gempa tinggi.

1.1.6.6.Rawan Erosi

Bahaya erosi terutama terdapat didaerah perbukitan yang bertekstur sedang. Factor utama bahaya erosi tanah antara lain ditentukan oleh kemiringan lahan, stabilitas tanah dan tekstur tanah. Kawasan rawan bencana erosi terbagi dalam 5 (lima) zona yang indikasi sesbarannya meliputi zona I dengan tingkat bahaya erosi sangat ringan, zona II dengan tingkat bahaya erosi ringan, zona III dengan tingkat bahaya erosi sedang, zona IV dengan tingkat bahaya erosi berat dan zona V dengan tingkat bahaya erosi sangat berat.

1.1.6.7.Rawan Angin Kencang

Potensi bencana angin kencang hanya terdapat di Kecamatan Kluet Utara, Kluet Timur dan Kluet Selatan yang terbagi 3 (tiga) zona yang indikasi sebarannya meliputi zona I dengan tingkat bahaya angin kencang rendah, zona II dengan tingkat bahaya angin kencang menengah dan zona III dengan tingkat bahaya angin kencang tinggi.

1.2. Isu Strategis

Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kabupaten Aceh Selatan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun mengalami fluktuasi, dengan nilai terendah terjadi pada Tahun 2017 yaitu sebesar 3,93 persen, sedangkan pertumbuhan tertinggi pada Tahun 2016 sebesar 4,64 persen. Namun demikian di Tahun 2018 meningkat sebesar 4,53 persen dari Tahun 2017 dan pada Tahun 2019 menurun sebesar 4,43 persen, sedangkan pada Tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Selatan berkontraksi sebesar - 0,05 persen yang di akibatkan oleh pandemi Covid-19.

Jika dibandingkan dengan Provinsi Aceh dan Nasional pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2020 masih sedikit lebih baik, dimana pada Tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Aceh sebesar - 0,37 dan nasional sebesar -2,07 persen. Adapun sektor yang menunjang kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Selatan pada saat Pandemi Covid-19 yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Jasa Sosial sedangkan pada sektor lainnya tumbuh/menurun dengan angka minus.

1.2.1. Gini Rasio

Gini Rasio Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2016 sebesar 0,313 sedangkan Aceh sebesar 0,333 dan Indonesia sebesar 0,394. Pada Tahun 2020 Gini Ratio Kabupaten Aceh Selatan masih pada kisaran sebesar 0,313 dimana pada Tahun 2017 meningkat sebesar 0,321 atau meningkat sebesar 0,008 dari angka Tahun 2016, kemudian penurunan pada Tahun 2018 sebesar 0,312, dan kemudian pada Tahun 2019 menurun sebesar 0,273. Jika dilihat dari angka Gini Ratio Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 0,040 menjadi 0,313 dari Tahun 2019. Secara keseluruhan angka Gini Ratio Kabupaten Aceh Selatan sedikit lebih baik dibandingkan dengan angka Gini Ratio Aceh dan Nasional yang masih dikategorikan pada ketimpangan sedang, namun Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan terus berupaya melakukan pemerataan ketimpangan pendapatan masyarakat dan persebaran penduduk agar terwujudnya masyarakat Aceh Selatan yang sejahtera.

1.2.2. Masih Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia

Permasalahan pembangunan di Kabupaten Aceh Selatan yang paling urgent adalah upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Kabupaten Aceh Selatan tahun 2020 sebesar 69,75 yang masuk dalam kategori sedang meningkat sebesar 0,01 dari Tahun 2019 yaitu sebesar 69,74. Secara keseluruhan IPM Kabupaten Aceh Selatan rata-rata meningkat sebesar 0,51. Namun demikian jika dibandingkan IPM Aceh dengan Nasional maka Kabupaten masih tertinggal dimana IPM Aceh pada Tahun 2020 sebesar 71,99 dan Nasional sebesar 71,94. Hal ini mengindikasikan kualitas kesejahteraan penduduk Aceh Selatan masih berada di bawah rata-rata penduduk Aceh dan Nasional.

1.2.3. Masih Perlunya Menekan Angka Kemiskinan

Persentase Kemiskinan Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2016 sebesar 13,48 persen dan pada Tahun 2020 dapat ditekan sebesar 12,87 persen berkurang sebesar -0,61 persen. Jika dibandingkan dengan Angka Kemiskinan Aceh pada Tahun 2020 maka Kabupaten Aceh

Selatan sedikit lebih baik, walaupun demikian Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan tetap berupaya dapat menekan angka kemiskinan dengan program-program yang berpihak langsung kepada masyarakat miskin sesuai data yang telah ditetapkan sesuai Peraturan Perundang-Undangan.

Pada aspek kesejahteraan masyarakat, terdapat setidaknya dua fokus utama, yaitu pertama fokus pada kesejahteraan dan pemerataan ekonomi dan kedua fokus pada kesejahteraan social. Ada dua permasalahan pembangunan pada fokus kesejahteraan dan pemerataan ekonomi. Kesejahteraan penduduk dibangun dari pertumbuhan ekonomi daerah yang merata diseluruh wilayah Aceh Selatan. Namun pertumbuhan ekonomi Aceh Selatan berada masih berada dibawah pertumbuhan ekonomi nasional. Jika kondisi tersebut berlangsung terus menerus maka kesejahteraan penduduk Aceh Selatan akan semakin tertinggal dari rata-rata nasional dan pada akhirnya akan menjadi beban perekonomian nasional. Namun jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Aceh maka pertumbuhan Kabupaten Aceh Selatan masih lebih baik. Hal ini mengindikasikan potensi ekonomi daerah cukup besar untuk tumbuh lebih kuat. Oleh sebab itu, pemerintah Aceh Selatan akan fokus pada sektor-sektor yang memiliki daya dorong dan daya ungkit besar dan menjadikan sektor tersebut sebagai sector unggulan daerah.

Rendahnya pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penghambat dalam mengentaskan kemiskinan di Aceh selatan. Penduduk miskin masih menjadi salah satu masalah yang ada di Aceh Selatan. Persentase penduduk miskin Aceh Selatan pada periode 2016 – 2020 berada diatas persentase kemiskinan nasional. Dalam periode tersebut, persentase penduduk miskin Aceh Selatan mengalami peningkatan sementara di level provinsi namun pada level nasional justru menurun. Hal ini mengindikasikan permasalahan kemiskinan masih dan membutuhkan penanganan secara terstruktur, masif dan segera.

1.2.4. Fokus Kesejahteraan Sosial

1.2.4.1. Masih Rendahnya Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Pada Tahun 2016 angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Aceh Selatan sebesar 8,02 persen kemudian meningkat pada Tahun 2020 sebesar 8,87 persen menunjukkan masih relatif rendahnya SDM Aceh Selatan jika dibandingkan dengan angka rata-rata lama sekolah Aceh sebesar 9,33 persen. Untuk itu peningkatan kualitas SDM menjadi focus penting dalam pembangunan daerah dalam periode mendatang.

1.2.4.2. Masih Rendahnya Angka harapan Hidup

Angka Usia Harapan Hidup Aceh Selatan pada Tahun sebesar 63,75 persen dan terus meningkat pada Tahun 2020 sebesar 64,35 persen, namun demikian jika dibandingkan dengan Angka Usia Harapan Hidup Aceh pada Tahun 2020 sebesar 69,93 persen maka angka harapan

hidup Kabupaten Aceh Selatan tertinggal sebesar 5,58 persen. Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan tetap perlu memfokuskan untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas kesehatan di Kabupaten Aceh Selatan.

1.2.4.3. Rasio Penduduk yang Bekerja

Rasio kesempatan kerja Kabupaten Aceh Selatan dari Tahun 2016 sebesar 0,9083 dan meningkat pada tahun 2020 sebesar 0,9392 artinya dari Tahun 2016 s/d 2020 mengalami peningkatan kesempatan kerja, akan tetapi masih terdapat pengangguran sebesar 6,08%. Dengan demikian perlu mendapatkan perhatian untuk perluasan lapangan kerja dalam rangka mengatasi pengangguran di Kabupaten Aceh Selatan.

1.2.4.4. Masih adanya Kriminalitas di Kabupaten Aceh Selatan

Angka Kriminalitas Kabupaten Aceh Selatan dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020 terus mengalami penurunan pada Tahun 2016 sebesar 7,14 dan pada Tahun 2020 sebesar 5,52. Dengan demikian Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan terus Berupaya meminimalisir angka kriminalitas di Kabupaten Aceh Selatan agar iklim investasi dapat terjaga dan tumbuh sebagaimana mestinya. Angka kriminalitas juga dipengaruhi oleh angka pengangguran dan kurangnya kesempatan kerja serta masih adanya penduduk yang dibawah garis kemiskinan.

1.2.5. Fokus Seni Budaya dan Olahraga

Masih Perlunya meningkatkan nilai seni budaya dan Masih Minimnya Sarana Prasarana Olahraga Kabupaten Aceh Selatan masih perlunya meningkatkan nilai seni budaya dan Olah Raga, dimana pada Tahun 2016 Jumlah grup kesenian sebesar 70 grup dan meningkat pada Tahun 2018 sebesar 85 grup dan sampai dengan Tahun 2020 masih berjumlah 85 grup kesenian, namun di Kabupaten Aceh Selatan belum memiliki gedung Seni Budaya. Namun jika dilihat pada Klub Olah Raga dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020 menurun dari 342 klub menurun menjadi 208 klub, untuk meningkatkan daya saing atlet berprestasi maka Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dapat melakukan pembinaan atlet berprestasi melalui klub olahraga yang ada.

1.2.6. Aspek Pelayanan Umum

Terkait dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, ada 5 (lima) permasalahan yang dihadapi yaitu: pertama, perubahan jenis penggunaan lahan secara drastis khususnya lahan sawah yang akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan dalam penyediaan pangan ke depan. Kedua, adanya aktivitas manusia seperti pola pemanfaatan lahan, system sanitasi, pola pemanfaatan air untuk berbagai keperluan sehingga memberi pengaruh terhadap ketersediaan

air baku yang ada. Ketiga, penurunan kualitas air khususnya air permukaan akibat dampak dari penambangan mineral, batuan, maupun penebangan kayu di KEL. Keempat, meningkatnya frekuensi bencana terutama bencana banjir, banjir bandang, KARHUTLA, dan longsor yang diakibatkan oleh perubahan fungsi lahan, aktivitas pertambangan, muara dan aliran sepanjang sungai tertutup sedimen, dan perambahan hutan dan KEL yang tidak terkendali sehingga merusak DAS-DAS di Kawasan tersebut. Kelima, terganggunya keseimbangan dan kelestarian alam akibat pembangunan yang tidak ramah lingkungan.

Pada aspek pelayanan umum, fokus layanan urusan wajib pemerintah Aceh Selatan masih menghadapi persoalan pembangunan yang mendasar. Urusan wajib pendidikan memiliki permasalahan yang sangat kompleks meliputi semua sektor. Setidaknya persoalan dunia pendidikan Aceh Selatan mengerucut pada 3 (tiga) persoalan utama yaitu: pertama, masih rendahnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan dimana dari 234 unit SD/MI dan 71 unit SMP/MTs yang ada di Aceh Selatan hanya sebagian saja yang berkualitas baik. Hingga tahun 2017 61,97 persen SD/MI dan 46,89 persen SMP/MTs yang berkualitas baik; kedua, kualitas tenaga pendidikan dan kependidikan yang belum seluruhnya sesuai dengan kebutuhan sekolah serta sebaran guru pada satuan pendidikan yang belum merata dimana guru umumnya terpusat pada ibu kota Kabupaten dan ibukota kecamatan; dan ketiga, kurikulum pendidikan, hingga saat ini implementasi kurikulum 2013 belum berjalan optimal di sekolah-sekolah dan pada saat bersamaan kualitas pendidikan non formal dan informal masih rendah.

Urusan wajib kesehatan memiliki permasalahan dari berbagai sisi. Berbagai indikator kesehatan menunjukkan beberapa kelemahan yang harus segera diatasi oleh pemerintah Aceh Selatan. Prevalensi kekurangan gizi pada anak balita dan prevalensi malnutrisi anak usia kurang dari 5 (lima) tahun menurun drastis namun pada saat yang sama kasus prevalensi stunting pada baduta dan balita menurun, namun tetap menjadi focus stunting yang telah menjadi isu nasional. Persentase bayi usian kurang dari 6 (enam) bulan yang mendapatkan asi eksklusif meningkat namun baru mencapai 68,9 persen dari total bayi di usia tersebut. Jumlah anak usia 12-23 bulan yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap juga menurun pesat dari 78,1 persen di tahun 2017 menjadi 58,34 persen di tahun 2020. Masih adanya anak yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap menjadi permasalahan serius yang harus segera dituntaskan.

Guna mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pemerintah Aceh Selatan terlebih dahulu harus menyelesaikan persoalan akses layanan yang berkualitas. Minimnya sarana dan prasarana kesehatan dimana pemerintah Aceh Selatan hanya memiliki 1 (satu) unit Rumah sakit umum dan 24 puskesmas yang melayanni lebih dari 237.236 ribu jiwa. Pemerintah Aceh Selatan memiliki 57 unit PUSTU namun belum bisa memberikan layanan prima. Sektor kesehatan juga menghadapi kendala dengan minimnya SDM kesehatan seperti jumlah dokter spesialis, dokter umum dan jumlah tenaga medis yang belum memadai serta belum tersedianya layanan kesehatan yang terintegrasi. Pada saat bersamaan, kualitas SDM kesehatan yang ada juga belum memadai.

Urusan wajib pekerjaan umum setidaknya memiliki 4 (empat) kendala utama yaitu: pertama, minimnya sarana dan sarana transportasi dari dan menuju daerah terpencil. Hingga saat ini kondisi jalan kabupaten dalam kondisi baik (>40Km/jam) sudah mencapai 57,91 persen. masih terdapat beberapa wilayah yang belum memiliki jalan dengan kondisi baik. Kendala lain yang dirasakan adalah belum terintegrasinya sarana dan prasarana transportasi yang baik. Kedua, jaringan irigasi yang tersedia belum memadai dimana hingga tahun 2020 rasio jaringan irigasi hanya sebesar 5,62 persen saja. Ketiga, cakupan rumah layak huni sudah membaik 61.023 unit dari total jumlah rumah di Aceh Selatan sebanyak 66.180 unit. Permasalahan keempat adalah masih adanya rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak sebesar 79,47 persen.

Jumlah penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Aceh Selatan meningkat signifikan hingga mencapai angka yang amat tinggi. Pada tahun 2016 jumlah penduduk PMKS sebanyak 82.664 jiwa dan di tahun 2017 meningkat menjadi 170.621 jiwa. Dalam periode tersebut sekitar 90.36 persen telah memperoleh bantuan sosial pemenuhan kebutuhan dasar. Dari keseluruhan jumlah PMKS tersebut, sebanyak 45.00 persen telah tertangani dengan baik pada Tahun 2020.

Partisipasi perempuan dalam kehidupan politik dan pemerintahan di Aceh Selatan sudah meningkat. Pada tahun 2016, persentase partisipasi perempuan pada pemerintahan sebesar 3,7 persen dan meningkat pada Tahun 2020 sebesar 5,51 persen. partisipasi politik relatif meningkat yang ditandai dengan relatif besarnya peran perempuan dalam Pemilu Legislatif, namun kualitas politisi perempuan relatif lebih rendah dibanding politisi laki-laki dimana hanya ada 3 (satu) orang perempuan yang mampu terpilih menjadi anggota DPRK Aceh Selatan. Permasalahan lain yang dihadapi adalah relatif masih rendahnya penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan. sepanjang periode 2013 - 2017 berbagai kasus pelecehan seksual, pencabulan anak, kasus kekerasan pada anak masih terjadi. Berbagai kasus yang muncul mengindikasikan masih adanya bagian dari penduduk Aceh Selatan yang belum memahami persamaan hak laki-laki dan perempuan. masih maraknya kasus tersebut mengindikasikan belum optimalnya peran pemerintah terutama P2TP2A dalam mengedukasi masyarakat.

Kesadaran masyarakat Aceh Selatan akan pentingnya administrasi pertanahan cenderung meningkat namun dengan kecepatan yang lamban. Hingga tahun 2020, luas lahan yang telah tersertifikasi hanya 20,38 persen. Oleh sebab itu, Pemerintah Daerah harus memfokuskan program dan kegiatannya pada upaya penguatan sistem pendaftaran tanah. Hal ini penting untuk menjaga kepastian hukum kepemilikan tanah dalam rangka menarik investasi ke daerah serta penataan aset-aset tanah terutama milik Pemerintah Daerah.

Pelaksanaan bidang urusan lingkungan hidup masih perlu melakukan penanganan persampahan dimana pada tahun 2020 persentase persampahan sebesar 37,50 persen masih ada

sampah yang belum dapat tertangani, maka untuk mencapai SDG's maka Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan tetap harus memfokuskan program pengelolaan persampahan.

Administrasi kependudukan dan pencatatan sipil pada Tahun 2020 sebesar 171.454 jiwa sementara jumlah penduduk yang ber KTP sebesar 157.948 jiwa, dari data tersebut masih ada penduduk yang wajib ber KTP belum mempunyai KTP sebesar 13.506 jiwa atau 7,88%, untuk itu Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dapat memfokuskan pelayanan administrasi kependudukan agar masyarakat mendapat pelayanan sehingga penduduk yang tidak memiliki KTP dapat teratasi.

Pelaksanaan urusan komunikasi dan informasi di Kabupaten Aceh Selatan bertujuan agar informasi pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan sampai kepada masyarakat, mencerdaskan pola pikir masyarakat sehingga masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Saat ini ketersediaan jaringan dan kualitas pelayanan telekomunikasi di kawasan daerah tertinggal belum maksimal. Masyarakat yang sudah menggunakan layanan internet di rumah 1.849 rumah. Hal lain yang menjadi kendala adalah masih minimnya SDM yang memahami persandian sehingga membuat masih banyak OPD yang belum menggunakan sandi dalam komunikasi perangkat daerah.

Kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan koperasi sebagai sarana peningkatan perekonomian. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase koperasi aktif di Aceh Selatan dari 61,0 % pada Tahun 2016 menjadi 71,42 % pada Tahun 2020 atau meningkat sebesar 10,42 persen. Meningkatnya jumlah koperasi yang aktif merupakan cerminan dari pembinaan yang lebih intensif, sehingga lembaga koperasi diharapkan menjadi wadah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Upaya peningkatan usaha masyarakat baik melalui koperasi maupun UMKM harusnya dilakukan melalui peran aktif koperasi. Oleh sebab itu, pemerintah Aceh Selatan akan fokus menjaga keberlangsungan koperasi yang telah aktif dan mendorong koperasi yang belum aktif untuk beraktivitas dan terlibat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pada sektor perikanan produksi perikanan pada Tahun 2020 sebesar 31.621,56 ton, meningkat signifikan jika dilihat data tahun 2016 sebesar 12.536,84 ton. Pemerintah kabupaten Aceh Selatan tetap perlu melakukan peningkatan produksi perikanan tangkap sebagaimana Kabupaten Aceh Selatan meliki laut dan pantai yang cukup untuk dikelola sumber daya alamnya, fokus terhadap pengolahan perikanan tangkap juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan nilai tambah bagi nelayan Kabupaten Aceh Selatan. Potensi kelautan dan perikanan Aceh Selatan cukup besar dengan potensi sumber daya ikan yang beragam seperti ikan tuna, cakalang, tenggiri, udang dan ikan karang. Usaha perikanan tangkap pada umumnya masih menggunakan alat, teknik dan armada yang relatif sederhana, sehingga hasil yang diperoleh juga belum optimal. Kondisi ini membuka peluang bagi investor untuk menanamkan modalnya melalui modernisasi peralatan, teknologi dan armada penangkapan ikan. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga kelestarian sumber daya hayati perikanan agar dapat

dimanfaatkan sebesar-besarnya kemakmuran nelayan tanpa merusak lingkungan termasuk didalamnya upayaantisipasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka kendala masih kurangnya sarana dan prasarana, belum optimalnya pemanfaatan pelabuhan dan lahan budidaya perikanan serta pertanian harus segera dituntaskan.

Potensi pariwisata Aceh Selatan tersebar relatif merata diseluruh wilayah dengan ciri dan keunggulan alami dari pegunungan dan pantai. Disepanjang pantai terdapat beberapa lokasi wisata menakjubkan yang terdiri dari teluk yang indah dengan pasir putih dan bersih. Selain itu, lautnya yang memiliki berbagai macam jenis ikan hias dan terumbu karang dapat dijadikan objek wisata bahari. Hutannya yang relatif masih perawan dengan TNGL dan kebun pala masyarakat juga dapat dijadikan sebagai objek ekoturisme. Aceh Selatan juga memiliki sejumlah situs sejarah, kesenian, budaya dan adat istiadat tradisional yang layak dijual. Wisatawan juga akan disugahi beragam makanan bercitarasa khas daerah. Agar mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Aceh Selatan dibutuhkan promosi tentang keunggulan objek wisata Aceh Selatan yang disertai dengan peningkatan dukungan pemerintah dalam mengembangkan kualitas objek wisata.

Potensi pariwisata juga harus didukung oleh sektor lain seperti sektor jasa perhotelan dan rumah makan. Saat ini dukungan sektor jasa perhotelan dan rumah makan relatif terbatas. Jumlah hotel cenderung menurun walau jumlah kamar yang tersedia mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan pengelolaan dalam unit usaha perhotelan. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh minimnya hunian kamar dan rendahnya SDM pengelola hotel. Pengembangan sarana transportasi dari dan ke Aceh Selatan diharapkan mampu meningkatkan permintaan hunian hotel yang pada akhirnya diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas SDM pengelolaan hotel.

Sektor pertanian kehutanan dan perkebunan memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan menjadi sektor dan produk unggulan. Potensi produk padi sawah, jagung, kacang kedelai dan produk perkebunan seperti sawit, nilam dan pala lainnya relatif besar dan memiliki prospek yang baik. Namun hingga saat ini sektor pertanian masih menghadapi rendahnya SDM para pelaku usaha dan para penyuluh dari dinas terkait. Produktivitas sektor pertanian kehutanan dan perkebunan saat ini masih cukup rendah dengan daya saing produk yang juga rendah. Kendala lain adalah minimnya sarana pengolahan pasca panen hasil produksi baik yang dimiliki oleh dinas terkait, pelaku usaha baik dalam bentuk koperasi maupun UMKM.

Sektor industri formal mengalami penurunan jumlah unit usaha dari 434 unit pada tahun 2016 menjadi 428 unit pada tahun 2020. Artinya setiap 1 unit rata-rata usaha industri formal dapat menampung 4 orang tenaga kerja pada tahun 2016, demikian halnya dengan tahun 2020. Sektor industri non formal mengalami peningkatan jumlah unit usaha dari 1.356 unit pada tahun 2016 menjadi 9.216 unit pada tahun 2020. Rata-rata usaha industri non formal ini dapat

menampung 2 orang tenaga kerja pada tahun 2016, demikian halnya dengan tahun 2020. Dengan banyaknya jumlah industri non formal, maka lebih banyak pula tenaga kerja yang dapat ditampung. Pada sektor industri Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan terus memfokuskan pengembangan industri formal dan industri non formal dimana pada sektor ini bias menyerap tenaga kerja sehingga pengangguran di Kabupaten Aceh Selatan dapat diminimalisir.

1.2.7. Aspek Daya Saing

Dalam aspek daya saing daerah, terhadap berbagai persoalan pembangunan yang masih harus dikelola secara lebih serius dan komprehensif. Kondisi panjang jalan dengan kondisi baik yang terus meningkat namun belum mencakup seluruh panjang jalan di Aceh Selatan mencerminkan relatif kurangnya kualitas infrastruktur. Aceh selatan juga membutuhkan dukungan peningkatan daya listrik dan berbagai infrastruktur lainnya agar daya saing daerah meningkat.

Selain kurangnya kualitas infrastruktur, persoalan menonjol lainnya adalah masih adanya ancaman banjir pada kawasan budidaya sesuai RTRW Aceh Selatan. Walau saat ini luas wilayah banjir Tahun 2017 hanya mencapai 0,83 persen dari luas wilayah budidaya Kabupaten Aceh Selatan, namun faktor rusaknya hutan di Hulu DAS, terjadinya pengalihan fungsi lahan, dan berkurangnya daerah serapan air serta kurangnya drainase membuat potensi banjir tetap ada dan mengganggu daya saing daerah. Sejalan dengan potensi banjir, ketersediaan air bersih juga masih jadi kendala yang harus segera dituntaskan.

Terjadi penurunan nilai investasi berskala nasional yang signifikan di Kabupaten Aceh Selatan dikarenakan terjadinya penurunan nilai realisasi investasi pada Tahun 2020 dimana Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN/PMA) berjumlah 2 Investor, maka Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan memfokuskan terhadap promosi investasi.

Penerimaan pajak daerah selama Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020 menunjukkan adanya perkembangan yang fluktuatif. Pada Tahun 2016 penerimaan pajak daerah mencapai Rp. 20.040.049.250,02, pada Tahun 2017 menurun menjadi sebesar Rp. 14.160.145.206,81, pada Tahun 2018 kembali turun ke angka Rp. 11.541.598.343,00 dan kembali meningkat pada Tahun 2019 menjadi Rp. 13.062.978.774,00 serta pada Tahun 2020 menurun menjadi sebesar Rp 9.537.473.949,00. Upaya penyesuaian terhadap regulasi yang baru mutlak segera dilakukan agar daya saing di bidang pajak dan retribusi daerah mampu segera diakomodir sehingga dapat meningkatkan PAD Kabupaten Aceh Selatan.

1.2.8. Dinul Islam, Keistimewaan Aceh, Sosial dan Kebudayaan

Dalam aspek substansial khas kewenangan Aceh dan kabupaten/kota yang ada di Aceh, pelaksanaan syariat Islam merupakan persoalan mendasar dan akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Persoalan pelaksanaan syariat Islam dan berbagai aspek

keistimewaan Aceh, sosial dan kebudayaan bersifat holistik dan saling terkait. Untuk memudahkan pemerintah Aceh Selatan dalam dan memecahkan permasalahan maka penyampaian masalah disampaikan dalam point-point berikut:

1. Belum maksimalnya pengawasan penerapan syariat islam.
2. Belum optimalnya pengelolaan dan penerimaan ZIS dari Muzakki.
3. Kurangnya tenaga-tenaga profesional dalam menjaga keutuhan aqidah masyarakat terutama dalam rangka mendeteksi adanya dugaan kesesatan umat dalam pelaksanaan pengamalan syariat islam.
4. Minimnya kader ulama yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pembinaan umat serta mengawasi jalannya syariat islam.
5. Belum terstandarisasi pendidikan dayah (Tipe Dayah) secara menyeluruh.
6. Memudarnya nilai-nilai seni dan budaya tradisional akan berdampak pada generasi penerus bangsa dari budaya sehingga dibutuhkan berbagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkannya secara kontekstual.
7. Kurangnya pemahaman tentang peranan adat yang dilakukan oleh pemangku adat dalam gampong.
8. Belum terealisasi secara maksimal peradilan adat (perselisihan adat).
9. Kurangnya koordinasi antara pihak aparat kepolisian dan perangkat adat yang ada di tingkat gampong dan mukim tentang pelimpahan kewenangan lembaga adat dalam hal kasus persengketaan/ perselisihan yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Aceh Nomor 60 Tahun 2013.
10. Belum tersedianya peta kawasan kemiskinan.
11. Belum terlibatnya peran serta dunia usaha dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial (CSR).

1.3. Isu Strategi Pembangunan

Isu strategis merupakan perbedaan (gap) antara kondisi saat ini (existing) dengan harapan yang tergambar dalam Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan periode 2018-2023. Di samping itu, isu-isu strategis juga dapat dipandang sebagai masalah- masalah yang belum dapat diselesaikan pada periode lima tahun sebelumnya dan memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan pelaksanaan pembangunan berikutnya. Isu- isu Strategis Pembangunan Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari Isu Strategis Nasional dan Isu Strategis Provinsi Aceh.

Selanjutnya Isu Strategis Nasional yaitu:

1. Kesiapan inovasi untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dan ekonomi digital;
2. Masih adanya ketimpangan antarwilayah;

3. Pembelajaran berkualitas belum berjalan secara optimal dan merata antarwilayah;
4. Rendahnya kualitas tenaga kerja yang belum merespon perkembangan kebutuhan pasar kerja;
5. Capaian prestasi olahraga masih tertinggal dan belum didukung oleh budaya olahraga yang baik;
6. Melemahnya ideologi Pancasila dan ketahanan budaya bangsa;
7. Belum optimalnya pemajuan kebudayaan bangsa;
8. Belum mantapnya Pendidikan karakter dan budi pekerti;
9. Masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama;
10. Belum kukuhnya moderasi beragama untuk memperkuat toleransi dan kerukunan;
11. Belum optimalnya peran keluarga;
12. Rendahnya budaya literasi, inovasi dan kreativitas;
13. Keterbatasan akses perumahan dan permukiman yang layak, aman dan terjangkau;
14. Belum optimalnya peningkatan akses air minum layak dan aman;
15. Belum optimalnya peningkatan akses layanan sanitasi layak dan aman;
16. Tingginya angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas;
17. Tingginya risiko bencana;
18. Belum memadainya kualitas prasarana jalan serta masih kurangnya ketersediaan jaringan jalan untuk mendukung pengembangan wilayah;
19. Tingginya kerusakan lingkungan hidup;
20. Pelaksanaan Reformasi Birokrasi (RB) belum berkualitas;
21. Pelaksanaan sistem peradilan, baik pidana maupun perdata belum secara optimal memberikan kepastian hukum dan meningkatkan kepercayaan masyarakat;
22. Jumlah tenaga spesialis di lingkungan ASN masih kurang, serta rendahnya kompetensi dan tingkat pendidikan ASN; dan
23. Rendahnya Rasa Aman di Lingkungan Masyarakat.

Selanjutnya Isu Strategis Provinsi Aceh yaitu:

1. Peningkatan sumber penerimaan keuangan dan pengelolaan aset daerah;
2. Peningkatan kualitas birokrasi, tata kelola dan pelayanan publik;
3. Penguatan nilai-nilai ke-Islaman dan budaya ke-Acehan;
4. Penguatan perdamaian secara berkelanjutan;
5. Pemenuhan ketahanan dan kemandirian pangan;
6. Pengembangan pertanian dan perikanan;
7. Pengembangan industri, koperasi dan UMKM;
8. Pengembangan pariwisata;
9. Ketenagakerjaan;

10. Ketersediaan dan ketahanan pangan;
11. Pemenuhan data yang berkualitas, terpusat dan terintegrasi;
12. Pengembangan infrastruktur dasar dan konektivitas antarwilayah;
13. Pemenuhan perumahan dan permukiman layak huni;
14. Peningkatan kualitas dan pelayanan pendidikan;
15. Peningkatan kualitas pemuda dan prestasi olahraga;
16. Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan;
17. Pengarusutamaan gender, perlindungan anak dan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS); dan
18. Penanggulangan kerawanan bencana, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Selanjutnya berdasarkan kesepakatan para pihak yang terlibat dalam penyusunan KLHS RPJMA maka isu-isu strategis yang terkait dengan KLHS RPJMA adalah sebagai berikut:

1. Degradasi hutan/lahan gambut (antara lain karena illegal logging);
2. Keterbatasan energi;
3. Pencemaran dan degradasi Lingkungan Hidup (utamanya tanah dan air);
4. Bencana hidrometeorologi dan geologi;
5. Alih fungsi lahan (pertanian, hutan, perkebunan dan lahan basah);
6. Konflik sosial (lahan dan satwa);
7. Keanekaragaman hayati.

Sedangkan Isu Strategis Kabupaten Aceh Selatan yang telah diidentifikasi berdasarkan permasalahan pembangunan, maka ditetapkan Isu Strategis yang mendukung pencapaian Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2018-2023 sebagai berikut:

1. Produksi pertanian dan ketahanan pangan;
2. Peningkatan produksi perikanan tangkap dan Budidaya;
3. Tingkat pengangguran dan sulitnya lapangan pekerjaan;
4. Infrastruktur dasar yang belum memadai;
5. Peningkatan pelayanan Kesehatan dan Pendidikan;
6. Pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata;
7. Peningkatan pengelolaan lingkungan hidup;
8. Penanggulangan Bencana;
9. Peningkatan Industri Kecil dan Menengah serta perdagangan;
10. Peningkatan kualitas birokrasi, tata kelola, dan pelayanan public;
11. Pemberdayaan dan kesetaraan gender serta perlindungan ibu dan anak;

12. Penanganan dampak pandemi covid-19 pada bidang Kesehatan, pendidikan serta ekonomi sektor Pertanian, Perikanan, UMKM, dan pariwisata;
13. Pengamalan nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya berdasarkan kesepakatan para pihak yang terlibat dalam penyusunan KLHS RPJMA maka isu-isu strategis yang terkait dengan KLHS Perubahan RPJMK Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

1. Alih fungsi hutan dan lahan;
2. Konflik sosial;
3. Bencana hidrometeorologis;
4. Pencemaran lingkungan; dan
5. Penurunan jasa lingkungan.

1.4. Analisis Daya Saing Daerah

Daya saing adalah suatu kemampuan daerah dalam menghasilkan barang dan jasa. Daya saing daerah merupakan salah satu aspek tujuan penyelenggaraan otonomi daerah sesuai dengan potensi, kekhasan, dan unggulan daerah. Suatu daya saing (competitiveness) merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan ekonomi yang berhubungan dengan tujuan pembangunan daerah dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan. Daya saing merupakan kemampuan sebuah daerah untuk menghasilkan barang dan jasa untuk mencapai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Daya saing daerah di Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat dari aspek kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

1.4.1. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah.

Kemampuan ekonomi daerah dalam kaitannya dengan daya saing daerah adalah bahwa kapasitas ekonomi daerah harus memiliki daya tarik (attractiveness) bagi pelaku ekonomi yang telah berada dan akan masuk ke suatu daerah untuk menciptakan multifier effect bagi peningkatan daya saing daerah. Aspek kemampuan ekonomi daerah dilakukan terhadap beberapa indikator antara lain:

1. Produktifitas Total Daerah.

Produktivitas total daerah dihitung untuk mengetahui tingkat produktivitas tiap sektor per angkatan kerja yang menunjukkan seberapa produktif tiap angkatan kerja dalam mendorong ekonomi daerah per sektor (17). Produktivitas Total Daerah dapat diketahui dengan menghitung produktivitas daerah per sektor yang merupakan jumlah PDRB dari setiap sektor dibagi dengan jumlah angkatan kerja dalam sektor yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan distribusi pendapatan yang adil dan merata. Sebab, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan banyak membawa tingkat kesejahteraan masyarakat manakala pertumbuhan tersebut hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat sedangkan masyarakat lain tidak menikmati. Kemampuan ekonomi juga dapat dilihat dari Kontribusi pada masing-masing sektor lapangan usaha PDRB Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 10. Produktivitas Total Daerah Tahun 2019

No.	Sektor	Tahun 2019 (Rp)		
		PDRB ADHB (RP. Miliar)	Tenaga Kerja (Orang)	Produktivitas Total Daerah PDRB
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.376,75	41.230	33.391.947,61
2.	Pertambangan dan Penggalian	155,84	906	172.008.830,02
3.	Industri Pengolahan	174,63	3.562	49.025.828,19
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	4,32	96	45.000.000,00
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,15	167	6.886.227,54
6.	Konstruksi	906,23	6.349	142.735.863,92
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan Sepeda Motor	285,08	10.513	27.116.902,88
8.	Transportasi dan Pergudangan	28,72	2.962	9.696.151,25
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	259,75	3.280	79.192.073,17
10.	Informasi dan Komunikasi	125,07	300	416.900.000,00
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	126,07	535	235.644.859,81
12.	Real Estate	238,28		
13.	Jasa Perusahaan	30,91	237	30.421.940,93
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	723,77	7.908	91.523.773,39

No.	Sektor	Tahun 2019 (Rp)		
		PDRB ADHB (Rp. Miliar)	Tenaga Kerja (Orang)	Produktivitas Total Daerah PDRB
15.	Jasa Pendidikan	160,32	9.224	17.380.745,88
16.	Jasa Kesehatan dan Jasa Sosial	92,85	2.585	35.918.762,09
17.	Jasa Lainnya	77,15	3.178	24.276.274,39
Jumlah		5.521,19	62.850	87.847.096,26

Sumber: BPS Aceh Selatan 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa produktivitas total daerah Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2019 sebesar Rp 87.847.096,26 didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 41.230 orang, kemudian diikuti oleh perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 10.513 orang. Untuk meningkatkan daya saing daerah, maka fokus pembangunan tetap diarahkan pada pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan dengan membangun berbagai infrastrukturnya dan mengintensifkan lahan yang ada. Bagi investor masih terbuka peluang untuk berinvestasi disektor tersebut termasuk membangun dan mengembangkan industri pengolahannya.

2. Fokus Fasilitasi Wilayah/Infrastruktur.

Suatu fasilitas wilayah atau infrastruktur menunjang daya saing daerah dalam hubungannya dengan ketersediaannya (availability) dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah di berbagai sektor di daerah dan antar-wilayah. Pembangunan infrastruktur akan meningkatkan mobilitas manusia dan barang antar daerah dan antar Kabupaten/Kota, yang meliputi fasilitas transportasi (jalan, jembatan, pelabuhan), fasilitas kelistrikan, fasilitas komunikasi, fasilitas pendidikan, dan fasilitas air bersih. Tersedianya infrastruktur yang memadai merupakan nilai tambah bagi perwujudan pembangunan di Kabupaten Aceh Selatan.

3. Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan.

Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan dihitung untuk mengetahui tingkat ketersediaan sarana jalan dapat memberi akses tiap kendaraan. Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan adalah perbandingan panjang jalan terhadap jumlah kendaraan. Perkembangan rasio panjang jalan per jumlah kendaraan di Kabupaten Aceh Selatan selama 5 tahun terakhir adalah adanya peningkatan rasio dari 0,0162 kendaraan per kilomernya pada Tahun 2016 menjadi 0,0170 kendaraan per kilomernya pada Tahun 2020. Kondisi ini disebabkan karena

menurunnya jumlah kendaraan pada tahun 2020. Penurunan jumlah kendaraan ini disebabkan dengan pembatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi covid-19.

Tabel 11. Rasio Panjang Jalan Per Jumlah Kendaraan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Panjang Jalan	995,81	995,81	995,81	995,81	995,81
2.	Jumlah Kendaraan	61.509	72.000	73.195	74.200	58.463
3.	Rasio (1/2)	0,0162	0,0138	0,0136	0,0134	0,0170

Sumber :Dinas Perhubungan Kab. Aceh Selatan Tahun 2021

4. Jumlah Orang/Barang yang Terangkut Angkutan Umum.

Jumlah orang/barang melalui dermaga/bandara/terminal dalam 5 tahun terakhir menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Penurunan yang drastis terjadi pada tahun 2020. Hal ini disebabkan pembatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi covid-19. Berdasarkan data-data yang ada maka penggunaan sarana perhubungan darat masih mendominasi penggunaan jasa perhubungan, disusul penggunaan jasa perhubungan laut dan udara.

Tabel 12. Jumlah Orang/Barang yang Terangkut Angkutan Umum Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah orang	Orang	53.730	114.722	108.992	114.678	13.077
2.	Jumlah Barang	Ton	28.761	155.523	173.166	118.401	104.414

Sumber :Dinas perhubungan Kab. Aceh Selatan (diolah).

5. Jumlah Orang/Barang Melalui Dermaga/Bandara/Terminal per Tahun.

Jumlah orang/barang melalui dermaga/bandara/terminal dalam 5 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data-data yang ada maka

penggunaan sarana perhubungan darat masih mendominasi penggunaan jasa perhubungan, disusul penggunaan jasa perhubungan laut dan udara.

Tabel 13. Jumlah Orang/Barang yang Terangkut Angkutan Umum Melalui Dermaga/Bandara/Terminal per Tahun Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	2016		2017		2018		2019		2020	
		Orang	Barang	Orang	Barang	Orang	Barang	Orang	Barang	Orang	Barang
1.	Dermaga	41.477	16.599	46.682	22.845	38.142	39.288	42.025	43.835	8.199	36.910
2.	Bandara	1.033	7.082	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Terminal	11.220	5.080	68.040	132.678	70.850	133.878	72.653	74.566	4.878	67.504
	Jumlah	53.730	28.761	114.722	155.523	108.992	173.166	114.678	118.401	13.077	136.732

Sumber : Dinas Perhubungan Kab. Aceh Selatan Tahun 2021

Kabupaten Aceh Selatan selain merupakan ibu kota Tapaktuan, juga merupakan jalur perlintasan dari wilayah barat (Aceh Selatan, Nagan Raya dan Abdy) menuju wilayah Selatan Aceh hingga ke Sumatera Utara atau sebaliknya sehingga Kabupaten Aceh Selatan merupakan penopang jalur distribusi perekonomian wilayah pantai barat selatan Provinsi Aceh. Kondisi infrastruktur merupakan unsur penting yang perlu mendapatkan perhatian agar dapat berfungsi dengan optimal dalam mendukung aksesibilitas Kabupaten Aceh Selatan. Daya saing lainnya di bidang sarana prasarana perhubungan adalah dimilikinya pelabuhan udara/laut, terminal bus yang mampu menghubungkan antar Kota antar Provinsi.

6. Luas Wilayah Industri.

Luas wilayah industri yang telah ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Aceh Selatan, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Luas Wilayah Industri dalam Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas (Ha)
1.	Kecamatan Trumon	2,85
2.	Kecamatan Bakongan	1,00
3.	Kecamatan Kluet Selatan	1,00
4.	Kecamatan Pasie Raja	4,69
5.	Kecamatan Samadua	1,00
6.	Kecamatan Meukek	1,00

No.	Kecamatan	Luas (Ha)
7.	Kecamatan Labuhanhaji	1,00
Total		12,65

Sumber: RTRW Kab. Aceh Selatan Tahun 2016-2036

Kawasan peruntukan Industri Kecil Menengah seluas lebih kurang 12,65 hektar tersebar di 7 kecamatan dalam kabupaten Aceh Selatan. Kawasan yang terluas berada di Kecamatan Pasie Raja yaitu 4,69 hektar.

7. Luas Wilayah Kebanjiran.

Luas wilayah kebanjiran adalah persentase luas wilayah banjir terhadap luas rencana kawasan budidaya sesuai dengan RTRW. Luas wilayah kebanjiran sampai Tahun 2020 mencapai 2,90 persen dari luas wilayah budidaya Kabupaten Aceh Selatan. Kondisi ini disebabkan beberapa faktor seperti rusaknya hutan dihilu DAS, terjadinya pengalihan fungsi lahan, dan berkurangnya daerah serapan air serta kurangnya drainase.

Tabel 15. Rasio Luas Wilayah Kebanjiran di Kab. Aceh Selatan Tahun 2016-2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Luas Wilayah Kebanjiran	1.382,80	1.400	6.576,87	5.754,76	4.845,51
2.	Luas Seluruh Wilayah Budidaya	167.051,16	167.051,16	167.051,16	167.051,16	167.051,16
3.	Rasio (1/2)	0,0082	0,0083	0,0394	0,0344	0,0290

Sumber: RTRW Kab. Aceh Selatan Tahun 2016-2036

8. Luas Wilayah Perkotaan.

Luas wilayah permukiman perkotaan yang telah ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Aceh Selatan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Rasio Luas Wilayah Permukiman Perkotaan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020

No.	Uraian	2020
1.	Luas Wilayah Permukiman Perkotaan	2.372,58
2.	Luas Wilayah Permukiman Perdesaan	3.982,78
3.	Rasio (1/2)	0,60

Sumber: RTRW Aceh Selatan Tahun 2016-2036

9. Jenis dan Jumlah Perusahaan Asuransi dan Cabang.

Asuransi merupakan alat untuk menanggulangi risiko (nasabah) dengan cara menanggung bersama kerugian yang mungkin terjadi dengan pihak lain (perusahaan asuransi). Perusahaan asuransi adalah jenis perusahaan yang menjalankan usaha asuransi, meliputi asuransi kerugian dan asuransi jiwa. Usaha asuransi adalah usaha jasa keuangan yang menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi guna memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti terhadap hidup atau meninggalnya seseorang. Penyelenggaraan asuransi dipisahkan menjadi dua yaitu perusahaan asuransi yang beroperasi secara konvensional dan yang menggunakan prinsip-prinsip syariah.

Tabel 17. Jenis dan Jumlah Perusahaan Asuransi dan Cabangnya Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013-2016

No.	Sektor	Jumlah				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Perusahaan Asuransi					
1.1.	- Konvensional	4	4	4	4	4
1.2.	- Syariah	-	-	-	-	-
Jumlah		4	4	4	4	4

Sumber : Bagian Ekonomi Setdakab Tahun 2021

10. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih.

Air Bersih (clean Water) adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum setelah dimasak. Air Minum (drinking water) air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 907 Tahun 2002). Sumber air bersih dapat dibedakan atas:

- a. Air Hujan;
- b. Air Sungai dan Danau;
- c. Mata Air;
- d. Air Sumur Dangkal;
- e. Air Sumur Dalam.

Persentase Rumah Tangga (RT) yang menggunakan air bersih adalah proporsi jumlah RT menggunakan air bersih sebagai air minum. Penyediaan dan pengelolaan air bersih di Kabupaten Aceh Selatan pada saat ini terbagi ke dalam 2 (dua) sistem, yaitu sistem jaringan perpipaan yang

dikelola oleh PDAM dan sistem non perpipaan yang dikelola secara mandiri oleh penduduk. Untuk pelayanan dengan sistem perpipaan yang dikelola oleh PDAM dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Persentase RT menggunakan air bersih	4,76%	52,32%	N/A	74,83	85,54
2.	RT berlangganan PDAM	6.383	6.162	4.449	4.695	5.367
Jumlah RT		50.039	52.726	N/A	62.737	62.737

Sumber : Simspam Kementerian PUPR, Perkim, PDAM dan Dukcapil

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang berlangganan PDAM mengalami peningkatan dari 4,76 persen pada Tahun 2016 menjadi 85,54 persen pada tahun 2020 dengan jumlah rumah tangga 5.367 dan total rumah tangga 62.737.

11. Fokus Iklim Berinvestasi.

Daya tarik investor untuk menanamkan modalnya sangat dipengaruhi faktor-faktor seperti tingkat suku bunga, kebijakan perpajakan dan regulasi perbankan, serta tersedianya berbagai infrastruktur dasar yang berpengaruh terhadap kegiatan investasi tersebut. Analisis kinerja atas iklim berinvestasi dapat juga dilakukan terhadap indikator angka kriminalitas, jumlah demonstrasi, lama proses perizinan, jumlah dan macam pajak dan retribusi daerah, jumlah perda yang mendukung iklim usaha dan persentase desa berstatus swasembada terhadap total desa.

Tabel 19. Perkembangan Realisasi Pelaksanaan Penanaman Modal Tahun 2016-2020

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah Nilai Investasi Berskala Nasional (PMDN/PMA) dalam Rp	954.645.250.292	1.210.714.951	N/A	4.005.000.000	935.035.200
2.	Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN/PMA)	10	6	N/A	5	2

Sumber : DPMPSTSP Kab. Aceh Selatan Tahun 2021

Dari tabel diatas dapat diihat Tahun 2020 terjadi penurunan nilai investasi berskala nasional yang signifikan di Kabupaten Aceh Selatan dikarenakan terjadinya penurunan nilai

realisasi investasi yang bersumber dari Penanaman Modal Asing (PMA) pada sektor tersier khususnya penurunan nilai realisasi investasi pada lapangan usaha ketenagalistrikan.

12. Angka Kriminalitas.

Berbagai tindakan kejahatan kriminalitas, yang merugikan dan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat dapat ditanggulangi dengan sigap oleh aparat pemerintah. Kondusifnya kondisi kemanan tersebut dapat dilihat dari rendahnya angka kriminalitas yang terjadi. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa angka kriminalitas cenderung kondusif dengan rata-rata 5 kasus per 10.000 penduduk. Pada umumnya kasus kriminal yang menonjol adalah penganiayaan, pencurian, kejahatan seksual dan narkoba.

Tabel 20. Angka Kriminalitas Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020

No.	Jenis Kriminal	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah kasus Narkoba	17	24	30	37	56
2.	Jumlah kasus Pembunuhan	0	1	1	0	0
3.	Jumlah Kejahatan Seksual	15	11	16	14	12
4.	Jumlah kasus Penganiayaan	46	20	37	20	35
5.	Jumlah kasus Pencurian	76	64	44	33	24
6.	Jumlah kasus Penipuan	10	11	12	8	3
7.	Jumlah kasus Pemalsuan uang	0	0	0	0	1
8.	Total Jumlah Tindak Kriminal Selama 1 Tahun	232	161	161	146	131
9.	Jumlah Penduduk	229.565	230.955	234.761	236.359	237.326
10.	Angka Kriminalitas (8)/(9)	10,10	6,97	6,85	6,17	5,52

Sumber : Polres Aceh Selatan 2021

13. Jumlah Demonstrasi.

Kabupaten Aceh Selatan cukup kondusif sebagai tempat untuk berinvestasi. Dari data yang ada, hanya ada 1 demonstrasi yang terjadi sepanjang tahun 2016 – 2020, artinya baik di lihat dari sisi tindak kriminal maupun demonstrasi yang terjadi, kondisi ini memperlihatkan kecenderungan penurunan dari jumlah demonstrasi. Hal ini menandakan bahwa daerah ini cukup kondusif bagi investor yang tentunya harus didukung pula dengan adanya kepastian hukum dalam hal perizinan dan pertanahan, kemudahan dalam pengurusan perizinan, serta kemudahan dalam perpajakan dan meniadakan pungutan liar lainnya.

Tabel 21. Jumlah Demonstrasi Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Bidang Politik	0	0	0	0	0
2.	Ekonomi	0	0	0	0	0
3.	Kasus pemogokan kerja	0	0	0	0	0
4.	Sosial budaya	1	0	0	0	0
5.	Jumlah Demonstrasi/ Unjuk Rasa	1	0	0	0	0

Sumber : Polres Aceh Selatan 2021

14. Lama Proses Perizinan.

Perizinan adalah proses pengurusan perizinan yang terkait dengan persoalan investasi relatif sangat mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Lama proses perizinan merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu perizinan (dalam hari), jenis perizinan yang dianalisis adalah :

- a. SIUP : Surat Izin Usaha Perdagangan
- b. IMB : Izin Mendirikan Bangunan

Untuk meningkatkan daya saing daerah, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan telah menerapkan proses izin usaha melalui Online Single Submission (OSS) dalam proses perizinan melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Aceh Selatan. *Online Single Submission* (OSS) adalah Perizinan Berusaha yang diterbitkan oleh Lembaga OSS untuk dan atas nama Menteri, Pimpinan Lembaga, Gubernur, atau Bupati/ Walikota kepada Pelaku Usaha melalui system elektronik yang terintegrasi guna mempermudah dan mempercepat proses perizinan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik. Kepastian prosedur, waktu dan keamanan perizinan merupakan kinerja utama pelayanan investasi, dengan kemudahan perizinan berinvestasi diharapkan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 22. Lama Proses Perijinan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020

No.	Uraian	Lama mengurus (hari)	Jumlah persyaratan (dokumen)	Biaya resmi (rata-rata maks Rph)
1.	SIUP	1-30 hari	10	Bebas biaya
2.	IMB	15 hari	10	Rp 1.500,-/meter s.d Rp 400.000,-/meter

Sumber : DPMPTSP Kab.Aceh Selatan

Hal yang penting untuk mendapat perhatian adalah perlunya promosi investasi yang sistematis baik melalui pembuatan profil investasi daerah, maupun membentuk tim investasi daerah, karena tidak adanya SKPD khusus yang menangani bidang investasi ini di Kabupaten Aceh Selatan.

15. Jumlah dan Macam Pajak dan Retribusi Daerah.

Jumlah dan macam pajak dan retribusi daerah diukur dengan jumlah dan macam insentif pajak dan retribusi daerah yang mendukung iklim investasi. Pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh pribadi atau badan (dalam hal ini perusahaan) kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dan pembangunan daerah (sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku). Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan (dalam hal ini perusahaan), seperti retribusi sewa tempat di pasar milik pemda, retribusi kebersihan di pasar milik pemda, retribusi parkir di tepi jalan umum yang disediakan oleh pemda, dan retribusi sejenis lainnya. Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) salah satunya berasal dari Pos Pajak Daerah.

Penerimaan pajak daerah selama Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020 menunjukkan adanya perkembangan yang fluktuatif. Pada Tahun 2016 penerimaan pajak daerah mencapai Rp. 20.040.049.250,02, pada Tahun 2017 menurun menjadi sebesar Rp. 14.160.145.206,81, pada Tahun 2018 kembali turun ke angka Rp. 11.541.598.343,00 dan kembali meningkat pada Tahun 2019 menjadi Rp. 13.062.978.774,00 serta pada Tahun 2020 menurun menjadi sebesar Rp 9.537.473.949,00. Penurunan penerimaan pajak daerah yang sangat drastis ini disebabkan karena kondisi pandemi covid-19, dimana terjadi penerapan pembatasan kegiatan masyarakat yang mengakibatkan sektor pariwisata tidak bergerak sehingga hotel dan restoran sepi. Disamping hal tersebut, upaya penyesuaian terhadap regulasi yang baru mutlak segera dilakukan agar daya saing di bidang pajak daerah mampu segera diakomodir. Secara rinci penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Aceh Selatan selama kurun waktu 2016-2020 dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 23. Aspek Daya Saing bidang Pengenaan Pajak dan Retribusi Daerah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Pajak daerah	20.040.049.250,02	14.160.145.206,81	11.541.598.343,00	13.062.978.774,00	9.537.473.949,00
2.	Pajak Hotel	34.551.619	36.270.178,00	30.244.544,00	143.652.451,00	28.029.364,00
3.	Pajak restoran	1.927.160.730	2.286.304.606,00	2.350.667.426,00	2.578.809.436,00	2.230.649.972,00
4.	Pajak Hiburan	4.950.000	12.556.400,00	7.000.000,00	4.840.000,00	-
5.	Pajak Reklame	137.658.540	110.364.785,00	157.974.569,00	145.791.318,00	132.092.075,00
6.	Pajak Peneranganjalan	3.997.035.525	4.786.811.990,00	5.270.554.036,00	6.224.023.776,00	4.887.681.125,00

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
7.	Pajak Mineral Bukan Logam	4.008.767.518,02	3.153.528.327,81	2.900.308.929,00	3.224.306.628,00	1.051.608.775,00
8.	Pajak Air Bawah tanah			8.006.000,00	12.071.000,00	6.125.000,00
9.	Pajak sarang b.walet	51.650.000	49.590.000,00	50.994.000,00		
10.	Pajak Biaya Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB)	9.261.350.400	3.098.329.750,00	192.498.835,00	583.673.340,00	907.864.438,00
11.	PBB Perdesaan dan Perkotaan	616.924.918	626.389.170,00	573.350.004,00	145.810.825,00	293.423.200,00
12.	Retribusi daerah	3.422.532.343	9.327.679.236,00	9.197.544.675,00	9.999.808.438,00	9.529.279.929,00
13.	Retribusi Jasa Umum	367.532.877	6.264.708.574,00	6.671.917.775,00	7.530.518.400,00	7.385.572.236,00
14.	Retribusi Jasa Usaha	2.771.932.091	2.906.064.162,00	2.314.854.900,00	2.398.320.538,00	2.055.980.693,00
15.	Retribusi Perizian tertentu	283.067.375	156.906.500,00	210.772.000,00	70.969.500,00	87.727.000,00
16.	Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan	4.402.490.841,74	5.395.995.915,00	6.213.503.535,00	6.225.248.989,00	6.224.085.593,00
17.	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	91.115.920.170,60	105.628.654.413	119.050.513.784,00	104.811.061.875,00	102.392.830.597,50
TOTAL		125.989.165.878,83	125.989.165.878,83	146.003.160.337,00	134.099.098.076,00	127.683.670.068,59

Sumber : BPKD Kab. Aceh Selatan.

Pengenaan pajak daerah tersebut tetap dilakukan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan serta tidak memberatkan masyarakat dan dunia usaha.

16. Jumlah Peraturan Daerah (Perda) yang Mendukung Iklim Usaha.

Peraturan Daerah merupakan sebuah instrumen kebijakan daerah yang sifatnya formal, melalui perda inilah dapat diindikasikan adanya insentif maupun disinentif sebuah kebijakan di daerah terhadap aktivitas perekonomian. Perda yang mendukung iklim usaha dibatasi yaitu perda terkait dengan perizinan, perda terkait dengan lalu lintas barang dan jasa, serta perda terkait dengan ketenagakerjaan. Terkait hal tersebut, maka memang masih sangat sedikit perda yang diterbitkan dalam mendukung iklim pengembangan usaha di Kabupaten Aceh Selatan, dan hanya ada 1 (satu) perda/qanun yang terkait hal tersebut pada Tahun 2015.

17. Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa.

Pembangunan desa dalam jangka panjang ditujukan untuk memperkuat dasar-dasar sosial ekonomi pedesaan yang memiliki hubungan fungsional yang kuat dan mendasar dengan kota-kota dan wilayah disekitarnya. Pembangunan desa dan pembangunan sektor yang lain disetiap pedesaan akan mempercepat pertumbuhan desa menjadi desa swasembada yang memiliki ketahanan disegala bidang dan dengan demikian dapat mendukung pemantapan ketahanan nasional. Dalam rangka mencapai tujuan itu pembangunan desa diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusianya yang merupakan bagian terbesar penduduk Indonesia, dengan meningkatkan kualitas hidup, kemampuan, keterampilan dan prakarsanya, dalam memanfaatkan berbagai potensi desa maupun peluang yang ada untuk berkembang. Berdasarkan kriteria status, desa/kelurahan diklasifikasikan menjadi 3 desa, yakni desa swadaya (tradisional); desa swakarya (transisional); dan desa swasembada (berkembang). Pengertian masing-masing klasifikasi desa tersebut adalah sebagai berikut:

a. Desa Terbelakang atau Desa Swadaya.

Desa terbelakang adalah desa yang kekurangan sumber daya manusia atau tenaga kerja dan juga kekurangan dana sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Biasanya desa terbelakang berada di wilayah yang terpencil jauh dari kota, taraf berkehidupan miskin dan tradisional serta tidak memiliki sarana dan prasarana penunjang yang mencukupi.

b. Desa Sedang Berkembang atau Desa Swakarsa.

Desa sedang berkembang adalah desa yang mulai menggunakan dan memanfaatkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya tetapi masih kekurangan sumber keuangan atau dana. Desa swakarsa belum banyak memiliki sarana dan prasarana desa yang biasanya terletak di daerah peralihan desa terpencil dan kota. Masyarakat pedesaan swakarsa masih sedikit yang berpendidikan tinggi dan tidak bermata pencaharian utama sebagai petani di pertanian saja serta banyak mengerjakan sesuatu secara gotong royong.

c. Desa Maju atau Desa Swasembada.

Desa maju adalah desa yang berkecukupan dalam hal sumber daya manusia dan juga dalam hal dana modal sehingga sudah dapat memanfaatkan dan menggunakan segala potensi fisik dan non fisik desa secara maksimal. Kehidupan desa swasembada sudah mirip kota yang modern dengan pekerjaan mata pencarian yang beraneka ragam serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kehidupan masyarakat pedesaan maju.

Dalam upaya peningkatan daya saing daerah salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah melalui peningkatan dan percepatan pertumbuhan status desa menjadi desa swasembada. Indikator peningkatan daya saing terkait pertumbuhan desa

swasembada dapat dilihat dari persentase desa/kelurahan berstatus swasembada terhadap total desa/kelurahan. Persentase desa/kelurahan berstatus swasembada terhadap total desa/kelurahan adalah proporsi jumlah desa/kelurahan berswasembada terhadap jumlah desa/ kelurahan. Saat ini masih terdapat 260 Gampong di Kab. Aceh Selatan yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Desa Swadaya sejumlah 189 Desa;
2. Desa Swakarya sejumlah 50 Desa;
3. Desa Swasembada sejumlah 21 Desa.

Minimnya infrastruktur dasar seperti listrik, air minum jaringan jalan dan akses informasi serta SDM penduduk yang relatif rendah merupakan hal penyebab potensi desa tidak tergarap secara maksimal, sehingga perekonomian desa belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah khususnya di Aceh Selatan. Kebijakan pemerintah ini merupakan peluang bagi Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan untuk membangun Gampong Mandiri.

Tabel 24. Jumlah Gampong Swasembada Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2012 s.d. 2016

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah Gampong/Kelurahan Swadaya	187	189	191	189	189
2.	Jumlah Gampong/Kelurahan Swakarya	63	55	50	50	50
3.	Jumlah Gampong/Kelurahan Swasembada	10	16	19	21	21
4.	Jumlah Gampong/Kelurahan (1) + (2) + (3)	260	260	260	260	260
5.	Persentase Gampong berstatus swasemda dibagi jumlah Gampong/kelurahan (3)/(4)	3,84	6,15	7,31	8,08	8,08

Sumber: BPM Kab. Aceh Selatan

18. Fokus Sumber Daya Manusia.

a. Kualitas Tenaga Kerja (Rasio Lulusan S1/S2/S3).

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci keberhasilan pembangunan nasional dan daerah. Hal ini dapat disadari oleh karena manusia sebagai subyek dan obyek dalam pembangunan. Mengingat hal tersebut, maka pembangunan SDM diarahkan agar benar-benar mampu dan memiliki etos kerja yang produktif, terampil, kreatif, disiplin dan profesional. Disamping itu juga mampu memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu dan teknologi yang inovatif dalam rangka memacu

pelaksanaan pembangunan nasional. Kualitas sumberdaya manusia juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya saing daerah dan perkembangan investasi di daerah. Indikator kualitas sumberdaya manusia dalam rangka peningkatan daya saing daerah dapat dilihat dari kualitas tenaga kerja dan tingkat ketergantungan penduduk untuk melihat sejauh mana beban ketergantungan penduduk. Hasil analisis rasio lulusan S1/S2/S3 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Rasio Lulusan S1/S2/S3 Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 - 2020

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah lulusan S1	6.896	7.398	8.463	8.960	9.606
2.	Jumlah lulusan S2	203	223	246	265	290
3.	Jumlah lulusan S3	3	3	3	4	5
4.	Jumlah lulusan S1/S2/S3	7.102	7.625	8.712	9.229	9.901
5.	Jumlah Penduduk	229.565	230.955	234.761	236.359	237.326
6.	Rasio Lulusan S1/S2/S3 (4/5)	3,09	3,30	3,71	3,90	4,17

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Aceh Selatan Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa realisasi kinerja indikator Rasio lulusan S1/S2/S3 mencapai 4,17 persen atau sudah melampaui target tahun 2020 sebesar 3,44 persen.

b. Tingkat Ketergantungan (Rasio Ketergantungan).

Rasio beban ketergantungan atau dependensi ratio digunakan untuk mengukur besarnya beban yang harus ditanggung oleh setiap penduduk berusia produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk muda berusia dibawah 15 Tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia di atas 65 Tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 Tahun adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Hasil analisis rasio ketergantungan dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Rasio Ketergantungan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah Penduduk Usia < 15 Tahun	55.554	55.743	56.563	57.582	58.037
2.	Jumlah Penduduk Usia > 64 Tahun	13.506	13.683	14.733	14.922	13.820

3.	Jumlah Penduduk Usia Tidak Produktif (1) & (2)	69.060	69.426	71.296	72.504	71.857
4.	Jumlah Penduduk Usia 15 – 64 Tahun	160.505	161.529	163.206	163.855	165.469
5.	Jumlah Penduduk	229.565	230.955	234.761	236.359	237.326
6.	Rasio ketergantungan (3)/(4)*100	43,03	42,92	43,66	44,25	43,43

Sumber : Disdukcapil Kab. Aceh Selatan Tahun 2015-2016

Struktur dan komposisi penduduk berdasarkan rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Aceh Selatan relatif menunjukkan angka yang fluktuatif, dimana setiap 100 orang penduduk produktif menanggung 43 orang penduduk yang tidak produktif pada Tahun 2020. Disisi lain kualitas SDM dengan adanya perguruan tinggi dan lembaga- lembaga keterampilan yang ada diharapkan mampu menopang kebutuhan pasar tenaga kerja.

19. Fokus Layanan Urusan Keistimewaan

- a. Pendidikan Keagamaan
- b. Angka Melek Al-Qur'an

Angka melek Al-Qur'an merupakan perbandingan antara Jumlah penduduk usia di atas 15 Tahun yang bisa membaca Al-Qur'an dengan Jumlah penduduk usia 15 Tahun keatas. Dari data yang tersedia, angka melek Al-Quran di Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2017, penduduk di atas 15 tahun yang dapat membaca Al-Quran sebesar 18,72 persen, kondisi pada tahun 2020 menunjukkan penurunan menjadi 16,71 persen.

Tabel 27. Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah penduduk usia di atas 15 Tahun yang bisa membaca Al-Qur'an	-	26.360	26.430	26.621	26.683
2.	Jumlah penduduk usia 15 Tahun keatas	123.542	140.818	140.818	159.711	159.711
3.	Angka melek Al-Quran	-	18,72	18,77	16,67	16,71

Sumber: Dinas Syariat Islam Kab. Aceh Selatan Tahun 2021

- c. Hafiz Al-Qur'an.

Jumlah Hafiz Al-Qur'an di Kabupaten Aceh Selatan hingga saat ini berjumlah 88 orang dan meningkat dibanding tahun 2016 sebanyak 58 orang. Peningkatan yang pesat tersebut disebabkan oleh hadirnya Lembaga Pendidikan bagi para hafizh yaitu Madrasah

Ulumul Qur'an (MUQ) dan hal ini memberikan indikasi bahwa pengamalan Al-Qur'an sudah semakin baik di Kabupaten ini.

Tabel 28. Jumlah Hafiz Al-Qur'an Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah Hafiz Al-Qur'an	58	81	81	88	88

Sumber: Dinas Syariat Islam Kab. Aceh Selatan

- d. Pengembangan Sumberdaya Keagamaan
- e. Peningkatan Sumber Daya Manusia Syariat Islam

Peningkatan sumber daya manusia syariat Islam terlihat dari beberapa indikator berikut seperti pada tabel berikut:

Tabel 29. Jumlah Pengembangan Sumberdaya Syariat Islam di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah Tajhiz Jenazah	130	160	160	196	226
2.	Jumlah Qanun Syariat Islam	1	1	1	1	1
3.	Jumlah Remaja Mesjid	1.340	1.355	1.370	1.370	1.395
4.	Jumlah Imam Mesjid	268	271	274	274	279
5.	Jumlah Guru TPA	300	108	N/A	N/A	N/A
6.	Jumlah Santri Pondok Pesantren	12,725	13,614	14.238	11.245	N/A

Sumber: Dinas Syariat Islam dan Dinas Pendidikan Dayah Kab. Aceh Selatan

Jumlah sumber daya manusia syariat islam menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Untuk jumlah tajhiz jenazah meningkat dari 130 orang pada Tahun 2016 menjadi 226 orang pada Tahun 2020. Demikian halnya dengan jumlah remaja masjid meningkat dari 1.340 orang pada Tahun 2016 menjadi 1.395 orang pada Tahun 2020.

- f. Peningkatan Sarana dan Prasarana Peribadatan.

Sebagai salah satu Kabupaten di Aceh yang mayoritas Muslim jumlah sarana peribadatan memperlihatkan peningkatan yang signifikan dari Tahun 2016 sampai dengan 2020. Pada tahun 2016 Rasio Mesjid per 10.000 penduduk di Kabupaten Aceh Selatan sebesar 1,16 dan kondisi ini menurun menjadi 1,18 pada tahun 2020. Jumlah Sarana dan Prasarana Peribadatan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Jumlah Sarana dan Prasarana Peribadatan di Kabupaten Aceh Selatan
Tahun 2016 s/d 2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah Masjid	268	271	274	274	279
2.	Jumlah Meunasah	522	522	522	478	478
3.	Jumlah Balee Seumeubeut	70	74	-	-	-
4.	Jumlah TPA	N/A	N/A	677	680	685
5.	Jumlah Pondok Pasantren	84	85	86	87	98
6.	Jumlah Areal Kuburan	390	390	392	392	392
7.	Jumlah Madrasah Ulumul Quran	1	1	1	1	1

Sumber: Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Kab. Aceh Selatan

g. Baitul Mal

Baitul Mal diberikan kewenangan untuk mengelola Zakat, Infak dan Sadakah, Wakaf, Perwalian (ZISAF dan Perwalian) dan harta agama lainnya yang merupakan instrumen harta agama yang memiliki nilai yang cukup strategis dalam pemberdayaan umat.

Adapun Pendapatan Zakat, Infak, Sadaqah dan Jumlah Pendistribusian Zakat, Infak, Sadaqah di Kabupaten Aceh Selatan dari periode Tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel II-122.

Tabel 31. Jumlah Pemberi dan Penerima Zakat, Infak dan Sadaqah di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah Pendapatan Zakat, Infaq dan Sadaqah	7.055.809.124	6.414.170.359	5.973.485.922	5.972.307.132	6.721.481.732
2.	Jumlah Pemberi ZIS (Muzakki)	1.374	2.445	1.828	2.057	2.557
3.	Jumlah Fakir Miskin	30.680	32.510	32.820	31.060	38.274
4.	Jumlah Fakir Miskin Penerima ZIS (Mustahik)	16.000	15.490	10.932	18.700	19.036

Sumber: Sekretariat Baitul Mal Tahun 2021

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pendapatan Zakat, Infaq dan Sadaqah dari Rp7.055.809.124,00 pada Tahun 2016 menjadi Rp6.721.481.732,00 pada Tahun 2020. Peningkatan jumlah ZIS ini juga ikut memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah fakir miskin penerima ZIS, yaitu dari 16.000 orang pada Tahun 2016 menjadi 19.036 orang pada Tahun 2020.

2. Analisis Kesiapan Daerah

2.1. Struktur

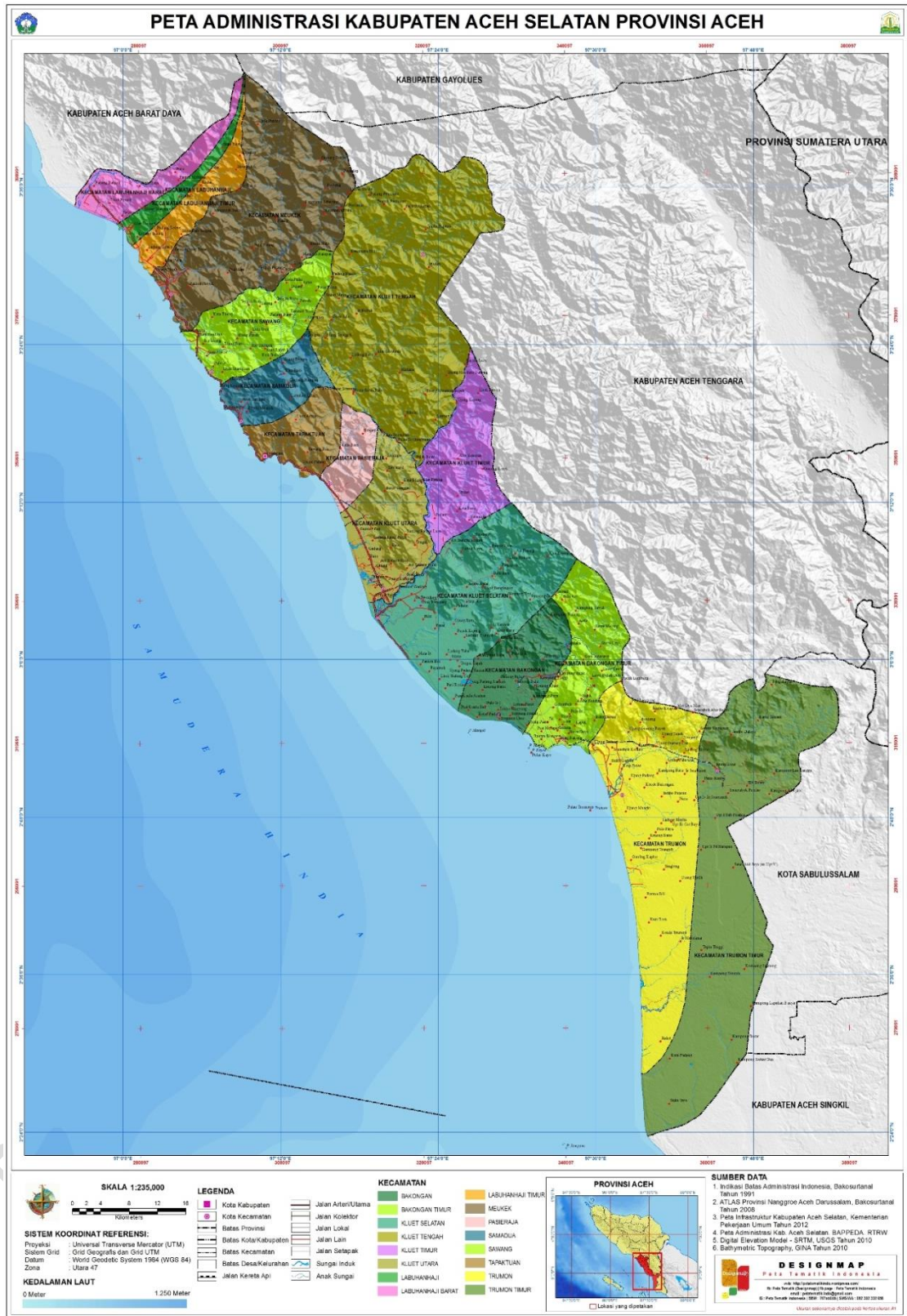
Tujuan utama dari analisis struktur daerah adalah untuk mendalami situasi nyata dan faktor-faktor yang mendorong proses pembangunan suatu wilayah. Terdapat tiga aspek inti dalam analisis struktur daerah, yaitu: evaluasi sumber daya manusia, kemampuan keuangan daerah, serta aset pemerintahan daerah. Analisis sumber daya manusia melibatkan analisis terhadap penduduk, angkatan kerja, serta keterampilan mereka. Ini mencakup penilaian terhadap jumlah populasi, tingkat pendidikan, keterampilan, tingkat pengangguran, dan distribusi angkatan kerja dalam wilayah tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas dan terlatih menjadi nilai tambah penting dalam pembangunan wilayah, karena peran mereka dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, sosial, dan pembangunan infrastruktur.

Analisis kapasitas keuangan daerah bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan keuangan wilayah dalam mendukung pembangunan dan pelayanan publik. Faktor ini mencakup penerimaan pendapatan daerah, belanja daerah, serta manajemen keuangan daerah. Analisis kapasitas keuangan melibatkan penilaian terhadap penerimaan pajak dan non-pajak, sumber pendanaan lainnya, efisiensi pengeluaran, kebijakan fiskal, dan keberlanjutan keuangan wilayah.

Sementara itu, analisis aset pemerintahan daerah melibatkan kapasitas lembaga, kebijakan publik, dan mekanisme pemerintahan. Ini mencakup evaluasi terhadap struktur pemerintahan, lembaga-lembaga, proses pengambilan keputusan, kapasitas manajerial, serta kualitas pelayanan publik. Kekuatan dan efektivitas aset pemerintahan sangat penting dalam mengelola dan mengkoordinasikan pembangunan wilayah, menyediakan layanan publik yang berkualitas, serta menjaga stabilitas dan keamanan dalam wilayah tersebut.

Melalui analisis mendalam terhadap ketiga elemen ini, kita dapat memahami lebih baik kelebihan dan kekurangan suatu wilayah untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan. Hasil dari analisis struktur daerah menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan situasi dan potensi wilayah tersebut.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang, jika dilihat dari letak geografis, Kabupaten Aceh Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan Daya dan Kabupaten Gayo Lues di Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara di Sebelah Timur, berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil di Sebelah Selatan, serta berbatasan dengan Samudra Hindia di Sebelah Barat. Pada Gambar 15, terdapat peta yang merinci sebaran wilayah Kabupaten Aceh Selatan.



Gambar 7. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Aceh Selatan

2.2. Sumber Daya Manusia

2.2.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020 tercatat sejumlah 237.326 jiwa, yang terdiri dari 118.929 jiwa penduduk laki-laki dan 118.397 jiwa penduduk perempuan. Secara lebih rinci, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 32. Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2020

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	9.230	8.582	17.812
2.	5 – 9	10.617	9.833	20.450
3.	10 – 14	10.157	9.618	19.775
4.	15 – 19	10.632	9.989	20.621
5.	20 – 24	12.006	11.140	23.146
6.	25 – 29	10.200	9.218	19.418
7.	30 – 34	9.698	9.317	19.015
8.	35 – 39	9.004	8.943	17.947
9.	40 – 44	8.221	8.760	16.981
10.	45 – 49	7.832	7.987	15.822
11.	50 – 54	6.614	6.916	13.530
12.	55 – 59	4.974	5.501	10.475
13.	60 – 64	4.638	5.293	9.931
14.	65 +	5.103	7.300	12.403
Jumlah		118.929	118.397	237.326

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2021

Komposisi penduduk Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2020 dinominasi oleh penduduk laki-laki dengan angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki dan perempuan sebesar 100,45 %. Secara lebih rinci, jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 33. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020

No.	Kecamatan	2016			2017			2018			2019			2020		
		L	P	Sex Rasio	L	P	Sex Rasio	L	P	Sex Rasio	L	P	Sex Rasio	L	P	Sex Rasio
1	Bakongan	2,601	2,577	100.93	2,618	2,617	100.04	2,671	2,671	100.00	2,702	2,684	100,67	2,724	2,729	99.82
2	Kluet Utara	12,619	12,234	103.15	12,719	12,414	102.46	12,864	12,528	102,68	12,950	12,662	102,27	12,990	12,774	101.69
3	Kluet Selatan	7,041	6,932	101.57	6,993	7,011	99.74	7,212	7,178	100,47	7,293	7,261	100,44	7,308	7,242	100.91
4	Labuhan Haji	6,720	6,682	100.57	6,741	6,792	99.25	6,853	6,907	99,22	6,775	6,854	98,85	6,803	6,818	99.78
5	Meukek	10,465	10,511	99.56	10,467	10,605	98.70	10,670	10,657	100,12	10,692	10,755	99,41	10,645	10,808	98.49
6	Samadua	8,106	8,309	97.56	8,052	8,280	97.25	8,232	8,463	92,27	8,219	8,435	97,44	8,192	8,429	97.19
7	Sawang	7,902	7,879	100.29	7,879	7,925	99.42	7,984	8,014	99,63	8,038	8,068	99,63	8,121	8,064	100.71
8	Tapaktuan	11,681	12,019	97.19	11,609	12,026	96.53	11,595	12,069	96,07	11,379	11,928	95,40	11,467	11,943	96.01
9	Trumon	2,842	2,693	105.53	2,884	2,774	103.97	3,046	2,917	104,42	3,096	3,014	102,72	3,085	3,009	102.53
10	Pasi Raja	9,041	8,727	103.60	9,079	8,854	102.54	9,237	9,016	102,45	9,335	9,104	102,54	9,349	9,142	102.26
11	Labuhan Haji Timur	5,115	4,967	102.98	5,143	5,005	102.76	5,164	5,069	101,87	5,120	5,070	100,99	5,155	5,094	101.20
12	Labuhan Haji Barat	8,869	8,611	103.00	8,851	8,665	102.15	8,911	8,676	102,71	8,955	8,787	101,91	9,106	8,901	102.30
13	Kluet Tengah	3,676	3,531	104.11	3,711	3,589	103.40	3,800	3,654	104,00	3,867	3,723	103,87	3,906	3,754	104.05
14	Kluet Timur	5,271	5,164	102.07	5,265	5,214	100.98	5,364	5,326	100,71	5,442	5,362	101,49	5,412	5,338	101.39
15	Bakongan Timur	3,025	2,969	101.89	3,023	2,980	101.44	3,099	3,031	102,24	3,179	3,100	102,55	3,202	3,123	102.53
16	Trumon Timur	4,003	3,889	102.93	4,085	3,964	103.05	4,212	4,117	102,31	4,402	4,278	102,90	4,424	4,333	102.10
17	Kota Bahagia	3,393	3,267	103.86	3,411	3,313	102.96	3,523	3,450	102,12	3,594	3,526	101,93	3,611	3,601	100.28
18	Trumon Tengah	3,210	3,024	106.15	3,274	3,123	104.84	3,354	3,227	103,94	3,404	3,306	102,96	3,429	3,295	104.07

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Aceh Selatan Tahun 2021

2.2.2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah pertambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Penduduk Kab. Aceh Selatan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari Tahun 2016 sebanyak 229.565 menjadi 237.326 pada Tahun 2020 dalam kurun waktu 5 (lima) tahun, dengan demikian terjadi penambahan penduduk sebesar 7.761 Jiwa (3,38 %), secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 34. Perkembangan Penduduk Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016- 2020

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	2016	229.565
2.	2017	230.995
3.	2018	234.761
4.	2019	236.359
5.	2020	237.326

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Aceh Selatan Tahun 2021

Berdasarkan jumlah penduduk Tahun 2020 dibandingkan dengan jumlah penduduk Tahun 2019, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Aceh Selatan mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 0,41%. Pertumbuhan penduduk tersebut lebih disebabkan karena faktor alamiah dan migrasi, juga keberhasilan pelaksanaan program KB dan KS. Secara lebih rinci, dapat di lihat pada tabel jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 35. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2020

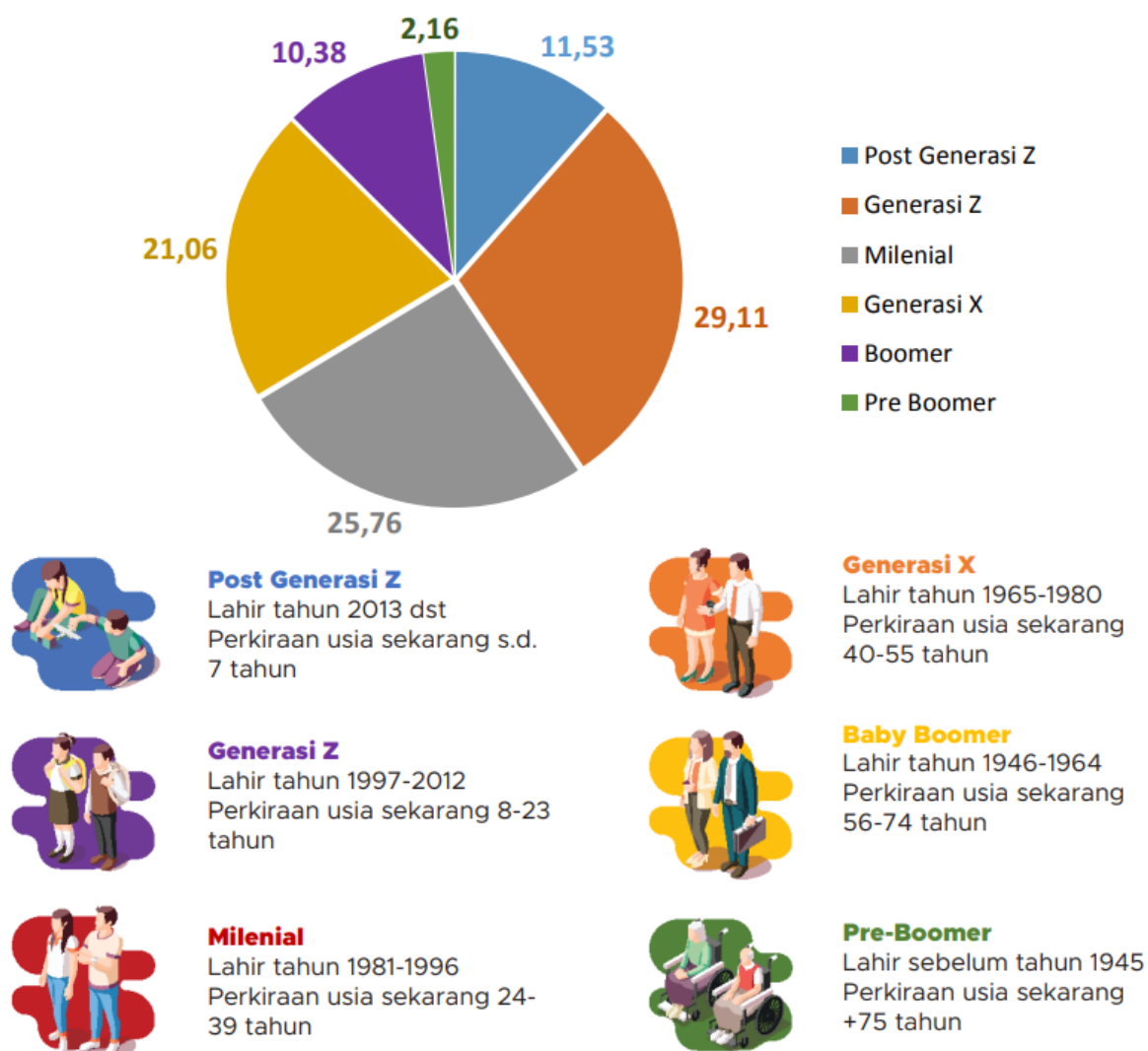
No.	Kecamatan	2016	2017	Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	2018	Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	2019	Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	2020	Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)
1.	Bakongan	5,178	5,235	1.10	5,342	2.04	5,386	0.82	5,453	1.24
2.	Kluet Utara	24,853	25,133	1.13	25,392	1.03	25,612	0.87	25,764	0.59
3.	Kluet Selatan	13,973	14,004	0.22	14,390	2.76	14,554	1.14	14,550	(0.03)
4.	Labuhan Haji	13,402	13,533	0.98	13,760	1.68	13,629	(0.95)	13,621	(0.06)
5.	Meukek	20,976	21,072	0.46	21,327	1.21	21,447	0.56	21,453	0.03
6.	Samadua	16,415	16,332	(0,51)	16,695	2.22	16,654	(0.25)	16,621	(0.20)
7.	Sawang	15,781	15,804	0.15	15,998	1.23	16,106	0.68	16,185	0.49
8.	Tapaktuan	23,700	23,635	(0,27)	23,664	0.12	23,307	(1.51)	23,410	0.44
9.	Trumon	5,535	5,658	2.22	5,963	5.39	6,110	2.47	6,094	(0.26)
10.	Pasi Raja	17,768	17,933	0.93	18,253	1.78	18,439	1.02	18,491	0.28
11.	Labuhan Haji Timur	10,082	10,148	0.65	10,233	0.84	10,190	(0.42)	10,249	0.58
12.	Labuhan Haji Barat	17,480	17,516	0.21	17,587	0.41	17,742	0.88	18,007	1.49
13.	Kluet Tengah	7,207	7,300	1.29	7,454	2.11	7,590	1.82	7,660	0.92
14.	Kluet Timur	10,435	10,479	0.42	10,690	2.01	10,804	1.07	10,750	(0.50)
15.	Bakongan Timur	5,994	6,003	0.15	6,130	2.12	6,279	2.43	6,325	0.73
16.	Trumon Timur	7,892	8,049	1.99	8,329	3.48	8,680	4.21	8,757	0.89
17.	Kota Bahagia	6,660	6,724	0.96	6,973	3.70	7,120	2.11	7,212	1.29
18.	Trumon Tengah	6,234	6,397	2.61	6,581	2.88	6,710	1.96	6,724	0.21
Jumlah		229,565	230,955	0.61	234,761	1.65	236,359	0.68	237,326	0.41

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Aceh Selatan Tahun 2021

2.2.3. Penduduk Menurut Generasi

Struktur penduduk dapat menjadi salah satu aset penting dalam proses pembangunan, terutama ketika jumlah penduduk usia produktif memiliki proporsi yang besar. Data dari sensus penduduk 2020 (SP2020) menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Aceh Selatan adalah dari generasi Z dan milenial. Generasi Z menyumbang sekitar 29,11 persen dari total populasi, sementara generasi milenial mencapai 25,76 persen (lihat Gambar 4). Kedua kelompok ini termasuk dalam usia produktif, yang memiliki potensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Secara demografis, seluruh anggota Generasi X dan Generasi Milenial adalah bagian dari kelompok usia produktif pada tahun 2020. Sedangkan Generasi Z mencakup individu yang sudah usia produktif dan juga yang belum. Fakta ini menciptakan peluang dan tantangan bagi pemerintah dan masyarakat Kabupaten Aceh Selatan, baik dalam konteks saat ini maupun masa depan. Pasalnya, generasi-generasi ini memiliki potensi untuk menjadi penggerak dalam pembangunan, yang pada akhirnya akan memainkan peran krusial dalam menentukan arah dan hasil pembangunan bangsa di masa mendatang.



Gambar 8. Komposisi Penduduk Aceh Selatan menurut Generasi, 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2021.

Tabel 36. Analisis Ketersediaan Infrastruktur Pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan

No.	Bagian yang dianalisis	Kondisi	Interpretasi
1.	Persentase ASN dengan tingkat sarjana (S1/S2/Doktor/Ph.D)	NA	NA
2.	Persentase Peralatan Komputer untuk Setiap OPD	NA	NA
3.	Persentase ketersediaan jaringan intranet (LAN)	NA	NA
4.	Persentase ketersediaan jaringan internet	NA	NA
5.	Ketersediaan sistem informasi publik, penyebaran informasi daerah	Ada (https://acehselatankab.go.id/)	Baik
Persentase ketersediaan data center			
	Komputer Sendiri	NA	NA
	Server OPD	NA	
	Data Center Diskominfo	NA	
Ketersediaan Aplikasi			
	Aplikasi bagi-pakai	NA	NA
	Aplikasi pengembangan sendiri	NA	

Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan menyadari pentingnya implementasi *Smart City* sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan efisiensi dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Kesiapan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dalam melaksanakan *Smart City* menjadi faktor kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks ini, kesiapan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan mencakup berbagai aspek, seperti infrastruktur teknologi informasi yang memadai, ketersediaan peralatan komputer di setiap OPD, jaringan intranet dan internet yang terhubung dengan baik, serta keberadaan data center untuk pengelolaan data dan informasi. Selain itu, sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam sistem informasi juga menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan *Smart City*.

Dalam rangka mendukung visi Diskominfo Aceh Selatan, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan juga berkomitmen untuk mengembangkan aplikasi khusus yang sesuai dengan kebutuhan OPD dan memastikan ketersediaan aplikasi umum yang dapat digunakan oleh seluruh OPD. Melalui integrasi layanan SADARI dan pemetaan infrastruktur, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan berusaha untuk memperbaiki sistem penghubung layanan dan meningkatkan efisiensi administrasi pemerintahan.

Dengan fokus pada kesiapan dan visi yang kuat, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan berupaya menciptakan ekosistem *Smart City* yang mendukung kemajuan dan kemudahan bagi masyarakat. Dalam hal ini, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diharapkan dapat terjalin dengan baik guna mewujudkan *Smart City* yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh warga Kabupaten Aceh Selatan.

2.3. Kapasitas Keuangan Daerah

Keuangan daerah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang pengelolaan keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat dinilai dengan uang, termasuk segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah. Kemampuan keuangan daerah memberikan daya dukung terhadap manajemen pemerintahan daerah dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi tanggungjawabnya. Tingkat kemampuan keuangan daerah, diantaranya dapat diukur melalui kapasitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam melakukan pengelolaan keuangan, seluruh daerah telah diberikan kewenangan masing-masing sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sesuai dengan azas umum pengelolaan keuangan daerah yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah bahwa keuangan Kabupaten Aceh Selatan dikelola secara tertib, taat pada Peraturan Perundang-Undangan, efektif, efisien, ekonomis, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan azas keadilan, kepatutan, dan manfaat untuk masyarakat. Sebagaimana halnya dengan daerah lainnya, Kabupaten Aceh Selatan juga memiliki kewenangan terhadap pengelolaan keuangan. Ruang lingkup pengelolaan keuangan Kabupaten Aceh Selatan yang diatur berdasarkan peraturan Perundang-Undangan meliputi:

- a. Hak untuk memungut pajak dan retribusi serta melakukan pinjaman;
- b. Kewajiban untuk menyelenggarakan urusan Pemerintah, melaksanakan pembangunan dan membayar tagihan pihak ketiga;
- c. Pengelolaan pendapatan;
- d. Pengelolaan belanja; dan
- e. Pengelolaan pembiayaan.

Dalam rangka pengelolaan keuangan, maka Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan perlu mengetahui tingkat kemampuan keuangan daerah. Oleh karenanya maka perlu dicermati kondisi kinerja keuangan Kabupaten Aceh Selatan, baik kinerja keuangan masa lalu maupun kebijakan yang melandasi pengelolaannya.

2.3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu.

Kinerja keuangan yang disajikan dalam Bab ini merupakan kinerja keuangan selama periode tahun 2016-2020 berdasarkan Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan (audited) yang dikeluarkan oleh Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD) yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI.

2.3.1.1. Kinerja Keuangan APBK Aceh Selatan

Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten (APBK) Aceh Selatan merupakan instrumen untuk mengimplementasikan kebijakan keuangan yang dibahas dan disetujui bersama antara Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dan DPRK Aceh Selatan yang ditetapkan dengan Qanun Kabupaten Aceh Selatan. Secara umum kebijakan keuangan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat dari perkembangan APBK Aceh Selatan dari tahun ke tahun.

Analisis pengelolaan keuangan Kabupaten Aceh Selatan pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan Kabupaten Aceh Selatan dalam membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah. Mengingat pengelolaan keuangan Kabupaten Aceh Selatan diwujudkan dalam suatu APBK maka analisis dilakukan terhadap APBK dan Laporan Keuangan Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya.

Sebelum melakukan analisis pengelolaan keuangan, terlebih dahulu kita harus memahami jenis objek pendapatan, belanja dan pembiayaan sesuai dengan kewenangan, susunan/struktur masing-masing APBK. Terjadinya Pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020, memaksa pemerintah untuk melakukan perubahan struktur APBN dengan melakukan refocusing anggaran dengan menyesuaikan dan mengurangi pendapatan transfer ke daerah dan dana desa yang dialihkan untuk upaya percepatan penanganan Covid-19.

Secara umum struktur APBK Aceh Selatan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari:

2.3.1.1.1. Pendapatan

Pendapatan meliputi semua penerimaan uang melalui rekening Kas Umum, yang menambah ekuitas dana lancar. Pendapatan Kabupaten Aceh Selatan dikelompokkan atas beberapa komponen:

1. Pendapatan Asli Daerah dibagi menurut jenis pendapatan terdiri dari:
 - a. pajak
 - b. retribusi
 - c. Zakat
 - d. hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan dan hasil penyertaan modal
 - e. lain-lain PAD yang sah.
2. Dana Perimbangan dibagi menurut jenis pendapatan yang terdiri dari atas:
 - a. Dana Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak
 - b. Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam
 - c. Dana Alokasi Umum
 - d. Dana Alokasi Khusus
3. Lain-Lain Pendapatan yang sah yang bersumber dari;
 - a. pendapatan hibah
 - b. Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya
 - c. Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus
 - d. Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya.

2.3.1.1.2. Belanja

Belanja Kabupaten Aceh Selatan meliputi semua pengeluaran dari rekening Kas Umum Kabupaten Aceh Selatan yang mengurangi ekuitas dana lancar, yang merupakan kewajiban Kabupaten Aceh Selatan dalam satu tahun anggaran. Belanja Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari beberapa komponen:

1. Belanja Tidak Langsung (BTL) yang terdiri dari belanja pegawai, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan Pemerintah Desa, belanja bantuan keuangan kepada provinsi/kabupaten/kota dan Pemerintahan Desasertabelanja tidak terduga.
2. Belanja Langsung (BL) yang didalamnya terdiri atas belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja modal.

2.3.1.1.3. Pembiayaan

Pembiayaan meliputi semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Struktur Pembiayaan terdiri dari:

1. Penerimaan Pembiayaan meliputi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Lalu (SiLPA).
2. Pengeluaran Pembiayaan yang didalamnya meliputi penyertaan modal/investasi Pemerintah Daerah.
3. Secara keseluruhan realisasi Pendapatan Kabupaten Aceh Selatan dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020 rata-rata pertumbuhan sebesar 1,32 persen. Menurut kelompok

Pendapatan Kabupaten Aceh Selatan, rata-rata tumbuh pada kelompok yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 8,75 persen, dana perimbangan tumbuh sebesar 0,30 persen. Untuk Kelompok Lain-Lain Pendapatan Daerah yang sah mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 7,82 persen. Sedangkan Belanja Daerah Kabupaten Aceh Selatan selama periode Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020 mencapai sebesar 2,50 persen, yang terdiri dari rata-rata pertumbuhan dari Belanja Tidak Langsung sebesar 4,67 persen dan Belanja Belanja Langsung sebesar 0,50 persen.

2.3.1.2. Pendapatan Daerah

Rata-rata anggaran Pendapatan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020 sebesar Rp. 1.472.735.231.318,19 dengan realisasi sebesar Rp. 1.436.662.521.782,38 atau pertumbuhan rata-rata sebesar 1,39 persen. Realisasi Pendapatan tidak mencapai target (dibawah 100 persen) yaitu rata-rata sebesar 97,54 persen. Namun secara keseluruhan, anggaran maupun realisasi Pendapatan Kabupaten Aceh Selatan selama periode Tahun 2016 s/d 2020 fluktuatif sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Anggaran dan Realisasi Pendapatan Tahun 2016-2020

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5
2016	1.495.435.285.810,64	1.460.046.859.579,30	97,63	12,67
2017	1.573.668.099.642,32	1.547.172.153.325,65	98,32	5,97
2018	1.396.405.975.816,00	1.362.490.892.666,78	97,57	-11,94
2019	1.503.698.749.523,00	1.453.924.737.412,04	96,69	6,71
2020	1.394.468.045.799,00	1.359.677.965.928,13	97,51	-6,48
Rata-rata	1.472.735.231.318,19	1.436.662.521.782,38	97,54	1,39

Sumber: LRA Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

Disamping itu jika dilihat dari pertumbuhan realisasi Pendapatan selama periode Tahun 2016 s/d 2020, pertumbuhan realisasi tertinggi adalah pada Tahun 2016 yaitu sebesar 12,67 persen, kemudian realisasi terendah pada Tahun 2018 tumbuh sebesar -11,94 persen yang dikarenakan tidak adanya bantuan keuangan provinsi dan dana otonomi khusus di kabupaten/kota Propinsi Aceh yang dikelola langsung oleh provinsi Aceh, kemudian menurun kembali pada Tahun 2020 tumbuh sebesar -2,49 persen, dimana pada Tahun 2020 terjadinya wabah covid-19 sebagaimana telah ditetapkan sebagai bencana nasional yang dimulai pada Bulan Maret sehingga dana transfer pemerintah pusat berkurang yang berdampak pada Pendapatan Kabupaten Aceh Selatan.

Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan terhadap total pendapatan selama periode Tahun 2016-2020 yang sangat besar dari Pendapatan Dana Perimbangan dengan rata-rata proporsi sebesar 65,03 persen, kemudian dari PAD sendiri rata-rata proporsi sebesar 14,62 persen sedang proporsi Lain-lain PAD yang sah sebesar 25,66 persen.

Tabel 38. Persentase Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan Aceh Selatan Terhadap Total Pendapatan Tahun 2016-2020

JENIS PENERIMAAN	TAHUN					RATA-RATA
	2016	2017	2018	2019	2020	
PAD	8,63	7,15	11,19	9,66	9,91	14,62
Dana Perimbangan	67,12	63,53	70,77	63,94	59,78	65,03
Lain-lain PAD yang sah	24,25	29,32	18,04	26,40	30,31	25,66
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	35,10

Sumber: LRA Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

2.3.1.3. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh berdasarkan Qanun (Peraturan Daerah) sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana dalam rangka membiayai kegiatan pembangunan Kabupaten Aceh Selatan. Rata-rata anggaran PAD dari Tahun 2016 s/d 2020 berjumlah sebesar Rp. 146.968.959.391,61 dengan realisasi mencapai Rp. 138.658.864.496,34 atau setara dengan 97,75 persen. Pada Tahun 2016 realisasi PAD melebihi dari anggaran yang telah

direncanakan (di atas 100 persen), sementara pada Tahun 2017 sampai dengan 2020 persentase realisasi PAD tidak mencapai anggaran yang telah ditetapkan (dibawah 100 persen). Sedangkan pertumbuhan PAD yang tertinggi terjadi pada Tahun 2016 sebesar 35,96 persen, pada Tahun 2017 sebesar 11,82 persen dan Tahun 2018 sebesar 7,95 persen, sedangkan pada Tahun 2019 dan 2020 PAD Kabupaten Aceh Selatan menurun masing- masing sebesar -7,95 persen -4,00 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Anggaran dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2016 s/d 2020

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5
2016	120.282.498.693,74	125.989.165.878,83	104,74	35,96
2017	150.819.203.027,32	140.875.267.831,74	93,41	11,82
2018	165.862.127.299,00	152.071.795.580,97	91,69	7,95
2019	148.619.299.296,00	139.976.611.272,05	94,18	-7,95
2020	149.261.668.642,00	134.381.481.918,13	90,03	-4,00
Rata-rata	146.968.959.391,61	138.658.864.496,34	94,81	8,75

Sumber: LRA Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3.4 di atas dapat juga dilihat rasio efektifitas kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang direncanakan dibandingkan dengan anggaran yang telah ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. Perhitungan rasio efektifitas PAD dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Target Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

Kemampuan daerah dalam menjalankan tugasnya dikategorikan efektif apabila rasio yang dicapai minimal 100%. Semakin tinggi rasio efektifitas keuangan suatu daerah, menggambarkan kemampuan pengelolaan keuangan daerah semakin baik dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 40. Skala Interval Efektivitas Keuangan Daerah

Efektifitas Keuangan Daerah (%)	Kriteria
Lebih dari 100	Sangat efektif
90 – 100	Efektif
80 – 90	Cukup Efektif
60 – 80	Kurang efektif
Kurang dari 60.00	Tidak efektif

Sumber: Kepmendagri, 1996

Dari hasil perhitungan (Tabel 39) dan interpretasi skala internal efektifitas keuangan daerah (Tabel 40) di atas, secara keseluruhan rasio efektifitas pengelolaan keuangan daerah selama periode Tahun 2016 s/d 2020 rata-rata mencapai 94,81 persen (dibawah 100 persen) yang berarti bahwa kemampuan daerah dalam menjalankan tugasnya berjalan efektif.

Realisasi Pajak selama periode Tahun 2016 s/d 2020 melebihi dari anggaran yang telah direncanakan, dimana dari rata-rata anggaran sebesar Rp. 12.033.601.281,40 terealisasi sebesar Rp. 13.668.553.030,90 atau setara dengan 111,94 persen. Rata-rata pertumbuhan realisasi pajak adalah sebesar 65,34 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terdapat pada Tahun 2016 yang mencapai 388,39 persen. Pada Tahun 2020 pendapatan pajak daerah menurun sebesar -26,96 jika dibandingkan dengan Tahun 2019 sebesar 13,12 persen yang disebabkan covid-19 dimana tidak adanya pemasukan pajak hiburan dan Pajak Hotel menurun. Lebih jelas mengenai realisasi Pajak dari Tahun 2016 s/d 2020 disajikan pada Tabel 41.

Tabel 41. Anggaran dan Realisasi Pajak Tahun 2016 s/d 2020

Tahun	AnggaranRp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan
1	2	3	4	5
2016	15.105.476.870,00	20.042.880.250,02	132,69	388,39
2017	12.793.046.000,00	14.160.145.206,81	110,69	-29,35
2018	10.569.754.300,00	11.543.658.342,93	109,21	-18,48
2019	11.950.830.477,00	13.058.607.405,73	109,27	13,12
2020	9.748.898.760,00	9.537.473.949,00	97,83	-26,96
Rata-rata	12.033.601.281,40	13.668.553.030,90	111,94	65,34

Sumber: LRA Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

Sesuai Pasal 1 angka 64 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dijelaskan bahwa Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan hukum. Rincian PAD yang bersumber dari Retribusi mencakup retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha dan retribusi perizinan tertentu. Realisasi Retribusi Tahun 2016 s/d 2017 telah mencapai anggaran yang telah direncanakan, namun pada Tahun 2018 s/d 2020 tidak mencapai anggaran yang direncanakan. Dengan demikian jika dilihat dari rata-rata anggaran retribusi sebesar Rp. 8.264.112.837,40 yang terealisasi sebesar Rp. 8.279.513.624,20 atau sebesar 102,31 persen melebihi target anggaran yang ditetapkan, sedangkan pertumbuhan rata-rata sebesar 18,63 persen. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 42.

Tabel 42. Anggaran dan Realisasi Retribusi Tahun 2016 s/d 2020

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5
2016	3.283.323.331,00	3.419.701.343,00	104,15	-1,47

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5
2017	7.447.886.343,00	9.327.679.236,00	125,24	172,76
2018	9.346.349.310,00	9.210.451.175,00	98,55	-1,26
2019	10.126.637.310,00	9.910.456.438,00	97,87	7,60
2020	11.116.367.893,00	9.529.279.929,00	85,72	-3,85
Rata-rata	8.264.112.837,40	8.279.513.624,20	102,31	34,76

Sumber: LRA Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

Adapun Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari hasil pengelolaan keuangan yang dipisahkan dan hasil penyertaan modal berasal dari PT. Bank Aceh. Pada Tahun 2016 s/d 2020 realisasi mencapai anggaran yang telah direncanakan, dari rata-rata anggaran sebesar Rp. 5.544.747.149,34 yang terealisasi Rp. 5.692.264.974,94 atau sebesar 102,66 persen. Lebih dapat dilihat pada Tabel 43.

Tabel 43. Anggaran dan Realisasi Hasil Pengelolaan Keuangan yang Dipisahkan dan Hasil Penyertaan Modal Tahun 2016 s/d 2020

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5
2016	4.402.490.841,74	4.402.490.841,74	100,00	154,19
2017	5.395.995.915,96	5.395.995.915,96	100,00	22,57
2018	5.200.000.000,00	6.213.503.535,00	119,49	15,15
2019	6.225.248.989,00	6.225.248.989,00	100,00	0,19
2020	6.500.000.000,00	6.224.085.593,00	95,76	-0,02
Rata-rata	5.544.747.149,34	5.692.264.974,94	103,05	10,04

Sumber: LRA Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

Zakat adalah bagian dari harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan (korporasi) sesuai dengan ketentuan syariat islam untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya di bawah pengelolaan Baitul Mal. Pemungutan Zakat sebagai PAD dilakukan berdasarkan Qanun Provinsi Aceh Nomor 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal. Pendapatan Zakat di Kabupaten Aceh Selatan dari Tahun 2016 s/d 2020 rata-rata anggaran Rp. 6.558.800.000,00 dengan realisasi Rp. 6.388.815.965,97 atau sebesar 103,05 persen.

Tabel 44. Anggaran dan Realisasi Zakat Tahun 2016 s/d 2020

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan
1	2	3	4	5
2016	6.000.000.000,00	7.008.173.273,14	116,80	-89,78
2017	6.598.000.000,00	6.362.661.461,97	96,43	-9,21

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan
1	2	3	4	5
2018	6.598.000.000,00	5.956.214.494,00	90,27	-6,39
2019	6.598.000.000,00	5.919.220.491,18	89,71	-0,62
2020	7.000.000.000,00	6.697.810.109,54	95,68	13,15
Rata-rata	6.558.800.000,00	6.388.815.965,97	97,78	-18,57

Sumber: LRA Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

Lain-lain Pendapatan Asli yang sah terdiri dari beberapa komponen yang meliputi penambahan dari hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, pendapatan denda pajak, pendapatan dari angsuran/cicilan penjualan, hasil pemanfaatan kekayaan daerah, pendapatan zakat, pendapatan BLUD (RSUD YA). Berdasarkan Tabel 3.9 diketahui rata-rata realisasi PAD yang bersumber dari Lain-Lain PAD yang sah belum mencapai anggaran yang telah ditetapkan, dari rata-rata anggaran sebesar Rp. 121.126.498.123,47 yang terealisasi sebesar Rp. 111.018.532.866,31 atau sebesar 92,11 persen. Dari segi pertumbuhan, rata-rata pertumbuhan PAD yang bersumber dari Lain-Lain PAD yang Sah tumbuh sebesar 26,54 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Table 45.

Tabel 45. Anggaran dan Realisasi Lain-Lain PAD yang Sah Tahun 2016 s/d 2020

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan
1	2	3	4	5
2016	91.491.207.651,00	91.115.920.170,93	99,59	32,89
2017	118.584.274.768,36	105.628.654.413,33	89,07	15,93
2018	134.148.023.689,00	119.147.968.034,04	88,82	12,80
2019	113.718.582.520,00	104.863.077.948,14	92,21	-11,99
2020	114.896.401.989,00	102.392.832.337,59	89,12	-2,36
Rata-rata	114.567.698.123,47	104.629.690.580,81	91,76	9,45

Sumber: LRA Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

2.3.2. Belanja Daerah

Rata-rata realisasi belanja Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020 mencapai 95,85 persen, dimana rata-rata pertumbuhan dari Belanja Tidak Langsung adalah sebesar 88,37 persen dan BL sebesar 95,11 persen. Untuk BTL, rata-rata realisasi tertinggi terdapat pada belanja Belanja Pegawai, Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa yang mendekati angka 85 persen, dan terendah pada belanja Tidak Terduga sebesar 40,54 persen. Sementara untuk BL, rata-rata realisasi tertinggi terdapat pada belanja pegawai sebesar 98,70 persen dan yang terendah adalah pada belanja modal sebesar 94,94

persen. Secara keseluruhan realisasi Belanja selama periode Tahun 2016 s/d 2020 cenderung mengalami peningkatan. Lebih jelas disajikan pada Tabel 46.

Tabel 46. Persentase Realisasi Belanja Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

No	Uraian	Tahun					Rata- rata %
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	2	6	7	5	6	7	8
1	Belanja	94,85	95,87	95,98	95,38	97,15	95,85
1,1	Belanja Tidak Langsung	98,65	53,39	94,89	96,36	98,57	88,37
1.1.1	Belanja Pegawai	98,51	34,37	94,66	95,13	98,17	84,17
1.1.2	Belanja Barang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1.1.3	Belanja Subsidi	99,35	0,06	8,25	95,05	0,00	40,54
1.1.4	Belanja Hibah	89,29	1,13	81,79	85,84	91,45	69,90
1.1.5	Belanja Bantuan Sosial	93,42	0,63	93,47	87,69	95,54	74,15
1.1.6	Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	100,00	0,13	60,00	100,00	100,00	72,03
1.1.7	Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	99,99	16,94	99,98	100,00	100,00	83,38
1.1.8	Belanja Tidak Terduga	60,00	0,13	36,14	89,31	97,06	56,53
1,2	Belanja Langsung	90,91	94,04	97,75	97,75	95,11	95,11
1.2.1	Belanja Pegawai	96,58	96,14	102,26	102,26	96,25	98,70
1.2.2	Belanja Barang dan Jasa	95,65	93,99	96,61	96,61	93,86	95,34
1.2.3	Belanja Modal	86,86	93,87	98,33	98,33	97,33	94,94

Berdasarkan Tabel 3.18 diketahui total anggaran Belanja Tidak Langsung (BTL) selama periode Tahun 2016 s/d 2021 adalah jumlah Anggaran sebesar Rp. 4.217.775.992.737,26 dengan realisasi sebesar 97.16 persen atau setara dengan Rp. 4.097.954.553.734,94. Belanja Langsung (BL) selama periode Tahun 2016 s/d 2021 adalah jumlah Anggaran sebesar Rp. 3.342.318.172.512,65 dengan realisasi sebesar 94,13 persen atau setara dengan Rp. 3.146.122.482.170,48

Tabel 47. Total Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020

URAIAN	Total Anggaran 2016-2020	Total Realisasi 2016-2020	%
BELANJA	7.560.094.165.249,91	7.244.077.035.905,42	95,82
BELANJA TIDAK LANGSUNG	4.217.775.992.737,26	4.097.954.553.734,94	97,16
Belanja Pegawai	2.726.378.626.037,26	2.634.362.171.482,00	96,62
Belanja Barang	0,00	0,00	0,00
Belanja Subsidi	3.675.000.000,00	2.574.746.000,00	70,06
Belanja Hibah	105.811.580.000,00	91.347.431.801,00	86,33
Belanja Bantuan Sosial	70.661.960.000,00	64.347.232.000,00	91,06
Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	10.626.750.176,00	9.830.096.024,00	92,50
Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	1.278.927.170.499,00	1.278.851.452.887,00	99,99
Belanja Tidak Terduga	21.694.906.025,00	16.641.423.540,94	76,71
BELANJA LANGSUNG	3.342.318.172.512,65	3.146.122.482.170,48	94,13
Belanja Pegawai	205.010.445.959,00	198.660.267.587,00	96,90
Belanja Barang dan Jasa	1.615.185.009.395,06	1.525.043.843.367,74	94,42
Belanja Modal	1.522.122.717.158,59	1.422.418.371.215,74	93,45

Sumber: LRA (audit) Tahun 2016 s/d 20

2.3.3. Belanja Tidak Langsung

Total Realisasi dan Anggaran Belanja Tidak Langsung (BTL) berdasarkan komponen belanja dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Belanja Pegawai

Belanja pegawai merupakan pengeluaran Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan untuk imbalan atas hasil kerja yang dilakukan pegawai yang merupakan belanja kompensasi dalam bentuk gaji dan tunjangan serta penghasilan lainnya, uang representasi dan tunjangan pimpinan dan anggota DPRK serta gaji dan tunjangan Bupati dan Wakil Bupati. Total Realisasi belanja pegawai Tahun 2016 s/d 2020 adalah sebesar 96,62 persen Rp. 2.634.362.171.482,00 dari total anggaran sebesar Rp. 2.726.378.626.037,26.

2. Belanja Subsidi

Pemerintah daerah dapat mengalokasikan belanja subsidi kepada perusahaan/lembaga tertentu yang menyelenggarakan pelayanan publik, antara lain dalam bentuk penugasan pelaksanaan Kewajiban Pelayanan Umum (Public Service Obligation). Belanja Subsidi tersebut hanya diberikan kepada perusahaan/lembaga tertentu agar harga jual dari hasil produksinya terjangkau oleh masyarakat yang daya belinya terbatas. Perusahaan/lembaga tertentu yang diberi subsidi tersebut menghasilkan produk yang merupakan kebutuhan dasar dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Realisasi Belanja Subsidi Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 s/d 2020 mencapai Rp.2.574.746.000,00 atau sebesar 70,06 persen dari rencana anggaran yang ditetapkan sebesar Rp. 3.675.000.000,00.

3. Belanja Hibah

Sesuai dengan Permendagri Nomor 32 Tahun 2011 sebagaimana yang telah telah diubah menjadi Permendagri Nomor 14 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, hibah merupakan pemberian uang/barang atau jasa dari Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah Lainnya, Badan Usaha Milik Negara/Badan Usaha Milik Daerah, Badan, Lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum Indonesia, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus yang bertujuan untuk menunjang penyelenggaraan pemerintah daerah. Realisasi belanja hibah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013 s/d 2017 mencapai Rp. 91.347.431.801,00 atau sebesar 86,33 persen dari rencana anggaran yang ditetapkan sebesar Rp. 105.811.580.000,00.

4. Belanja Bantuan Sosial

Belanja bantuan sosial merupakan pengeluaran Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Realisasi Belanja Bantuan Sosial selama periode tahun 2016 s/d 2020 mencapai Rp. 64.347.232.000,00 atau sebesar 91,06 persen dari total anggaran yang direncanakan sebesar Rp. 70.661.960.000,00. Bantuan sosial kepada organisasi sosial kemasyarakatan dan kelompok masyarakat antara lain untuk kegiatan usaha dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, yayasan panti sosial, bantuan sosial dan biaya pendidikan bagi keluarga kurang mampu, anak yatim, janda dan fakir miskin, bantuan sosial kaum duafa, santunan kematian dan lain-lain.

5. Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa
Realisasi Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa Periode Tahun 2016 s/d 2020 mencapai Rp. 9.830.096.024,00 atau sebesar 92,50 persen dari total anggaran sebesar Rp. 10.626.750.176,00.
6. Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa
Total anggaran belanja bantuan keuangan kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintahan desa periode Tahun 2016 s/d 2020 berjumlah sebesar Rp. 1.278.927.170.499,00 dengan realisasi sebesar 99,99 persen atau sebesar Rp. 1.278.851.452.887,00.
7. Belanja Tidak Terduga
Realisasi belanja tidak terduga Tahun 2016 s/d 2020 mencapai 76,71 persen atau sebesar Rp. 16.641.423.540,94 dari total anggaran sebesar Rp. 21.694.906.025,00.

2.3.4. Belanja Langsung

Total Realisasi dan Anggaran Belanja Langsung (BL) berdasarkan komponen belanja dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Belanja Pegawai

Belanja Pegawai pada komponen belanja langsung terdiri dari honorarium PNS dan non PNS. Realisasi belanja pegawai Tahun 2016 s/d 2020 mencapai 96,90 persen atau sebesar Rp. 198.660.267.587,00 dari total anggaran sebesar Rp. 205.010.445.959,00.

2. Belanja barang dan Jasa

Realisasi belanja barang dan Jasa Tahun 2016 s/d 2020 mencapai 94,42 persen atau sebesar Rp. 1.525.043.843.367,74 dari total anggaran sebesar Rp. 1.615.185.009.395,06.

3. Belanja Modal

Realisasi belanja barang dan Jasa Tahun 2016 s/d 2020 mencapai 93,45 persen atau sebesar Rp. 1.422.418.371.215,74 dari total anggaran sebesar Rp. 1.522.122.717.158,59.

2.3.5. Pembiayaan

Realisasi Pembiayaan selama periode Tahun 2016 s/d 2020 sangat berfluktuasi dengan rata-rata realisasi mencapai Rp. 48.338.347.064,17 dari anggaran yang direncanakan sebesar

Rp. 39.324.424.935,59. Secara keseluruhan realisasi Pembiayaan selama periode Tahun 2016 s/d 2020 sudah mencapai Anggaran yaitu sebesar 129,08 persen. Lebih rinci mengenai realisasi Pembiayaan dapat dilihat pada Tabel 48.

Tabel 48. Anggaran dan Realisasi Total Pembiayaan Tahun 2016 s/d 2020

Tahun	Anggaran Rp	Realisasi		
		Rp	%	Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5
2016	66.314.709.676,02	85.012.502.676,02	128,20	98,87
2017	39.074.687.676,32	45.074.687.676,32	115,36	-46,98
2018	20.000.000.000,00	40.371.817.642,88	201,86	-10,43
2019	49.286.397.036,23	49.286.397.036,23	100,00	22,08
2020	21.946.330.289,38	21.946.330.289,38	100,00	-55,47
Rata-rata	39.324.424.935,59	48.338.347.064,17	129,08	1,61

Sumber: LRA (audit) Tahun 2016 s/d 20

2.3.6. Analisis Sumber Penutup Defisit Riil

Dalam rangka mewujudkan pemerintahan daerah yang baik (*good government*), diperlukan pengelolaan keuangan daerah yang efektif dan efisien. Salah satu permasalahan yang timbul dalam pengelolaan keuangan daerah adalah tentang defisit yang terjadi pada anggaran pemerintah daerah. Untuk pembiayaan defisit anggaran, diperlukan adanya sumber pembiayaan.

Pembiayaan daerah merupakan semua penerimaan yang perlu dibayar kembali atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun anggaran berikutnya. Sumber pembiayaan untuk menutup defisit mencakup sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA), Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang dipisahkan, Dana Cadangan, Penerimaan Pinjaman Daerah, Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah (Piutang Daerah) dan Penerimaan Pembiayaan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Analisis pembiayaan bertujuan untuk memperoleh gambaran dari pengaruh kebijakan pembiayaan daerah pada tahun anggaran sebelumnya terhadap surplus/defisit belanja daerah sebagai bahan dalam menentukan kebijakan pembiayaan dimasa akan datang dalam rangka penghitungan kapasitas pendanaan pembangunan daerah. Berdasarkan analisis yang dilakukan selama periode tahun 2016 s/d 2020, diketahui defisit terjadi pada tahun anggaran 2016 s/d 2020. Hal ini terjadi karena tidak seimbang antara jumlah belanja dengan jumlah pendapatan, lebih jelas disajikan pada Tabel 3.26. Dari Tabel 3.27 diketahui SiLPA tertinggi adalah pada Tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 85.012.502.676,02 sebaliknya SiLPA terendah adalah pada Tahun 2020 sebesar Rp. 21.946.330.289,38.

Tabel 49. Defisit Riil Anggaran Tahun 2016 s/d 2020 Kabupaten Aceh Selatan

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7
1	Realisasi Pendapatan Daerah	1.460.046.85 9.579,30	1.547.172.15 3.325,65	1.362.490.89 2.666,78	1.453.924.73 7.412,04	1.359.677.96 5.928,13
	Dikurangi realisasi:					
2	Belanja Daerah	1.481.286.88 1.579,00	1.551.869.74 0.688,23	1.353.576.31 3.273,43	1.481.264.80 4.158,89	1.376.079.29 6.205,77
3	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	18.697.793.0 00,00	-	-	-	-
	Defisit riil	(39.937.814.999,70)	(4.697.587.362,58)	8.914.579.393,35	(27.340.066.746,85)	(16.401.330.277,64)

Sumber: LRA (audit) Tahun 2016 s/d 2020

Tabel 50. Realisasi Penutup Defisit Riil Anggaran Tahun 2012 -2016 Kabupaten Aceh Selatan

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	2	3	4	5	6	7
1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran sebelumnya	85.012.502.6 76,02	45.074.687.6 76,32	40.371.817.6 42,88	49.286.397.0 36,23	21.946.330.289,38
2	Pencairan Dana Cadangan					
3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan					
4	Penerimaan Pinjaman Daerah					
6	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah					
7	Penerimaan Piutang Daerah					

Sumber: LRA (audit) Tahun 2016 s/d 2020

2.3.7. Perhitungan Kerangka Pendanaan

Analisis kerangka pendanaan bertujuan untuk menghitung total kapasitas dan kapasitas riil keuangan daerah yang akan dialokasikan untuk pendanaan program pembangunan jangka menengah daerah selama 5 (lima) tahun ke depan. Sebelum melakukan analisis kerangka pendanaan terlebih dahulu harus memahami jenis objek pendapatan, belanja dan pembiayaan

sesuai dengan kewenangan. susunan/struktur masing- masing APBD. Disamping itu Juga diperlukan data data perkembangan realisasi anggaran dan neraca daerah untuk lima tahun serta berbagai informasi pendukung dalam melakukan proyeksi APBD.

Secara umum kebijakan keuangan Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 3 (tiga) kebijakan yang meliputi: kebijakan pendapatan. kebijakan belanja dan kebijakan pembiayaan. Kebijakan pendapatan diarahkan pada optimalisasi PAD melalui peningkatan kapasitas dan kapabilitas pungutan pajak, redistribusi dan zakat. Sementara kebijakan belanja diarahkan pada peningkatan kualitas belanja (quality spending) melalui alokasi belanja yang lebih besar pada program dan kegiatan dengan elastisitas positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran serta stabilitas harga barang.

Dengan kata lain, program dan kegiatan harus memberikan informasikan yang jelas dan terukur serta memiliki korelasi langsung dengan keluaran yang diharapkan dari program dan kegiatan dimaksud ditinjau dari berbagai aspek yang meliputi aspek indikator, tolak ukur dan target kinerjanya. Sedangkan kebijakan pembiayaan diarahkan pada penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya (SiLPA) secara efektif dan efisien melalui penyertaan modal pemerintah dan peningkatan kapasitas investasi yang berdasarkan pada kinerja investasi (performance based).

Sebelum dialokasikan ke berbagai pos belanja dan pengeluaran, besaran masing- masing sumber penerimaan memiliki kebijakan pengalokasian yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Penerimaan retribusi pajak diupayakan alokasi belanjanya pada program atau kegiatan yang berhubungan langsung dengan peningkatan layanan dimana retribusi pajak tersebut dipungut.
2. Penerimaan dari pendapatan hasil pengelolaan aset daerah yang dipisahkan dialokasikan kembali untuk upaya-upaya peningkatan kapasitas dimana dana
3. penyertaan dialokasikan sehingga menghasilkan tingkat pengembalian investasi terbaik bagi kas daerah.
4. Penerimaan dana alokasi umum diprioritaskan bagi belanja umum pegawai dan operasional rutin pemerintahan daerah.
5. Penerimaan dari dana alokasi khusus dialokasikan sesuai dengan tujuan dimana dan tersebut dialokasikan.
6. Penerimaan dana bagi hasil agar dialokasikan secara memadai untuk perbaikan layanan atau perbaikan lingkungan sesuai jenis dana bagi hasil didapat.

Perhitungan kerangka pendanaan bertujuan untuk mengidentifikasi kapasitas riil kemampuan keuangan daerah dan merencanakan penggunaan dana tersebut. Tabel 2.6

merupakan kapasitas riil kemampuan keuangan daerah kabupaten Aceh Selatan tahun 2019 – 2023.

Tabel 51. Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019 – 2023

No	Uraian	Proyeksi				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	2	3	4	5	6	7
1	Pendapatan	1.453.924.73 7.412,04	1.359.677.96 5.928,13	1.384.569.82 5.267,00	1.403.446.46 4.060,64	1.424.185.32 7.019,69
2	Pencairan Dana Cadangan (sesuai Perda)	-	-	-	-	-
3	Sisa Lebih Riil Perhitungan Anggaran	49.286.397.0 36,23	21.946.330.2 89,38	590.194.667, 00	1.585.145.71 7,36	1.002.951.63 8,14
	Total Penerimaan	1.503.211.13 4.448,27	1.381.624.29 6.217,51	1.385.160.01 9.934,00	1.405.031.60 9.778,00	1.425.188.27 8.657,83
	Dikurangi:					
4	Total Belanja Wajib dan Pengeluaran Yang Wajib Mengikat Serta Prioritas Utama	1.161.783.08 8.942,00	1.054.825.11 1.230,00	1.066.807.81 2.202,00	1.086.566.37 9.495,54	1.099.321.37 3.158,39
5	Pengeluaran Pembiayaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Kapasitas Riil kemampuan keuangan	341.428.045. 506,27	326.799.184. 987,51	318.352.207. 732,00	318.465.230. 282,46	325.866.905. 499,44

Sumber: LRA (audit) Tahun 2016 s/d 2020

Kapasitas kemampuan keuangan riil tahun 2019-2023 tumbuh positif dengan besaran bervariasi setiap tahun, perhitungan ini berdasarkan agregat dari pendapatan yang tumbuh positif. Beberapa catatan dari kemampuan keuangan selama 4 tahun pelaksanaan RPJM Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019-2023 diatas adalah bahwa pendapatan yang tumbuh positif masih sangat bergantung kepada dana transfer dari pemerintah pusat. Oleh karena itu untuk meningkatkan kapasitas keuangan riil pemerintah Kabupaten Aceh Selatan, harus meningkatkan pendapatan asli daerah, pengelolaan kelembagaan dan sumber daya manusia yang efektif dan efisien. Disisi lain perlu menekan belanja wajib mengikat seperti dengan cara mengendalikan jumlah pegawai atau meningkatkan efektivitas kelembagaan.

Selanjutnya kapasitas riil kemampuan keuangan yang tersedia dipergunakan untuk Pengalokasian dana pada prioritas II akan dipenuhi, setelah pemenuhan dana pada prioritas I terlebih dahulu. Adapun rencana pengeluaran terhadap masing-masing prioritas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Prioritas I, yaitu berkaitan berhubungan langsung dengan kepentingan publik, bersifat monumental, berskala besar, dan memiliki kepentingan dan nilai manfaat yang tinggi, memberikan dampak luas pada masyarakat dengan daya ungkit yang tinggi pada capaian visi/misi daerah. Program pembangunan daerah yang menjadi unggulan (dedicated) Kepala daerah sebagaimana diamanatkan dalam RPJMD dan amanat/kebijakan Nasional yang definitif,

termasuk untuk prioritas bidang pendidikan 20 (dua puluh) persen dan kesehatan sebesar 10 (sepuluh) persen. Prioritas II juga diperuntukkan bagi prioritas belanja yang wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang merupakan penjabaran belanja langsung yang terdiri dari belanja pegawai, belanja modal dan belanja barang/jasa.

Prioritas II, yaitu mencakup program prioritas di tingkat Satuan Kerja Perangkat Kabupaten (SKPK) yang merupakan penjabaran dari masing-masing urusan/bidang urusan yang berdampak luas pada masing-masing kelompok masyarakat yang dilayani. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan dengan layanan dasar serta tugas pokok dan fungsi SKPK, termasuk peningkatan kapasitas kelembagaan dan administrasi perkantoran serta program pendukung lainnya untuk meningkatkan pelayanan SKPK.

Untuk mengetahui secara lebih terperinci mengenai perkembangan rencana penggunaan kapasitas riil kemampuan keuangan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019- 2023 berdasarkan masing-masing prioritas dapat dilihat pada Tabel 52.

Tabel 52. Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019-2023

Uraian	Proyeksi									
	2019	%	2020	%	2021	%	2022	%	2023	%
Kapasitas riil	341.428.04 5.506,27	100	326.799.18 4.987,51	100	318.352.20 7.732,00	100	318.465.23 0.282,46	100	325.866.90 5.499,44	100
Prioritas 1	256.071.03 4.129,70	75	241.831.39 6.890,76	74	232.397.11 1.644,36	73	230.887.29 1.954,79	72,5	235.275.90 5.770,60	72,2
Prioritas 2	85.357.011 .376,57	25	84.967.788 .096,75	26	85.955.096 .087,64	27	87.577.938 .327,68	27,5	90.590.999 .728,84	27,8

Sumber: LRA (audit) Tahun 2016 s/d 2020

Melihat kapasitas riil keuangan diatas maka terdapat sejumlah pertimbangan alokasi belanja kedepan, yaitu :

1. Perlu adanya optimalisasi pelaksanaan program dan kegiatan yang didasarkan terhadap urutan prioritas, sehingga program yang dilaksanakan dapat menuntaskan prioritas daerah sebagaimana tercantum dalam dokumen ini.
2. Meningkatkan kemandirian fiskal daerah di segi pendapatan asli daerah.
3. Perlu adanya optimalisasi peran serta sektor swasta dalam pendanaan pembangunan maupun potensi pendanaan melalui corporate social responsibility (CSR).

Ketiga pertimbangan di atas diambil, mengingat keterbatasan kemampuan pendanaan Pemerintah Daerah Aceh Selatan, utamanya dalam kepentingan pengembangan *Smart City*. Untuk itu, Perangkat Daerah Aceh Selatan di masa mendatang mencoba mengoptimalkan sumber pendanaan alternatif atau pihak ketiga lainnya sebagai sumber daya keuangan untuk

menjalankan program *Smart City* baik dari dana *Corporate Social Responsibility* (CSR), *sponsorship*, maupun dana promosi lainnya.

Perlu menjadi catatan penting, dalam pemilihan pola penganggaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan atau dipertimbangkan, antara lain:

1. Umur ekonomis sumber daya TIK
2. Ketersediaan anggaran
3. Tingkat keusangan (*obsoleteness*)
4. Nilai strategis TIK
5. Karakteristik proyek (skala, risiko, dan lain-lain)
6. Urgensi
7. Ketersediaan pemasok
8. Ketersediaan sumber daya
9. Capital budgeting
10. Visi dan misi institusi

Perlu diperhatikan bahwa tidak ada rumus tunggal (*one size fits all*) dalam penentuan pola penganggaran TIK, oleh karena itu Pemerintah Daerah Aceh Selatan diharapkan mempertimbangkan semua faktor secara komprehensif. Menurut Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 41/2007, terdapat tiga indikator keberhasilan Manajemen Belanja/Investasi TIK, yakni:

1. Digunakannya sumber-sumber pendanaan yang efisien.
2. Kesesuaian realisasi penyerapan anggaran TIK dengan realisasi pekerjaan yang direncanakan.
3. Diperolehnya sumber daya TIK yang berkualitas melalui proses belanja/investasi TIK yang efisien, cepat, bersih, dan transparan.

Dalam upaya mewujudkan penyelenggaraan *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan secara maksimal, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, diperlukan regulasi yang jelas yang mengatur aspek-aspek teknis, keuangan, dan kebijakan terkait implementasi *Smart City*. Regulasi ini harus memberikan panduan yang jelas bagi semua pihak terkait untuk menjalankan program *Smart City* dengan efektif dan efisien.

Selanjutnya, komitmen dari pemimpin daerah Kabupaten Aceh Selatan sangat penting dalam mewujudkan *Smart City*. Pemimpin daerah Kabupaten Aceh Selatan harus memiliki kesadaran dan visi yang kuat terhadap pentingnya pengembangan *Smart City* serta memastikan bahwa program ini mendapatkan prioritas dan dukungan yang memadai. Pemimpin daerah

Kabupaten Aceh Selatan juga harus aktif terlibat dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program *Smart City* untuk memastikan pencapaian hasil yang diharapkan.

Perencanaan yang matang menjadi kunci kesuksesan program *Smart City*. Perencanaan harus mencakup identifikasi kebutuhan, penentuan tujuan yang jelas, pemetaan sumber daya yang tersedia, dan pengaturan langkah-langkah yang konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan, perlu juga dilakukan prediksi dampak yang mungkin dihasilkan setelah implementasi konsep *Smart City*. Dengan begitu, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mengoptimalkan manfaat yang akan diperoleh dan mengatasi potensi kendala yang muncul.

Melalui regulasi yang jelas, komitmen pemimpin daerah, dan perencanaan yang matang, diharapkan program *Smart City* dapat diimplementasikan dengan sukses. Pendekatan ini akan membantu memastikan bahwa sumber daya finansial dan teknologi yang tersedia dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembangunan *Smart City* yang sesuai dengan visi dan misi pemerintah daerah.

Tabel 53. Ringkasan Analisis Kapasitas Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Selatan

No.	Indikator	Kondisi
1.	Persentase PAD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020	9,91%
2.	Persentase Dana Perimbangan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020	59,78%
3.	Total Pendapatan PAD Lainnya Tahun 2020	30,31%
4.	Total Rerata PAD Tahun 2016 – 2020	14,62%
5.	Total Realisasi Pendapatan Daerah Aceh Selatan Tahun 2016 – 2020	Rp. 1.472.735.231.318,19
6.	Persentase Rerata Pertumbuhan Penerimaan Pembiayaan Daerah Aceh Selatan Tahun 2016 - 2020	1,32%
7.	Nilai Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) Tahun 2020	Rp. 21.946.330.289,38
8.	Persentase Rerata Perbandingan Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Pemerintah Daerah Aceh Selatan Tahun 2016 - 2020	Belanja Langsung 95,11% dan Belanja Tidak Langsung 88,37%
9.	Persentase Pertumbuhan Belanja Modal Kabupaten Aceh Selatan 2016 – 2020	8,96%
10.	Jumlah Anggaran <i>Smart City</i> dalam Alokasi APBD Tahun 2022	N/A
11.	Jumlah Anggaran <i>Smart City</i> dalam alokasi APBD Tahun 2023	N/A
12.	Jumlah Program yang Mendukung Pengembangan <i>Smart City</i> di Kabupaten Aceh Selatan	N/A
13.	Nilai Stakeholder yang Masuk untuk Berinvestasi di Kabupaten Aceh Selatan	N/A
14.	Jumlah Sumber Pendanaan Alternatif untuk Mendukung Pembangunan <i>Smart City</i> Daerah Kabupaten Aceh Selatan	N/A

Tabel 53 di atas menyajikan berbagai indikator terkait kondisi keuangan dan penganggaran di Kabupaten Aceh Selatan, serta beberapa informasi terkait rencana pengembangan *Smart City*. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa:

1. Persentase PAD Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020: Indikator ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2020 sebesar 9,91% dari total pendapatan daerah.
2. Persentase Dana Perimbangan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020: Persentase ini menggambarkan seberapa besar Kabupaten Aceh Selatan menerima dana dari pemerintah pusat sebagai bagian dari Dana Perimbangan pada tahun 2020, yaitu sekitar 59,78% dari total pendapatan.
3. Total Pendapatan PAD Lainnya Tahun 2020: Ini adalah jumlah pendapatan selain PAD, seperti pajak dan retribusi, yang diterima oleh Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2020, sebesar 30,31% dari total pendapatan.
4. Total Rerata PAD Tahun 2016 – 2020: Ini adalah rerata (rata-rata) Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Aceh Selatan dari tahun 2016 hingga 2020, dengan nilai sekitar 14,62%.
5. Total Realisasi Pendapatan Daerah Aceh Selatan Tahun 2016 – 2020: Ini adalah jumlah pendapatan yang telah dihasilkan oleh Kabupaten Aceh Selatan dari tahun 2016 hingga 2020, dengan total sekitar Rp. 1.472.735.231.318,19.
6. Persentase Rerata Pertumbuhan Penerimaan Pembiayaan Daerah Aceh Selatan Tahun 2016 - 2020: Indikator ini menunjukkan pertumbuhan rata-rata penerimaan pembiayaan di Kabupaten Aceh Selatan selama periode 2016 hingga 2020, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,32%.
7. Nilai Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) Tahun 2020: Ini adalah jumlah sisa anggaran atau dana yang masih tersisa pada akhir tahun 2020 di Kabupaten Aceh Selatan, dengan jumlah sekitar Rp. 21.946.330.289,38.
8. Persentase Rerata Perbandingan Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Pemerintah Daerah Aceh Selatan Tahun 2016 - 2020: Indikator ini menunjukkan rata-rata perbandingan antara belanja langsung dan tidak langsung oleh pemerintah daerah Aceh Selatan selama periode 2016 hingga 2020. Belanja langsung mencapai 95,11%, sedangkan belanja tidak langsung mencapai 88,37%.
9. Persentase Pertumbuhan Belanja Modal Kabupaten Aceh Selatan 2016 – 2020: Indikator ini menunjukkan pertumbuhan rata-rata belanja modal di Kabupaten Aceh Selatan selama periode 2016 hingga 2020, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 8,96%.

Namun, sejauh ini belum ada penempatan anggaran khusus dalam rangka pelaksanaan pembangunan *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan. Data dan informasi dalam tabel di atas

menjadi penting dalam rangka memahami kondisi keuangan daerah, kinerja anggaran, dan potensi pengembangan *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan. Sehingga, pengembangan *Smart City* pada Kabupaten Aceh Selatan, diharapkan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan Visi dan Misi Daerah.

2.4. Infrastruktur

Kesiapan infrastruktur fisik di Kabupaten Aceh Selatan menjadi aspek yang krusial dalam perencanaan dan pembangunan *Smart City* di daerah tersebut. Infrastruktur fisik meliputi berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan dan pelayanan publik, serta memastikan berjalannya berbagai layanan teknologi informasi yang mendukung konsep *Smart City*.

Beberapa elemen infrastruktur fisik yang penting untuk menjadi titik tolak dalam pembangunan *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan antara lain:

1. Jaringan Jalan dan Transportasi: Ketersediaan jaringan jalan yang baik, lancar, dan terkoneksi dengan baik menjadi kunci dalam memudahkan mobilitas penduduk dan barang. Jalan yang baik akan memastikan aksesibilitas dan konektivitas yang optimal, mendukung sistem transportasi publik, dan memperlancar aliran lalu lintas.
2. Ketersediaan Listrik dan Energi: Pemastian pasokan listrik yang stabil dan terjangkau adalah prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan *Smart City*. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta sistem *Smart City* membutuhkan pasokan listrik yang dapat diandalkan dan efisien.
3. Ketersediaan Internet dan Jaringan Komunikasi: Akses internet yang cepat, andal, dan merata di seluruh wilayah kota adalah fundamental dalam mewujudkan *Smart City*. Teknologi Internet of Things (IoT) dan komunikasi antar perangkat memerlukan jaringan yang stabil dan berkualitas.
4. Pusat Data (Data Center): Infrastruktur untuk menyimpan, mengelola, dan memproses data menjadi sangat penting dalam implementasi *Smart City*. Pusat data yang handal dan aman memungkinkan pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan data secara efektif untuk pengambilan keputusan yang cerdas.
5. Penyediaan Layanan Publik Berbasis TIK: Ketersediaan fasilitas publik seperti pusat pelayanan masyarakat, rumah sakit, sekolah, dan lainnya yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan publik.
6. Ketersediaan Ruang Publik dan Rekreasi: Penyediaan ruang terbuka hijau, taman, dan fasilitas rekreasi lainnya merupakan bagian penting dari pembangunan *Smart City* yang berfokus pada kenyamanan dan kualitas hidup penduduk.

2.4.1. Infrastruktur Fisik

Saat ini berdasarkan data tahun 2021, Kabupaten Aceh Selatan memiliki total panjang jalan mencapai 981,37 kilometer. Dari total tersebut, sekitar 482,648 kilometer sudah beraspal, dan telah memberikan akses yang lebih baik dan nyaman bagi pengguna jalan di Kabupaten Aceh Selatan. Namun, terdapat sekitar 227,485 kilometer jalan yang belum diaspal (kerikil), serta 271,237 kilometer lainnya yang permukaannya berupa tanah. Hal ini menunjukkan bahwa lebih setengah dari total panjang jalan masih belum beraspal, yang dapat menjadi tantangan dalam mobilitas dan kenyamanan berkendara bagi pengguna jalan di Kabupaten Aceh Selatan.

Lebih rinci, apabila ditilik dari kualitas jalan. Dari total panjang jalan di Kabupaten Aceh Selatan, sekitar 438,774 kilometer dalam kondisi baik, sementara sekitar 57,637 kilometer masih dalam kondisi sedang, dan 311,926 kilometer dalam kondisi rusak sedang, serta 173,033 kilometer dalam kondisi rusak berat. Hal ini menandakan hampir setengah jalan dalam kondisi baik, yang menjadi suatu keuntungan bagi masyarakat Aceh Selatan karena aktivitas perekonomian dapat berjalan lebih lancar. Namun, perlu juga digarisbawahi bahwa, lebih dari setengah kondisi jalan di Kabupaten Aceh Selatan dalam kondisi rusak, bahkan dalam kondisi jalan rusak berat. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pemeliharaan dan perbaikan jalan agar dapat memaksimalkan manfaat dari sarana transportasi yang ada. Tabel 54 menunjukkan data lengkap mengenai kondisi jalan di Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 54. Kondisi Jalan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019 - 2021

Uraian	2020 Km	2021 Km
Kondisi Jalan		
Baik	450,81	438,774
Sedang	11,63	57,637
Rusak	53,44	311,926
Rusak Berat	465,49	173,033
Jenis Permukaan		
Aspal	500,6	482,648
Tidak di Aspal	480,69	498.722
Lainnya	41.56	48.85

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Kab. Aceh Selatan, 2022

Dengan sebagian besar jalan dalam kondisi baik, diharapkan arus perdagangan dan pemasaran hasil alam seperti pertanian, pertambangan, dan produk industri dapat lebih lancar. Kemajuan sarana transportasi dapat memperlancar mobilitas barang dan orang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah dan memudahkan distribusi produk. Selain itu, kondisi jalan yang baik juga berdampak positif pada sektor pariwisata dan investasi, karena aksesibilitas yang lebih baik akan menarik minat wisatawan dan potensial investor.

Mengingat pentingnya peran sarana transportasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur jalan harus menjadi prioritas.

Pengaspalan dan perbaikan jalan yang tepat waktu akan membantu memastikan kondisi jalan tetap baik, meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Aceh Selatan.

2.4.2. Infrastruktur Digital

Ketersediaan infrastruktur jaringan intra pemerintah yang menghubungkan antar OPD (Organisasi Perangkat Daerah) merupakan hal penting dalam mendukung efisiensi dan efektivitas kerja pemerintah daerah. Jaringan intra pemerintah adalah jaringan komputer tertutup yang memungkinkan berbagi data, informasi, dan sumber daya secara aman dan terbatas antara berbagai unit dan bagian pemerintahan yang berada dalam satu wilayah pemerintahan daerah. Sejauh ini, penggunaan jaringan intranet telah diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan, dalam hal ini melalui Dinas Kominfo Aceh Selatan. Hal tersebut termuat pada Buku Rencana Induk TIK dalam Implementasi Satu Data Terintegrasi (SaDARI). Walaupun belum secara eksplisit menjelaskan keseluruhan penggunaan instalasi jaringan yang digunakan di Kabupaten Aceh Selatan

Jika ditinjau dari aspek akses internet, secara umum seluruh daerah Kabupaten Aceh Selatan telah terkoneksi kedalam jaringan internet. Hal tersebut dimungkinkan karena hampir keseluruhan daerah di Kabupaten Aceh Selatan telah terpasang serat *fiber optic*, yang pemasanganya telah dimulai dari sejak tahun 2010. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pengguna internet di daerah Kabupaten Aceh Selatan, yang dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan.

Saat ini, wilayah perkantoran Pemkab Aceh Selatan telah mengoptimalkan penggunaan *backbone* berteknologi *fiber optic*, melalui perawatan yang murah dan mudah. Penggunaan kabel serat optic adalah pilihan yang sangat baik. Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Selatan dapat mewujudkan infrastruktur ini melalui kerja sama dengan Internet *Service Provider* (ISP) yang telah memiliki jaringan yang luas, yakni PT. Telkom. Sehingga langkah tersebut dapat menekan biaya instalasinya. Disamping itu, media transmisi wireless juga digunakan melalui penambahan titik hot spot area agar coverage wifi-nya semakin baik dan stabil sinyalnya. Penggunaan *Broadband Wireless Access* (BWA) pada *backbone* sangat efisien untuk bisa diakses dari manapun pegawai pemkab Aceh Selatan berada dalam menjalankan tugasnya. Setiap *mobile computer* yang telah dilengkapi hak akses bisa digunakan untuk melakukan layanan masyarakat dan berkomunikasi dengan siapapun dan tetap berada di area tertutup (Intra) dimanapun berada.

Tabel 55. Ketersediaan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

No	Ketersediaan Infrastruktur TIK	Ya/ Tidak	Interpretasi
1.	Ketersediaan Jaringan 4G/3G	Ya	Baik
2.	Ketersediaan Broadband Acces	Ya	Baik
3.	Akses Internet Terpusat (didistribusikan)	Tidak	-
4.	Jaringan Antar SKPK (Intra Instansi pemerintah)	Ya	Cukup
5.	Ketersediaan Hotspot untuk internal Pemerintah dan untuk Publik	Ya	Baik
6.	Data Center Pemerintah	NA	Baik
7.	Data Center Recovery Pemerintah	Tidak	-

2.4.3. Infrastruktur Sosial

Infrastruktur sosial merupakan sarana dan prasarana yang dibangun dengan tujuan untuk mempermudah dan mendukung kebutuhan sosial masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Infrastruktur sosial dapat berupa fasilitas fisik, seperti jalan, jembatan, fasilitas olahraga, gedung pertemuan, sekolah, rumah sakit, dan tempat ibadah, serta fasilitas non-fisik, seperti program-program kesejahteraan sosial dan pendidikan.

Pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam pembangunan dan pengelolaan infrastruktur sosial ini, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dengan membangun infrastruktur sosial yang memadai, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Namun, dalam realitasnya, pemerintah mungkin tidak mampu memenuhi semua kebutuhan infrastruktur sosial bagi seluruh warganya. Oleh karena itu, pihak swasta juga turut berperan penting dalam penyediaan dan pengadaan infrastruktur sosial. Melalui kemitraan antara pemerintah dan swasta, banyak proyek infrastruktur sosial dapat diwujudkan, termasuk dalam hal pendanaan, pengelolaan, dan pengoperasian.

Berdasarkan data tahun 2016 – 2020, Angka Partisipasi Murni (APM) terus mengalami peningkatan. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan, untuk APM SD/MI Kabupaten Aceh Selatan tahun 2016 sebesar 96,30% dari 25.882 orang penduduk usia 7-12 tahun dan meningkat menjadi sebesar 99,60% dari 24.248 penduduk usia 7-12 tahun pada tahun 2020, kondisi ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat semakin membaik. Sementara APM SMP/MTs Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 adalah 76,25% dari 12.665

penduduk usia 13-15 tahun dan meningkat menjadi 86,84% dari 11.635 penduduk usia 13-15 tahun pada tahun 2020.

Tabel 56. Persentase Fasilitas Pendidikan SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016 - 2020

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah seluruh sekolah SD/MI (unit)	252	256	238	241	240
2.	Jumlah sekolah pendidikan SD/MI kondisi bangunan baik (unit)	211	234	236	238	238
3.	Jumlah seluruh sekolah SMP/MTs (unit)	82	86	82	83	82
4.	Jumlah sekolah pendidikan SMP/MTs kondisi bangunan baik (unit)	63	77	80	82	82
5.	Persentase sekolah pendidikan SD/MI kondisi bangunan baik (persen)	83,73	91,41	99,16	98,76	99,17
6.	Persentase sekolah pendidikan SMP/MTs kondisi bangunan baik (persen)	76,83	89,53	97,56	98,80	100,00

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Selatan 2021

Bidang pelayanan kesehatan bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Selatan didukung oleh 1 Rumah Sakit, 24 Puskesmas, 6 Klinik Kesehatan, 57 Puskesmas Pembantu, 325 Posyandu. Tabel 57 memperlihatkan jumlah fasilitas Kesehatan di Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020.

Tabel 57. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2022

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah Sakit	1
2.	Puskesmas	24
3.	Klinik Kesehatan	6
4.	Puskesmas Pembantu	57
5.	Posyandu	325

Ranah literasi pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam mendukung kecerdasan kehidupan bermasyarakat. Tentu saja kecerdasan masyarakat berkorelasi dengan visi *Smart City* yang hendak di bangun. Untuk itu, Pemerintah Aceh Selatan memiliki dukungan berupa penyediaan perpustakaan daerah baik bersifat umum maupun perpustakaan bersifat

husus. Tabel 58 merupakan jumlah fasilitas perpustakaan yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020.

Tabel 58. Jumlah Fasilitas Perpustakaan di Kabupaten Aceh Selatan pada Tahun 2020

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Jumlah pengunjung perpustakaan pertahun	7695	7031	6243	4421	3638
2.	Koleksi buku yang tersedia dipergustakaan daerah	26.245	26.815	26.815	26.815	26.815
3.	Rasio perpustakaan persatuan penduduk	0.392	0.391	0.391	1.980	1.960
4.	Jumlah perpustakaan	455	466	466	466	466
5.	Jumlah koleksi Judul buku perpustakaan	7,147	7,278	7.278	7.278	7.278

2.5. Superstruktur

Superstruktur merupakan langkah penyiapan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan *Smart City*. Superstruktur mencakup berbagai aspek yang meliputi: (1) Kesiapan Kebijakan Daerah, (2) Kesiapan Lembaga Daerah, dan (3) Kesiapan Organisasi Masyarakat Daerah.

2.5.1. Kesiapan Kebijakan Daerah

Kebijakan merupakan pilar penting dalam menjamin keberlanjutan dan keberhasilan pembangunan *Smart City* di daerah, termasuk di Kabupaten Aceh Selatan. Adanya Buku Pedoman Rencana Induk TIK dalam Implementasi Satu Data Terintegrasi (SaDARI) menjadi langkah awal yang positif dalam mendukung implementasi *Smart City* di daerah tersebut. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan dapat terlahir kebijakan dan aturan yang kuat untuk menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan pemerintahan daerah.

Disamping itu, Pembentukan Dewan *Smart City* dan Tim Pelaksana *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan merupakan langkah strategis dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan program *Smart City* secara terpadu. Dewan *Smart City* dapat berperan sebagai forum untuk mengumpulkan berbagai *stakeholder* dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan *Smart City*. Dengan adanya tim pelaksana, diharapkan pelaksanaan program dan proyek *Smart City* dapat berjalan lebih efisien dan terarah.

Selanjutnya, diperlukan kebijakan-kebijakan lain yang mendukung pelaksanaan *Smart City* yang berkelanjutan di Kabupaten Aceh Selatan. Kebijakan tersebut mencakup aspek

teknologi, data, keamanan siber, partisipasi masyarakat, dan tata kelola pemerintahan yang terintegrasi. Selaras dengan visi dan misi Kabupaten Aceh Selatan, kebijakan-kebijakan tersebut haruslah mengakomodasi kebutuhan dan prioritas daerah, sambil memperhatikan tren teknologi yang berkembang.

Kebijakan yang baik dan tepat sasaran akan membantu mengatasi berbagai tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi dalam implementasi *Smart City*, serta mengoptimalkan potensi dan peluang yang ada. Selain itu, kebijakan yang adaptif dan fleksibel juga akan mampu mengantisipasi perubahan dan perkembangan di masa depan, sehingga pembangunan *Smart City* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Komitmen dan dukungan dari pemerintah daerah, pemangku kepentingan, dan masyarakat secara keseluruhan akan menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan dan kesuksesan program *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan. Dengan sinergi dan kerjasama yang baik, diharapkan *Smart City* dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, meningkatkan pelayanan publik, dan meningkatkan kualitas hidup seluruh warganya.

Tabel 59. Analisis Kesiapan Kebijakan Daerah Kabupaten Aceh Selatan

No	Komponen	Nilai/Kondisi	Interpretasi
1.	Adanya Peraturan Daerah tentang Dewan <i>Smart City</i> Daerah	Tahap Pembuatan	N/A
2.	Adanya Peraturan Kepala Daerah tentang Tim Pelaksana <i>Smart City</i> Daerah	Tahap Pembuatan	Sedang
3.	Adanya masterplan <i>Smart City</i> daerah	Tahap Pembuatan	N/A
4.	Adanya Peraturan Daerah tentang Masterplan <i>Smart City</i> Daerah	Tahap Pembuatan	Baik
5.	Adanya visi pembangunan <i>Smart City</i> yang selaras dengan visi misi pembangunan daerah	Ada	Baik
6.	Adanya kepastian terhadap keberlanjutan program <i>Smart City</i> dalam jangka Panjang	Ada	Baik
7.	Adanya mekanisme evaluasi dan apresiasi kinerja terhadap aparatur dan organisasi yang berprestasi dalam melaksanakan program <i>Smart City</i>	N/A	Baik

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 59, kesiapan Kabupaten Aceh Selatan dari segi suprastruktur sudah baik. Namun, terlepas dari kesiapan suprasturuktur yang baik, perlu diakui bahwa keberlanjutan konsep *Smart City* adalah hal yang penting untuk dipertimbangkan.

Pengembangan *Smart City* bukanlah proyek yang sederhana dan berlangsung dalam waktu singkat, melainkan merupakan inisiatif jangka panjang yang perlu dijalankan secara berkesinambungan.

Untuk itu, penting bagi Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan untuk menyusun *master plan* atau rencana induk sebagai dasar pengembangan *Smart City*. *Master plan* ini akan menjadi panduan strategis dalam mengarahkan implementasi *Smart City*, mencakup tujuan, visi, misi, dan langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Saat ini, rencana induk *Smart City* dan aturan Bupati yang mengatur penyelenggaraan *Smart City* Kabupaten Aceh Selatan sedang dalam proses penyusunan oleh Tim Pelaksana *Smart City* Kabupaten Aceh Selatan. Kepastian terhadap keberlanjutan program *Smart City* jangka panjang tentunya harus tetap mengacu pada isi RPJMD Kabupaten Aceh Selatan. Tabel 60 menunjukkan daftar beberapa rujukan peraturan Bupati Kabupaten Aceh Selatan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan *Smart City*.

Tabel 60. Daftar Rujukan Peraturan Bupati Kabupaten Aceh Selatan

No	Aturan Tentang	Dimensi	Nomor	Tahun
1.	Perbup No. 44 Tahun 2014 tentang Sistem dan Prosedur Pengelolaan Keuangan Daerah.	<i>Smart Governance/Smart Economy</i>	44	2014
2.	Perbup No. 43 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Aceh Selatan Nomor 29 Tahun 2014 tentang Tata Cara Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Non Kapitasi Program Jaminan Kesehatan Nasional pada Pusat Kesehatan Masyarakat dan Jaringan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan.	<i>Smart Society/Smart Living</i>	43	2014
3.	Perbup No. 29 Tahun 2014 tentang Tata Cara Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Non Kapitasi Program Jaminan Kesehatan Nasional pada Pusat Kesehatan Masyarakat dan jaringan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan.	<i>Smart Society/Smart Living</i>	29	2014
4.	Perbup No. 42 Tahun 2017 tentang Uraian Tugas Bagi Pejabat Struktural pada Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan.	<i>Smart Governance/Brandin g</i>	42	2017
5.	Perbup. No. 32 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan	<i>Smart Society</i>	32	2020

No	Aturan Tentang	Dimensi	Nomor	Tahun
	Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Aceh Selatan			
6.	Qanun Kab. No. 11 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2016-2036 (RTRW)	<i>Smart Living</i>	11	2016
7.	Petunjuk pelaksanaan bantuan Rehabilitasi sosial Rumah tidak layak Huni kab. Aceh Selatan	<i>Smart Living</i>	20	2017
8.	Perbup No. 41 Tahun 2019 Tentang Kebijakan Dan Strategi Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Aceh Selatan.	<i>Smart Environment</i>	41	2019
9.	Qanun Kab. No. 02 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Sampah	<i>Smart Environment</i>	02	2016
10.	Perbup No. 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten Aceh Selatan.	<i>Smart Economy/Branding</i>	29	2015

Berdasarkan Tabel 60 yang menunjukkan beberapa peraturan bupati (perbup) yang telah ada di Kabupaten Aceh Selatan, diharapkan bahwa regulasi tersebut dapat menjadi acuan dalam menyusun regulasi penyelenggaraan konsep *Smart City*. Dengan adanya peraturan bupati yang telah dikeluarkan, maka terdapat kerangka hukum dan kebijakan yang dapat mengatur dan mengarahkan implementasi *Smart City* di wilayah Kabupaten Aceh Selatan.

Kedepannya, diharapkan dalam menyusun regulasi penyelenggaraan *Smart City*, penting juga untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, akademisi, dan sektor swasta. Dengan melibatkan semua pihak yang terkait, regulasi dapat lebih komprehensif dan mencerminkan kebutuhan serta aspirasi seluruh stakeholders.

2.5.2. Kesiapan Lembaga Daerah

Aspek kelembagaan daerah merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan *Smart City* di daerah, termasuk di Kabupaten Aceh Selatan. Salah satu lembaga daerah yang dianggap krusial dalam mendukung keberlanjutan program *Smart City* adalah Dewan *Smart City*. Dewan *Smart City* akan menjadi pusat koordinasi dan pengambil keputusan strategis dalam pengembangan dan pelaksanaan program *Smart City*.

Dewan *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan akan ditetapkan oleh keputusan Bupati, dan peran pentingnya adalah sebagai pelengkap dalam mewujudkan keberlangsungan program *Smart City*. Setiap perangkat daerah di Kabupaten Aceh Selatan akan terlibat dalam Dewan *Smart City* dan Tim Pelaksana *Smart City*, yang akan berperan dalam merumuskan, melaksanakan, dan memonitor program *Smart City* secara terkoordinasi.

Beberapa fungsi dan kewenangan tugas yang dimiliki oleh Dewan *Smart City* dan Tim Pelaksana *Smart City* adalah sebagai berikut:

Dewan *Smart City*:

1. Memberikan arahan strategis pengembangan *Smart City* sesuai dengan visi, misi, dan perkembangan kebutuhan daerah.
2. Memberikan persetujuan dan dukungan bagi usulan kebijakan, rencana induk *Smart City*, rencana kerja, dan inisiatif pengembangan *Smart City*.
3. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan dan implementasi *Smart City*.

Tim Pelaksana *Smart City*:

1. Merumuskan program dan kegiatan pembangunan *Smart City* dalam sektor tertentu maupun lintas sektor.
2. Melaksanakan program dan kegiatan pembangunan *Smart City* secara terkoordinasi melalui kajian kebutuhan, perencanaan, perancangan, pembangunan, implementasi, monitoring, dan evaluasi.
3. Menindaklanjuti arahan dari Dewan *Smart City*.
4. Merumuskan inisiatif inovasi terkait *Smart City* di berbagai sektor dan mengusulkan kepada Dewan *Smart City* untuk arahan dan persetujuan.
5. Melaporkan hasil kegiatan perencanaan, pengembangan, dan implementasi *Smart City* kepada Dewan *Smart City*.
6. Memfasilitasi forum-forum dan bentuk program lain yang mewadahi partisipasi pelaku usaha, komunitas, dan masyarakat luas.
7. Melakukan koordinasi kerja sama dengan berbagai pihak dalam pengembangan *Smart City*.
8. Membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pengembangan *Smart City*.

Dengan adanya Dewan *Smart City* dan Tim Pelaksana *Smart City*, diharapkan pengembangan dan pelaksanaan program *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan dapat berjalan secara terkoordinasi dan terpadu. Dukungan dan partisipasi dari berbagai perangkat daerah dan elemen masyarakat akan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan *Smart City* yang

diinginkan dan menjadikan Kabupaten Aceh Selatan sebagai kawasan yang cerdas dan berkelanjutan.

2.5.3. Kesiapan Organisasi Masyarakat Daerah

Aspek non-fisik selanjutnya yang menjadi penentu dari keberlanjutan *Smart City* di daerah adalah forum organisasi di masyarakat sipil. Forum organisasi kemasyarakatan memiliki peran krusial dalam kesiapan dan pelaksanaan *Smart City*, karena partisipasi aktif masyarakat dalam forum ini merupakan inti dari konsep *Smart City*.

Beberapa komponen forum organisasi kemasyarakatan yang dapat mendukung perkembangan pelaksanaan *Smart City* di daerah antara lain:

1. Lembaga Pengabdian Masyarakat dari Perguruan Tinggi di Daerah: Adanya lembaga pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi di daerah akan menjadi salah satu motor penggerak dalam pelaksanaan *Smart City*. Lembaga ini dapat memberikan kontribusi berupa penelitian, inovasi, dan solusi untuk mendukung pengembangan *Smart City* secara holistik.
2. Forum-Forum Swadaya Masyarakat Pendukung *Smart City*: Adanya forum-forum swadaya masyarakat yang mendukung *Smart City* akan memberikan wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menyumbangkan ide, gagasan, dan peran dalam pengembangan *Smart City*.
3. Jumlah Forum Swadaya Masyarakat Pendukung *Smart City*: Semakin banyak forum swadaya masyarakat yang mendukung *Smart City*, semakin besar kesempatan untuk mendapatkan masukan, saran, dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat.
4. Dukungan Operasional Pemerintah terhadap Forum Pendukung *Smart City*: Dukungan operasional pemerintah terhadap forum pendukung *Smart City* sangat penting untuk memastikan berjalannya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh forum ini dengan lancar.
5. Jumlah Forum Pendukung *Smart City* yang Memiliki Sekretariat Definitive: Adanya sekretariat definitive pada forum pendukung *Smart City* akan membantu dalam koordinasi dan pengelolaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh forum tersebut.
6. Partisipasi Pakar dari Perguruan Tinggi Lokal dalam Dewan *Smart City* Daerah: Keterlibatan pakar dari perguruan tinggi lokal dalam Dewan *Smart City* Daerah akan memberikan kontribusi berharga dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan strategis terkait pengembangan *Smart City*.

Saat ini, Kabupaten Aceh Selatan memiliki satu lembaga pendidikan tinggi yang cukup terkemuka, yakni: Politeknik Aceh Selatan (Poltas). Disamping itu, Kabupaten Aceh Selatan juga memiliki organisasi independen Teknologi Informasi, yakni: Relawan TIK (RTIK) Aceh Selatan, yang di awah koordinasi Relawan TIK Provinsi Aceh dan Nasional. Lembaga

pendidikan tinggi tersebut, memiliki lembaga pengabdian masyarakat yang dapat membantu mewujudkan terbentuknya forum organisasi kemasyarakatan dalam rangka mendukung berjalannya *Smart City* di Kabupaten Aceh Selatan. Disamping itu, organisasi RTIK Aceh Selatan, dapat menjadi ujung tombak pelaksanaan literasi digital di Kabupaten Aceh Selatan. Oleh karenanya, pemerintah Kabupaten Aceh Selatan melalui OPD terkait perlu melakukan koordinasi lebih lanjut dengan ketiga lembaga tersebut.

Sehingga, diharapkan melalui partisipasi aktif dan dukungan dari forum organisasi di masyarakat sipil, *Smart City* di daerah dapat berjalan dengan lebih terarah, berkelanjutan, dan berorientasi pada kepentingan dan aspirasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program *Smart City* akan memberikan manfaat yang lebih luas dan mendalam bagi seluruh lapisan masyarakat di daerah tersebut.

3. Analisis Kesenjangan

3.1. Analisis Kesenjangan *Smart Governance*

Tabel 61. Kertas Kerja Analisis SWOT Tata Kelola (*Governance*)

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dengan Berbagai Pihak: Terhubung dengan Dinas Perpustakaan Aceh, BAPPEDA, BPKD, dan Sekdakab. 2. Pelayanan Data dan Informasi Kepegawaian: Menyediakan layanan data dan informasi kepegawaian, serta unit penilaian kompetensi pegawai yang terintegrasi. 3. Pelayanan Penyimpanan, Pendokumentasian, dan Informasi: Menyediakan pelayanan penyimpanan, pendokumentasian, penyediaan, dan pelayanan informasi di badan publik. 4. Penerimaan Usulan Pembangunan Infrastruktur: Menerima proposal usulan pembangunan jalan, jembatan, irigasi, air bersih, dan fasilitas sanitasi dari masyarakat. 5. Kerjasama dengan Instansi Terkait: BAPPEDA, BPKD, Setdakab, KOMINSA, BKPSDM, Inspektorat, dan MPA (Aceh). 6. Penggunaan Aplikasi untuk Pemberdayaan Masyarakat: Dalam melaksanakan tugas dan fungsi DPMG dalam urusan pemberdayaan masyarakat dan gampong, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan tenaga pustakawan dan kearsipan. 2. Terbatasnya anggaran dinas. 3. Perlunya Penyempurnaan dan Pengembangan Aplikasi Pelayanan dan Informasi Kepegawaian terpadu yang belum efektif. 4. Kurangnya tenaga analis dan programmer yang menguasai Teknologi Informasi/IT untuk mengolah data pegawai dan tidak adanya Data Base kepegawaian. 5. Belum menerapkan pemberian Reward dan Punishment. 6. Pemberian Tunjangan belum sesuai beban kerja masih disamaratakan. 7. Belum tersedia Komputer (PC)/Laptop dengan spesifikasi yang memadai saat ini. 8. Belum tergalinya potensi SDM secara optimal. 9. Belum tersusunnya standar kinerja pegawai yang terukur. 10. Penempatan sumberdaya aparatur yang belum tepat sasaran.
Faktor Eksternal		

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
	<p>DPMG sudah menggunakan beberapa aplikasi seperti Aplikasi Seukekes, Aplikasi SIGAP, Aplikasi SIPADES, OSPAM, dll.</p> <p>7. Pendidikan Tinggi dalam DPMG: Dari 25 orang Pegawai/ASN pada DPMG, terdapat 4 orang berpendidikan S2, dan 12 orang berpendidikan S1.</p> <p>8. SDM yang Mampu Menggunakan Teknologi Informasi: DPMG memiliki 9 orang ASN yang mampu menggunakan teknologi informasi.</p>	
<p>Peluang</p> <p>1. Adanya Peraturan Perundang-Undangan yang mendukung kegiatan perencanaan dan evaluasi pembangunan daerah oleh BAPPEDA.</p> <p>2. Fungsi dalam Struktur Bappeda semakin lengkap adanya Bidang Perencanaan, Pendanaan, dan Evaluasi dan PP koordinasi.</p>	<p>Strategi Peluang dan Kekuatan (Under Construction)</p> <p>1. Menentukan RTP (rencana tindak pengendalian) Inspektorat Aceh Selatan untuk melancarkan Program pengawasan berbasis risiko;</p> <p>2. Menjalin Relasi yang baik sesama APIP Inspektorat Aceh Selatan dalam melakukan pelatihan;</p> <p>3. Menyediakan fitur unggulan untuk memudahkan masyarakat menerima layanan (Meghubungkan fitur notifikasi aplikasi dengan platform pesan instans seperti whatsapp);</p> <p>4. Menyediakan Fasilitas yang lebih memadai dari segi layanan Teknologi Informasi;</p> <p>5. Memberikan dukungan melalui peningkatan kapasitas untuk petugas layanan;</p> <p>6. Mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh Ormas, LSM, Yayasan dan Forum yang ada di Kabupaten Aceh Selatan sehingga dapat bekerja sama dengan baik untuk menampung aspirasi-aspirasi Masyarakat.</p>	<p>Strategi Kelemahan dan Peluang (Under Construction)</p> <p>1. Menambah porsi anggaran pelatihan substantif untuk peningkatan kapasitas dan kapabilitas setiap JFA dengan jumlah pembelajaran minimal 200 jam per tahun;</p> <p>2. Mendiskusikan Permen No.33 Tahun 2019 dengan pihak pemegang anggaran guna memastikan bahwa Permen tersebut terlaksana sepenuhnya, serta terpenuhinya fasilitas untuk peningkatan mobilitas pelaksana APIP dalam melaksanakan tugas berupa kendaraan roda 4;</p> <p>3. Meningkatkan pemanfaatan Teknologi Informasi seperti media sosial dalam mensosialisasikan program;</p> <p>4. Mengalokasikan anggaran untuk mensosialisasikan Identitas Kependudukan Digital sebagai pengganti dokumen kependudukan konvensional, seperti KTP;</p> <p>5. Melakukan pendekatan khusus dan sosialisasi akan pentingnya data Ormas, LSM, Yayasan dan Rumah Ibadah yang harus dilaporkan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.</p>

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
Ancaman	Strategi Ancaman dan Kekuatan (Under Construction)	Strategi Kelemahan dan Ancaman (Under Construction)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya administrasi kependudukan dan Akta Catatan Sipil; 2. Keadaan ekonomi masyarakat yang cenderung rendah; 3. Keterbatasan anggaran pada dinas. 4. Perubahan Iklim yang menyebabkan erosi dan aliran air dipermukaan, kekeringan, kelebihan air yang selanjutnya terjadi banjir dan tanah longsor. 5. Belum optimalnya penegakan hukum lingkungan hidup. 6. Alih fungsi lahan yang semakin meningkat. 7. Pencemaran dan kerusakan lingkungan dari kegiatan atau pelaku usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat regulasi yang jelas mengenai mutasi di kalangan JFA; 2. Melakukan sosialisasi kepada Masyarakat tentang capaian yang diperoleh Lembaga Inspektorat; 3. Menyediakan posko pelayanan khusus pada setiap Kecamatan; 4. Menciptakan Inovasi layanan yang membantu masyarakat; 5. Disediakkannya program edukasi sebagai upaya mendekatkan inspektorat dengan masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengusulkan formasi tambahan untuk JFA dan PPUPD yang diseleksi dengan baik sehingga mendapatkan JFA dan PPUPD yang terbaik; 2. Melakukan mediasi dan diskusi dengan Pihak Pengelola Keuangan Daerah agar segera melaksanakan Permen no 33 tahun 2019; 3. Menyediakan aplikasi/layanan pelayanan online untuk masyarakat; 4. Mengedukasi masyarakat agar menghindari jasa calo.

3.2. Analisis Kesenjangan *Smart Branding*

Tabel 62. Kertas Kerja Analisis SWOT Potensi Daerah (*Branding*)

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi dalam Pengelolaan Media Sosial: Memperoleh penghargaan sebagai Terbaik III dalam pengelolaan media sosial Dinas Perhubungan Kabupaten/Kota se-Aceh tahun 2022. 2. Penghargaan Terakhir: DPMG telah mendapatkan beberapa penghargaan dalam beberapa tahun terakhir. 3. Sudah mendapatkan penghargaan lingkungan hidup: Memiliki penghargaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum dilaksanakannya amanat UUPA (UU No.11 Tahun 2006) yaitu peralihan kantor pertanahan (BPN) menjadi Dinas Pertanahan Kabupaten Aceh Selatan sehingga tugas pokok dan fungsi terkait urusan pertanahan kabupaten Aceh Selatan belum dilaksanakan secara maksimal. 2. Dukungan pendaan/ Anggaran Daerah masih sangat minim. 3. Tidak ada Personel Yang Membidangi Pengujian Kendaraan Bermotor. 4. Tidak ada Penyidik PPNS untuk menguji Pelanggaran Angkutan Barang Lalu Lintas di Jalan Raya. 5. Tidak adanya Staf Yang Membidangi Di Setiap Bidang. 6. Tidak Tersedianya Gedung Untuk Bongkar Muat Barang di Terminal. 7. Terlambatnya Setoran Mobil Perintis. 8. Sarana Dan Prasarana Di Beberapa Unit Harus Diperbaiki. 9. Tidak terjadinya kerjasama yang baik antara komisioner MPD dengan Sekretariat MPD.
Faktor Eksternal		

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
		10. Masing-masing antara komisioner MPD dan Sekretariat MPD harus saling bekerja sama agar terciptanya sasaran kinerja yang diharapkan. 11. Fasilitas kantor yang memadai terutama atap tidak bocor. 12. Tidak menjalankan tupoksi kerja masing-masing. 13. Pembaruan fasilitas kantor. 14. Kurang Sinkronnya usulan penganggaran dengan implementasi anggaran yang tersedia. 15. Peremajaan Peralatan dan perlengkapan gedung kantor dan pembelian alat berat yang baru.
Peluang 1. Semakin meningkatnya keterbukaan informasi publik sehingga masyarakat/stakeholder dapat memberikan aspirasi yang positif untuk Dishub. 2. Harapan masyarakat terhadap peningkatan Pelayanan Publik Dishub. 3. Kepercayaan masyarakat yang meningkat dalam mendukung upaya yang dilakukan Dishub.	Strategi Peluang dan Kekuatan (Under Construction) 1. Melakukan kerjasama dengan institusi Pendidikan dalam mengembangkan sektor pariwisata 2. Memanfaatkan segala bentuk dukungan anggaran dari provinsi maupun pusat untuk pengembangan sektor pariwisata 3. Berpartisipasi secara berkala dalam ajang promosi daerah untuk menggaet investor terutama di sektor perkebunan dan pariwisata	Strategi Kelemahan dan Peluang (Under Construction) 1. Memanfaatkan segala bentuk Kerjasama dengan institusi Pendidikan dalam untuk peningkatan sumber daya ASN 2. Penindakan terhadap investor/perusahaan yang belum menggarap tambang batubara secara maksimal
Ancaman 1. Kurangnya dana yang dibutuhkan Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Selatan. 2. Adanya tekanan dari pihak luar dalam penggunaan dana desa, yang menginginkan isi perbub pedoman penggunaan dana desa dibuat diluar petunjuk teknis dari kemendes. 3. Dibukanya klinik dan rumah sakit swasta akan menajamkan persaingan rumah sakit, pada sisi lain kesiapan manajemen rumah sakit belum optimal, ada kemungkinan semakin beratnya beban rumah sakit untuk tetap eksis. 4. Mindset masyarakat penerima pelayanan / kepercayaan masyarakat terhadap	Strategi Ancaman dan Kekuatan (Under Construction) 1. Memberdayakan lahan terlantar untuk pengembangan penanaman hortikultur untuk memenuhi kebutuhan daerah 2. Mengembangkan koperasi tingkat Gampong/Desa untuk dapat berpartisipasi dalam pengumpulan hasil komoditas masing-masing 3. Berpartisipasi dalam peninjauan investasi dalam bidang perkebunan dan pertanian baik tingkat nasional maupun internasional 4. Membina dan menumbuhkan ekonomi kerakyatan disetiap desa yang berdekatan dengan lokasi wisata guna meminimalisir terjadinya pungutan liar di tempat wisata	Strategi Kelemahan dan Ancaman (Under Construction) 1. Menyediakan Cold Storage dengan kapasitas yang dapat menampung hasil komoditi daerah, sehingga bisa mengurangi impor dari daerah lain 2. Memperkuat hubungan antar lini di setiap instansi pemerintah kabupaten Aceh Selatan untuk mengurangi intervensi pihak luar dalam setiap kegiatan pemerintah

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
rumah sakit yang Kurang sehingga ada kemungkinan terjadinya ketidakpuasan pelanggan berkaitan dengan service yang diberikan berdasarkan mindset petugas.		

4.3. Analisis Kesenjangan *Smart Economy*

Tabel 63. Kertas Kerja Analisis SWOT Ekonomi (*Economy*)

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aset Fisik Unggul: Memiliki aset fisik seperti gedung kantor, gedung Perpustakaan Kecamatan, tanah, dan anggaran yang memadai. 2. Pelayanan Aplikasi Website kepada OPD: Menyediakan layanan aplikasi web kepada OPD yang ada di Kabupaten Aceh Selatan. 3. SDM TI: Memiliki 9 orang staf TI. 4. Sistem Informasi Pertanahan (SIMTANAH): Memiliki Sistem Informasi Pertanahan yang penting. 5. Aset Pengukuran yang Berkualitas: Memiliki aset penting seperti drone dan alat ukur topografi. 6. Mobil Bus dan Mobil Perintis yang Tersedia: Tersedia mobil bus dan mobil perintis yang digunakan oleh masyarakat. 7. Fasilitas Sarana dan Prasarana yang Memadai: Memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. 8. Pelayanan Dokter Spesialis dan Sub Spesialis: Menyediakan pelayanan dokter spesialis dan sub-spesialis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum tergalinya potensi SDM secara optimal. 2. Peremajaan Peralatan dan perlengkapan gedung kantor dan pembelian alat berat yang baru. 3. Kekurangan Staf yang memahami tugas yang diberikan. 4. Tidak adanya workshop untuk alat berat sehingga perawatan alat berat memerlukan biaya lebih. 5. Masih terbatasnya Asset DPMG yang dapat menunjang kinerja, seperti Jumlah laptop/PC masih terbatas baik dalam jumlah dan spek masih rendah. Kondisi perlengkapan yang dimiliki DMG juga banak dalam kondisi rusak (Meja kerja). 6. Masih kurangnya SDM yang ada pada DMPG, baik dalam jumlah maupun pada kompetensi ang dimilikinya. 7. Anggaran yang tersedia terbatas sehingga belum bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan untuk pemberdayaan masyarakat.

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
	<p>9. Tenaga Medis dan Non Medis Berkualitas: Jumlah tenaga medis dan non medis yang berkualitas.</p> <p>10. Pemantauan Gempa: Sudah memiliki monitor deteksi gempa.</p> <p>11. Personel BPBD yang Tersedia: Jumlah pegawai BPBD sebanyak 160, termasuk dalam upaya pelayanan kesehatan.</p>	<p>8. Tidak disediakan anggaran untuk peningkatan kapasitas ASN (anggaran BIMTEK, dll).</p>
<p>Peluang</p>	<p>Strategi Peluang dan Kekuatan (Under Construction)</p>	<p>Strategi Kelemahan dan Peluang (Under Construction)</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan APBK dalam penyelenggaraan program dan kegiatan. 2. Peningkatan kapasitas pegawai melalui beasiswa tugas belajar, Pendidikan Kepemimpinan, dan Bimbingan Teknis dari instansi vertikal. 3. Mendapatkan dukungan anggaran dari Pemerintah Provinsi. 4. Sinergitas perencanaan pembangunan antar pemerintah provinsi dan kabupaten. 5. Unsur Pimpinan Pemerintah Aceh dan Kabupaten Aceh Selatan sangat mendukung amanat (UU No.11 Tahun 2006) dengan dialihkannya Kantor Pertanahan (BPN) menjadi Dinas Pertanahan Kabupaten Aceh Selatan. 6. Perubahan regulasi/ peraturan dari kementerian PUPR dan LKPP mempengaruhi Dinas secara positif dan membuat pegawai yang terlibat di kegiatan fisik lebih terlindungi dari proses hukum. 7. Menciptakan inovasi-inovasi untuk meningkatkan kinerja. 8. Tempatkan pejabat struktural sesuai dengan kompetensi dan disiplin ilmunya. 9. Peningkatan PAD. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kelompok-kelompok tani 2. Meningkatkan Indeks Pertanaman dari 2 kali menjadi 3 kali 3. Meningkatkan produksi dan produktivitas padi Terlaksananya program pembangunan pertanian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan anggaran mengadakan pelatihan petani dalam penerapan teknologi 2. Pengadaan Kendaraan Operasional Lapangan 3. Mendorong peran sektor swasta

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
Ancaman	Strategi Ancaman dan Kekuatan (Under Construction)	Strategi Kelemahan dan Ancaman (Under Construction)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Kabupaten. 2. Adanya kepentingan pihak tertentu yang tidak mendukung upaya peningkatan kualitas perhubungan di Aceh Selatan. 3. Pola hidup masyarakat yang lebih suka menggunakan kendaraan pribadi dan tidak dapat dibendung penambahan unit kendaraan pribadi. 4. Keterbatasan lahan jalan di Kabupaten Aceh Selatan karena makin meningkatnya pemukiman (residensial) sehingga peluang memperlebar jalan untuk memperlancar transportasi menjadi sulit. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi lahan pertanian pangan berkelanjutan 2. Lancarnya akses petani 3. Melakukan penanaman serentak dari 2 kali menjadi 3 kali 4. Melakukan sosialisasi secara terbuka baik di surat kabar maupun di media sosial mengenai penyaluran zakat dan infaq 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan pelatihan peningkatan kapasitas petani 2. Menyelenggarakan Diklat khusus untuk upgrading skill penyuluh dalam hal optimalisasi penggunaan sosial media untuk keperluan penyuluhan

3.4. Analisis Kesenjangan *Smart Living*

Tabel 64. Kertas Kerja Analisis SWOT Tempat Tinggal (*Living*)

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan Perpustakaan Keliling yang Luas: Menyediakan fasilitas pelayanan Perpustakaan Keliling di seluruh sekolah dan kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan, termasuk layanan referensi, peningkatan minat baca, serta pengambilan dan penyelamatan arsip. 2. Adanya layanan data dan informasi kepegawaian: Menyediakan layanan data dan informasi kepegawaian yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakat. 3. Layanan Terminal Kota Fajar: Menyediakan layanan di Terminal Kota Fajar. 4. Tersedianya Mobil Bus dan Mobil Perintis Yang Dikontrakkan dan Digunakan Oleh Masyarakat: Memudahkan transportasi dan kehidupan sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi Anggaran bidang kesehatan Kab/Kota masih belum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, disamping anggaran tersebut lebih cenderung untuk upaya kuratif. 2. Penempatan sumber daya manusia belum sesuai kompetensi dan tidak merata 3. Belum efektifnya koordinasi dalam perencanaan antar bidang 4. Kualitas dan Kuantitas Sarana, Prasarana dan Peralatan untuk pelayanan kesehatan kepada masyarakat di unit pelayanan kesehatan dasar dan rujukan masih perlu ditingkatkan 5. Belum optimalnya kelembagaan pemberdayaan masyarakat dalam penguatan partisipasi masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang ditandai tingkat keaktifan sarana UKBM yang belum optimal
Faktor Eksternal		

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
	<p>masyarakat.</p> <p>5. Jam Kerja Tim Penanggulangan pada BPBD 24 jam 1 hari sebagai upaya siaga terhadap kejadian Bencana: Meningkatkan kesiapan dan keamanan masyarakat.</p> <p>6. Sudah melakukan kerjasama antar instansi vertical dengan lembaga-lembaga terkait: Meningkatkan koordinasi dan pelayanan kepada masyarakat.</p>	<p>6. Masih minimnya anggaran dinas, terkait kehidupan sosial masyarakat</p>
<p>Peluang</p> <p>1. Semakin meningkatnya keterbukaan informasi publik sehingga masyarakat/stakeholder dapat memberikan aspirasi yang positif untuk Dishub.</p> <p>2. Harapan masyarakat terhadap peningkatan Pelayanan Publik Dishub.</p> <p>3. Kepercayaan masyarakat yang meningkat dalam mendukung upaya yang dilakukan Dishub.</p> <p>4. Adanya regulasi daerah yang mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi Dishub.</p>	<p>Strategi Peluang dan Kekuatan (Under Construction)</p> <p>1. Menyediakan Jaringan Telekomunikasi Informasi yang mudah diakses</p> <p>2. Menyediakan Sistem Informasi Layanan Publik yang mudah diakses oleh masyarakat</p> <p>3. Tersedianya Sistem Aplikasi Laporan</p> <p>4. Menyediakan Jambo Wifi / Shelter Wifi</p>	<p>Strategi Kelemahan dan Peluang (Under Construction)</p> <p>1. Masih awamnya masyarakat terhadap teknologi informasi</p> <p>2. Meningkatkan Koordinasi Antar Instansi dalam pelaksanaan kerja sama lintas program</p> <p>3. Tidak terkontrolnya anak-anak yang menggunakan internet</p>
<p>Ancaman</p> <p>1. Adanya tuntutan reformasi birokrasi yang menghendaki perbaikan kinerja pegawai dan profesionalisme pegawai.</p> <p>2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat yang mendorong ASN yang Profesional efektif, efisien, kreatif, inovatif, dan visioner.</p> <p>3. Semakin besarnya tuntutan perencanaan pembangunan yang berkualitas.</p> <p>4. Semakin besarnya tuntutan sistem penganggaran yang efektif dan efisien.</p>	<p>Strategi Ancaman dan Kekuatan (Under Construction)</p> <p>1. Mengakomodir berita hoax yang beredar</p> <p>2. Adanya timer hidup mati jaringan wifi</p> <p>3. Menjaga ketersediaan bbm bagi masyarakat</p>	<p>Strategi Kelemahan dan Ancaman (Under Construction)</p> <p>1. Perangkat Wifi rawan kecurian</p> <p>2. Banyak jaringan internet shelter yang disalahgunakan (hal negative)</p> <p>3. Mengantisipasi stabilitas ketersediaan bahan bakar minyak</p>

3.5. Analisis Kesenjangan *Smart Society*

Tabel 65. Kertas Kerja Analisis SWOT Kehidupan Sosial (*Society*)

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga Pendidik yang Berkualitas: Memiliki 20 orang staf dengan pendidikan tinggi. 2. Tenaga Honorer yang Berkompeten: Memiliki 10 orang staf tenaga honorer. 3. Staf dengan Pendidikan Tinggi: Terdapat 30 orang staf dengan pengetahuan dan pendidikan tinggi. 4. Staf yang Kompeten dalam Penggunaan Komputer: Terdapat 50 orang staf yang bisa mengoperasikan komputer. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih kurang peduli masyarakat terhadap arsip. 2. Kualitas SDM yang sesuai dengan kompetensi masih rendah. 3. Pejabat struktural yang ditempatkan tidak sesuai dengan kompetensi dan disiplin ilmunya. 4. Sumber daya manusia belum memadai. 5. Pemahaman serta dukungan dalam menjaga pelestarian alam dari lembaga pendidikan belum maksimal. 6. Minimnya anggaran dalam mendukung kegiatan dan program.
Peluang	Strategi Peluang dan Kekuatan (Under Construction)	Strategi Kelemahan dan Peluang (Under Construction)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Betambahnya Pengunjung Keperustakaan. 2. Mengikuti event-event perlombaan seperti Lomba Inovasi TTG dan Lomba Gampong. 3. Meningkatnya pelayanan perpustakaan dan karsipan. 4. Meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya kearsipan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan sistem pendidikan Islami dengan menjalin hubungan dengan instansi pendidikan dan dayah 2. Memberikan pendidikan dan pelatihan Teknologi Informasi secara kontinu 3. Melakukan pelatihan dan pemagangan untuk para calon pencari kerja 4. Membuat rencana tata ruang wilayah permukiman transmigrasi 5. Peningkatan jumlah keluarga akseptor dalam mencapai penghargaan keluarga akseptor terbanyak 6. Sosialisasi terkait penggunaan aplikasi elsimil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan pagu anggaran dan bantuan Provinsi untuk setiap tahunnya 2. Penganggaran biaya untuk pendidikan dan pelatihan bagi pegawai secara kontinu 3. Penyediaan fasilitas Balai Latihan Kerja 4. Penyediaan Kawasan permukiman transmigrasi yang layak 5. Pembuatan aplikasi pelaporan kekerasan secara online 6. Memberikan edukasi kepada tim pendamping keluarga dalam mewujudkan keluarga berkualitas
Ancaman	Strategi Ancaman dan Kekuatan (Under Construction)	Strategi Kelemahan dan Ancaman (Under Construction)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih kurang kesadaran masyarakat dalam menjaga hutan yang mengakibatkan kebakaran hutan. 2. Masih kurangnya pelatihan-pelatihan tentang kebencanaan untuk Tim Personil penanggulangan bencana. 3. Masih minimnya anggaran yang tersedia. 4. Belum tersedianya dokumen perencanaan Lingkungan Hidup. 5. Pemahaman serta dukungan dalam menjaga pelestarian alam dari lembaga pendidikan belum maksimal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang tugas pokok dan fungsi Sekretariat MPD 2. Penyiapan tenaga kerja yang berkualitas dan berkompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja 3. Penyediaan sarana dan prasarana permukiman yang lengkap 4. Menargetkan kabupaten Aceh Selatan sebagai perhargaan sebagai kabupaten dengan keluarga akseptor terbanyak 5. Sosialisasi aplikasi yang dimiliki OPD dan manfaat yang bisa didapatkan melalui aplikasi tersebut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan anggaran untuk dapat merealisasikan berbagai program 2. Adanya fasilitas gedung kantor yang layak agar masyarakat lebih mengenal Sekretariat MPD 3. Penyiapan tenaga kerja yang berkualitas dan berkompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. 4. Penyediaan sarana dan prasarana permukiman yang lengkap 5. Memberikan pelatihan guna peningkatan skill Teknologi Informasi 6. Membangun kerja sama yang baik dalam mengedukasi masyarakat terkait pemakaian alat kontrasepsi

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
6. Belum terpenuhi kapasitas laboratorium lingkungan secara kualitas (Standar mutu dan akreditasi) kuantitas (sarana dan prasarana serta jumlah SDM). 7. Minimnya anggaran dalam mendukung kegiatan dan program.		

3.6. Analisis Kesenjangan *Smart Environment*

Tabel 66. Kertas Kerja Analisis SWOT Lingkungan (*Environment*)

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aset Penting DPMG: DPMG memiliki satu aset penting, yaitu Server untuk Aplikasi sistem Informasi Gampong (SIGAP). 2. Dukungan Teknologi dan Kendaraan: Memiliki kendaraan bermotor dan peralatan komputer. 3. Infrastruktur Milik Pemda: Dinas PUPR memiliki bangunan sendiri. 4. Dukungan Teknologi Informasi: Memiliki aset penting seperti Server SIGAP dan staf yang mampu menggunakan teknologi informasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasana yang masih kurang dalam melakukan penanggulangan bencana. 2. Masih kurangnya pelatihan-pelatihan tentang kebencanaan untuk Tim Personil penanggulangan bencana. 3. Belum tersedianya dokumen perencanaan Lingkungan Hidup. 4. Tidak terpenuhi kapasitas laboratorium lingkungan secara kualitas (Standar mutu dan akreditasi) kuantitas (sarana dan prasarana serta jumlah SDM). 5. Minimnya anggaran dalam mendukung kegiatan dan program.
Peluang	Strategi Peluang dan Kekuatan (Under Construction)	Strategi Kelemahan dan Peluang (Under Construction)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan dukungan anggaran dalam pelaksanaan program kelestarian lingkungan. 2. Dilaksanakannya standar mutu dan akreditasi laboratorium sehingga bisa uji lab secara mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pelayanan publik yang cerdas dan inovatif 2. Meningkatkan nilai operasionalisasi TPA Kabupaten Aceh Selatan > 71 3. Mengoptimalkan fungsi hutan kota dan ruang terbuka hijau (RTH) 4. Terus membenahi personil Tenaga Kebencanaan yang memadai dan berpengalaman untuk mendapatkan pilot project Kebencanaan Nasional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengadaan mobil pengangkut sampah baik anggaran pusat maupun daerah. 2. Melakukan pendidikan dan pelatihan bagi pegawai dalam meningkatkan produktivitas dalam bekerja, khususnya untuk pengawas lingkungan hidup (PPLHD). 3. Mengusulkan akreditasi laboratorium dengan kelengkapan berkas yang memenuhi syarat. 4. Melakukan koordinasi lintas sektor terkait isu lingkungan hidup secara terus menerus.

Analisis SWOT – Strength, Weakness, Opportunities and Threats		
	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mencari Pendanaan yang mudah (Non/government) 6. Melakukan Peningkatan kapasitas sdm personil kebersihan dan kebencanaan dengan melakukan Kerjasama dengan Lembaga-lembaga penelitian dalam dan luar negeri 7. Ikut berpartisipasi dalam setiap program/kegiatan kebencanaan di provinsi maupun nasional. 8. Menambah sarana dan prasarana pendukung kebencanaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengajukan Anggaran tambahan untuk memperbaiki/membeli perlengkapan elektronik/komunikasi yang baru dan operasional kegiatan. 6. Melakukan pelatihan dan sertifikasi kepada tenaga kebencanaan lebih banyak dan berfariasi.
<p style="text-align: center;">Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunnya semangat gotong royong masyarakat terhadap lingkungan 2. Perubahan Iklim yang menyebabkan erosi dan aliran air dipermukaan, kekeringan, kelebihan air yang selanjutnya terjadi banjir dan tanah longsor. 3. Belum optimalnya penegakan hukum lingkungan hidup. 4. Alih fungsi lahan yang semakin meningkat. 5. Pencemaran dan kerusakan lingkungan dari kegiatan atau pelaku usaha. 	<p style="text-align: center;">Strategi Ancaman dan Kekuatan (Under Construction)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk peduli lingkungan dengan melakukan sosialisasi secara berkala 2. Mendorong pelaku usaha/kegiatan agar menaati aturan lingkungan hidup 3. Mengoptimalkan asset secara maksimal dan efisien sebagai Tindakan preventif menghadapi krisis global. 4. Memperkuat / soliditas koordinasi antar Lembaga dlm menghadapi musibah/tantangan akibat krisis global; 5. Memperkuat ketahanan pangan dan sosialisasi pemahaman kebencanaan kepada masyarakat luas. 6. Memperbaiki image negative masyarakat dengan melakukan kegiatan mitigasi bencana dan melibatkan unsur masyarakat dalam Tim Desa Tangguh/ Kecamatan Tangguh yang memiliki nilai hak dan tanggungjawab didalamnya. 	<p style="text-align: center;">Strategi Kelemahan dan Ancaman (Under Construction)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembinaan dan pengawasan yang terkontrol terhadap aktifitas perusahaan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan 2. Melakukan penyuluhan lingkungan hidup dengan menggunakan berbagai jenis media social yang tersedia 3. Mempercepat pengadaan peralatan elektronik dan operasionalnya 4. Melakukan pelatihan kepada Petugas sehingga memiliki sertifikasi lebih banyak. 5. Mengajukan dan meningkatkan anggaran Mitigasi bencana 6. Membentuk Desa/ Kecamatan Tangguh 7. Membuat/ mengadakan aplikasi kebencanaan yg dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat walaupun dalam keadaan offline. 8. Membuat Kegiatan “ Simulasi Bencana” secara berkala, sebagai upaya melatih/memantapkan kesiapsiagaan semua komponen terhadap bencana dengan melibatkan seluruh komponen, pemerintah, Masyarakat, Swasta, Oerganisasi Masyarakat, dll